

**KABUPATEN BANTUL DALAM PELAKSANAAN KEBIJAKAN ROMUSHA
(1943-1945)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
ASEP EDI TRI PURWANTO
06407141016

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

Persetujuan

Skripsi yang berjudul “Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 19 Mei 2011

Pembimbing

Drs. Djumarwan
NIP. 19560101 198502 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 07 Juni 2011 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Dina Dwi Kurniarini, M. Hum. Ketua Penguji		Juni 2011
Mudji Hartono, M. Hum.	Penguji Utama	Juni 2011
Drs Djumarwan	Penguji Pendamping	Juni 2011
Ririn Darini, M. Hum.	Sekretaris Penguji	Juni 2011

Yogyakarta, Juni 2011

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Sardiman, A.M, M.Pd
NIP. 19510523 198003 1 001

PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asep Edi Tri Purwanto
NIM : 06407141016
Prodi : Ilmu Sejarah
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE)
Judul : Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan sepengetahuan saya tidak berisi materi yang pernah dipublikasikan dan ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai sumber atau data referensi. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2011

Yang Menyatakan

Asep Edi Tri Purwanto
NIM. 06407141016

MOTTO

Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton.

(Mark Twain)

Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika Anda menunggu-nunggu. (William Feather)

LEBIH BAIK GAGAL DARIPADA BELUM PERNAH SAMA SEKALI MENCOPA
(Penulis)

Tak kenal maka tak sayang (Penulis)

PERSEMBAHAN

Saya panjatkan Puji Syukur Kepada Allah SWT

Saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku

Teriring dengan rasa cinta, kasih, dan sayang kupersembahkan karya ini pada

Ibuku dan Saudara-sudaraku

Kubingkisan karya ini untuk ponakanku

”Terima kasih untuk semua semangat, dukungan, dan doanya”

Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)

Oleh: Asep Edi Tri Purwanto
NIM. 06407141016

Abstrak

Bantul merupakan salah satu Kabupaten di Yogyakarta, tepatnya berada di sebelah selatan Yogyakarta. Jepang semenjak menduduki Indonesia mulai menerapkan pemerintahan semi militer. Di berbagai daerah di Jawa dilakukan pengeksploitasi sumber daya yang ada. Pengeksploitasi tersebut untuk mendukung perang Jepang melawan Sekutu. Kebijakan pengerahan *romusha* dari Bantul menimbulkan dampak yang serius dalam masyarakat pendudukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi Bantul masa pendudukan Jepang, kemudian pelaksanaan *romusha*, serta dampak yang muncul pada orang-orang *romusha* dan masyarakat sekitar akibat pelaksanaan kebijakan *romusha* di Kabupaten Bantul (1943-1945).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis. Pertama, heuristik dilakukan dengan pencarian dan pengumpulan sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan penelitian. Kedua, kritik sumber (verifikasi) dilakukan dengan penilaian dan pengujian terhadap sumber sejarah sehingga dapat ditentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah untuk memperoleh fakta sejarah. Ketiga, interpretasi dilakukan dengan menafsirkan, menganalisis, dan menghubungkan fakta-fakta sejarah. Keempat, sintesis dilakukan dengan menyusun secara teratur, sistematis, dan kronologis fakta-fakta sejarah sehingga membentuk bangunan cerita yang dapat dimengerti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Bantul pada masa pendudukan Jepang (1943-1945) adalah daerah yang penduduknya dalam mata pencaruhariannya sebagai petani, serta sebagai buruh. Pada masa pemerintahan Jepang penduduk dididik untuk menjadi pasukan militer seperti heijo, kaygun, kayboden dan lain sebagainya. Tercatat 150 penduduk Bantul yang masuk menjadi *romusha*, baik secara paksa maupun suka rela. Pemuda desa diwajibkan untuk direkrut menjadi *romusha*, serta dalam satu keluarga wajib menyerahkan satu anggota keluarganya untuk menjadi *romusha*, bagi yang melawan akan dihukum. Sebagai dampak dari perekrutan *romusha* itu menyebabkan perekonomian Bantul menurun. Kelangkaan kebutuhan makanan telah memperkenalkan makanan baru seperti oyek, iles-iles, daun krema, bekicot, dendeng dan gudik (makanan untuk bebek). Masyarakat Bantul mengalami gizi buruk, dan meninggal karena penyakit yang diderita ketika di tempat pengerahan. Di bidang sosial, hubungan masyarakat dengan perangkat desa merenggang. Penduduk Bantul rata-rata meninggal karena mewabahnya berbagai penyakit, baik itu penyakit kulit maupun penyakit dalam seperti malaria. Kondisi psikologis menjadi terganggu, rasa dendam tertanam dalam diri masyarakat. Perlakuan atasan mereka yang kejam dan seenaknya adalah faktor yang membangkitkan rasa dendam dan takut terhadap lurah

desa setempat. Rasa kekecewaan yang mendalam juga telah meliputi dalam diri mereka sebagai korban kebohongan Jepang.

Kata Kunci: *Romusha, Bantul, 1943-1945.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaiannya penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman, A.M, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Danar Widiyanta, M.Hum, selaku Kaprodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Djumarwan, selaku Pembimbing yang memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini bisa berjalan dengan baik.

5. Bapak Mudji Hartono, M.Hum, selaku Narasumber yang bersedia meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini dan memberikan arahan sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dina Dwikurniarini, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik yang memberikan dorongan dan masukan selama kuliah di Ilmu Sejarah FISE UNY.
7. Seluruh Staf Dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan selama belajar di Program Studi Ilmu Sejarah FISE UNY.
8. Staf Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY, Pepustakaan Kolose Santo Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Kunda Wilapa, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UNS, Perpustakaan Jogjakarta Library, Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantul yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang berguna untuk keperluan kuliah maupun penulisan skripsi ini.
9. Seluruh instansi pemerintah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul yang membantu dalam pengumpulan sumber.
10. Seluruh staf pengelola Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah bersedia memberikan pelayanan dalam penelitian ini.
11. Kepada seluruh teman-teman di Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2006, terimakasih untuk kerjasamanya selama ini. Semoga Tuhan memberikan kemudahan pada kita dalam meraih cita-cita.

12. Sahabat-sahabat KKN UNY Kelompok 66 Brangkal, Nanggulan, Kulon Progo (Indra, Yuni, Diana, Okti, dan Samaratun) terima kasih banyak atas kebersamaan dan semangat yang kalian berikan sehingga memberikan motivasi bagiku.
13. Bagi kakak-kakakku, (Suparji sekeluarga dan Suparyati sekeluarga) terimakasih untuk dukungan dan motivasinya yang telah kalian berikan.
14. Terima kasih untuk Almarhum Bapak-ku Sihono semoga amal-amal baiknya selama di dunia diterima dan diampuni dosa-dosanya oleh Tuhan Yang Maha Esa.
15. Terimakasih untuk Ibuku "Sutini", yang telah memberikan semua dukungan materi dan doa sampai terselesaikannya kuliahku.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran sangat di harapkan demi perkembangan di masa depan. Akhir kata dari penulis, semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Juni 2011

Penulis

Asep Edi Tri Purwanto.
NIM. 06407141016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	
1. Tujuan Umum	7
2. Tujuan Khusus.....	7
D. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Kajian Pustaka.....	8

F. Historiografi yang Relevan	14
G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian	
1. Metode Penelitian	16
2. Pendekatan Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan	27
 BAB II BANTUL SEBELUM DAN SESUDAH KEDATANGAN JEPANG.....	 29
A. Kondisi Umum Bantul Sebelum Kedatangan Jepang	
1. Sosial.....	30
2. Politik.....	31
3. Ekonomi.....	32
B. Kondisi Bantul Setelah Kedatangan Jepang	
1. Proses Kedatangan Jepang.....	33
2. Kebijakan Pemerintah Militer Jepang	
a. Ekonomi	40
b. Sosial.....	51
c. Militer.....	60
 BAB III PELAKSANAAN ROMUSHA.....	 65
A. Kerja Romusha.....	68
B. Kondisi Romusha	77
C. Upah Romusha	86
 BAB IV DAMPAK PELAKSANAAN ROMUSHA	 90
A. Dampak Sosial	91
B. Dampak Fisik	96
C. Dampak Psikologis	104
BAB V KESIMPULAN	108
 DAFTAR PUSTAKA.....	 112
 LAMPIRAN.....	 118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kendali wawancara	118
2. Daftar identitas narasumber	119
3. Surat Kabar Peperangan Asia Timur Raya dan Masuknya Balatentara Dai Nippon di Tanah Jawa	120
4. Perintah Balatentara Dai Nipon Mengangkat Hamengku Buwon IX menjadi Koo (Sultan)	123
5. Pidato Sri Paduka Kanjeng Jogjakarta Ko di Kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602 menyambut kedatangan Gunseikan	124
6. Penjelasan Osamu Seirei No. 19 tentang mengatur pembagian tembagga tua dan besi tua	125
7. Sambutan Sultan tanggal 8 Desember 2602	126
8. Jawaban atas pertanyaan P.J.M. Gunseikan tentang perekonomian Rakyat pada masa perang	127
9. Surat dari bagian Rancangan dan Propaganda Kantor Masyarakat kepada Sri Paduka Paku Alam VIII	128
10. Pidato Radio P.T. Naimubutyoo tentang susunan tata Negara Jawa dan Madura	136
11. Struktur dan tujuan tonaribumi	137

12. Tentang memberi hormat	138
13. Keterangan Tyuuo Sangi-in Zimukyokutyoo tentang sikap yang harus dilakukan dimasa perang bagi Jepang untuk melawan Sekutu ...	139
14. Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII (jumlah <i>romusha</i>)	140
15. Nasihat Gunseikan pada sidang Chuo Sangi-in yang ke-4 mengenai penyerahan tenaga kerja dan usaha untuk melipagandakan hasil bumi untuk kebutuhan pemerintah Jepang	145
16. Tentang mengadakan tenaga kerja	146
17. Upah <i>romusha</i>	147
18. Maklumat Gunseikan No. 14, tentang menetapkan harga padi, beras, beras pecah, dan dedak	148
19. Peta <i>romusha</i> dari Kabupaten Bantul tahun 1943-1945.....	149
20. Data penduduk Bantul tahun 1920-1930 dan 1961.....	150

DAFTAR SINGKATAN

AD	:	Angkatan Darat
AL	:	Angkatan Laut
HB	:	Hamengku Buwono
<i>PETA</i>	:	Pembela Tanah Air
<i>Poetera</i>	:	Poesat Tenaga Rakyat
SKZ	:	Shokuryo Kanri Zimusyo

DAFTAR ISTILAH

<i>Aza</i>	:	Kampoeng
<i>Azatyoo</i>	:	Kepala (rukun) kampong
<i>Azazyookai</i>	:	Rapat berkala Aza
<i>Besek</i>	:	Kotak yang terbuat dari anyaman bambu
<i>Blendung (Grontol)</i>	:	Makanan yang terbuat dari jagung direbus dan di taburi parutan kelapa.
<i>Borneo</i>	:	Kalimantan
<i>Bu</i>	:	Departemen
<i>Bundan</i>	:	Regu
<i>Chudhan</i>	:	Kompi
<i>Chuo Sangi-in</i>	:	Dewan pertimbangan pusat
<i>Dai Nippon Gun Sireikan</i>	:	Panglima Besar Balatentara Dai Nippon
<i>Daidan</i>	:	Batalion
<i>Dal</i>	:	Tahun kalender Jawa
<i>Fujinkai</i>	:	Persatuan wanita
<i>Gerobag</i>	:	Alat transportasi darat
<i>Giyugun</i>	:	Barisan militer pemuda di Sumatera
<i>Goni</i>	:	Karung

<i>Gogek/Oyek</i>	:	Makanan bebek yang berbahan dasar dari ketela pohon (tiwul yang dikeringkan).
<i>Gun</i>	:	Wilayah kawedanan
<i>Gunseibu</i>	:	Koordinator pemerintahan setempat
<i>Gunseikan</i>	:	Kepala Pemerintah Militer
<i>Gunseikanbu</i>	:	Staf pemerintahan militer pusat
<i>Gunshireikan</i>	:	Panglima Tentara
<i>Guntyoo/ Gun-Tyoo</i>	:	Wedana
<i>Heiho</i>	:	Tentara pembantu
<i>Hizbullah</i>	:	Prajurit kaum muslim
<i>Hokojin-Nanbutsu</i>	:	Orang di utara dan bahan di selatan
<i>Iles-iles/Wiles</i>	:	Tanaman sejenis umbi
<i>Jagong bayen</i>	:	Berkumpul ditempat orang yang habis melahirkan
<i>Jawa Hokokai</i>	:	Perhimpunan kebaktian rakyat Jawa
<i>Jawa Jumin Keizai Shintaisei</i> :		Tata Ekonomi Baru Rakyat Jawa
<i>Jibakutai</i>	:	Barisan berani mati
<i>Kaigun</i>	:	Angkatan Laut
<i>Kan Poo</i>	:	Berita Pemerintah
<i>Keiboden</i>	:	Barisan pembantu polisi
<i>Ken</i>	:	Kabupaten
<i>Kentyoo/ Ken-Tyoo</i>	:	Bupati
<i>Kelonthongan</i>	:	Kalung hiasan pada leher sapi
<i>Koci</i>	:	Daerah istimewa

<i>Koo</i>	:	Raja atau penguasa daerah
<i>Kotsubu</i>	:	Departemen Lalu Lintas
<i>Kremah</i>	:	Tanaman yang hidup di tempat yang lembab (sawah)
<i>Ku</i>	:	Desa/kelurahan
<i>Kicho/ Kuntyoo/ Ku-Tyoo</i>	:	Lurah/kepala desa
<i>Kumiai</i>	:	Koperasi (lembaga)
<i>Kumityoo</i>	:	Ketua RT
<i>Lampoaran</i>	:	Sebuah tempat untuk melakukan penimbangan gabah
<i>Lateks</i>	:	Lempengan karet
<i>Mitoni</i>	:	Selamatkan tujuh bulan orang hamil
<i>Naimubu</i>	:	Departemen Urusan Dalam
<i>Nayaka</i>	:	Menteri
<i>Nederland</i>	:	Belanda
<i>Nippon</i>	:	Jepang
<i>Nogyo Kumiai</i>	:	Koperasi pertanian
<i>Oedoem</i>	:	Penyakit Bengkak-Bengkak
<i>Osamu Kanrei</i>	:	Undang-undang yang dikeluaran oleh Kepala Pemerintah Militer
<i>Osamu Seirei</i>	:	Undang-undang yang dikeluarkan oleh Panglima Tertinggi
<i>Pangreh Praja</i>	:	penguasa lokal pd masa pemerintahan kolonial Belanda untuk menangani daerah jajahannya

<i>Rikugun</i>	:	Angkatan Darat
<i>Romukyokai</i>	:	Organisasi pengerahan tenaga kerja buruh romusha
<i>Romusha/Romusa</i>	:	orang-orang yang dipaksa bekerja berat pada zaman pendudukan Jepang
<i>Saiko Shikikan</i>	:	Panglima Tertinggi
<i>Sandang</i>	:	Pakaian
<i>Sangyobu</i>	:	Departemen Perusahaan Industri dan Kerajinan Tangan
<i>Sapar</i>	:	Bulan kalender Jawa
<i>Seikeirei</i>	:	Sistem penghormatan kepada kaisar dengan cara membungkukkan badan menghadap <i>Tenno</i> (Kaisar).
<i>Seinendan</i>	:	Barisan pemuda
<i>Sendenbu</i>	:	Badan propaganda Jepang (departemen propaganda)
<i>Shihobu</i>	:	Departemen Kehakiman
<i>Shodan</i>	:	Peleton
<i>Shokuryo Kanri Zimusyo</i>	:	Kantor Pengelolaan Pangan
<i>Shu</i>	:	Karesidenan
<i>Shumubu</i>	:	Kantor Urusan Agama
<i>Si</i>	:	Daerah stadsgeemente atau kota praja
<i>Si-Tyoo</i>	:	Wali kota
<i>Somubu</i>	:	Kecamatan

<i>Soncho/ Sontyoo/ Son-Tyoo</i>	:	Camat
<i>Srikandi</i>	:	Pasukan militer perempuan
<i>Taiso</i>	:	Olah raga senam
<i>Tokubetsu si</i>	:	Peraturan pemerintah daerah
<i>Tonarigumi</i>	:	Rukun tetangga
<i>Tonarigumizyoo</i>	:	rapat berkala Roekoen Tetangga
<i>Tonarikumityoo</i>	:	Ketoea Roekoen Tetangga
<i>Urung-urung</i>	:	Lorong bawah tanah
<i>Zaimubu</i>	:	Departemen Keuangan
<i>Zyookai</i>	:	Rapat berkala

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serangan atas pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour oleh pihak Jepang memancing berlangsungnya Perang Asia Timur Raya. Dalam upayanya untuk membentuk imperium di Asia, Jepang mulai melancarkan perperangan di wilayah Pasifik.¹ Semenjak penyerangannya ke Pearl Harbour, gerakan invasi militer Jepang dengan cepat merambah ke kawasan Asia Tenggara. Asia Tenggara merupakan wilayah yang dalam perhitungan Jepang harus diduduki terlebih dahulu sebagai daerah yang cukup kaya, sehingga dapat dijadikan benteng untuk mengamankan kekuasaan Jepang.² Melihat Indonesia sebagai daerah yang memiliki sumber daya bagus bagi pendukung perangnya, maka Jepang dengan segera melakukan pendaratan.

Pendaratan Jepang ke Indonesia tidak lain adalah dalam rangka memperoleh sumber daya manusia maupun sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan serta memenangkan perang melawan Sekutu. Usaha penting lainnya adalah untuk membangun kekuatan ekonomi di daerah-daerah yang didudukinya.³ Kekuatan militer dari Belanda yang lemah dengan mudah dapat dikalahkan oleh

¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 1.

² Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, (IKIP Semarang Press: Semarang, 1995), hlm. 179.

³ P. J. Suwarno, *Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999), hlm. 2-3.

Jepang. Tanggal 28 Februari 1942, tentara militer Jepang mendarat di Jawa di tiga tempat yakni Banten, Indramayu, dan Rembang.⁴

Kedatangan Jepang mendapat sambutan baik dari masyarakat pribumi setelah berhasil mengusir Belanda dari bumi Indonesia. Setelah Belanda berhasil diusir keluar dari Indonesia, menimbulkan harapan kemerdekaan bagi Indonesia yang sudah lama dinanti. Alasan penyambutan kedatangan Jepang oleh masyarakat karena adanya kepercayaan tentang ramalan Jayabaya yang masih melekat dalam diri masyarakat pribumi. Ramalan itu secara tidak langsung mengarahkan pandangan bangsa Indonesia untuk menyambut kedatangan “*wong kuntet kuning saka lor*”, yang hanya akan berkuasa di Indonesia “seumur jagung”.⁵ Kata-kata itu dipahami oleh masyarakat sebagai suatu kondisi yang berbeda akibat dari mulai berhentinya kekuasaan Belanda dan mulainya balatentara Jepang memasuki wilayah Indonesia. Jepang akan memegang pemerintahan yang tidak lama dan Indonesia akan segera mendapatkan kemerdekaannya. Pemahaman itu seakan-akan memberikan harapan bagi masyarakat untuk hari ke depannya menjadi lebih baik.

Tentara militer Jepang pertama kali mendarat di Yogyakarta pada awal tahun 1943. Pendaratan Jepang ke Yogyakarta berjalan tanpa adanya hambatan, bahkan malah mendapat sambutan baik dari masyarakat sekitar. Jepang mulai mempengaruhi Sultan Hamengku Buwana IX dengan memberikan tugas untuk memerintah Kasultanan Yogyakarta menjadi sedikit longgar, dibanding pada masa

⁴ L. de Jong./Bey, A *Pendudukan Jepang di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 1987), hlm. 308.

⁵ Cahyo Budi Utomo, *op.cit.*, hlm. 182.

penjajahan Belanda. Pemerintah militer Jepang memberikan kedudukan yang sedikit longgar kepada Sultan, namun Jepang juga memberikan tuntutan supaya mengerahkan tenaga rakyatnya untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan produksi dan pengerjaan fasilitas pertahanan perang melawan Sekutu.

Perang Pasifik yang tengah berlangsung menjadikan sebuah alasan Jepang untuk menerapkan adanya praktek politik militer di daerah yang diduduki. Di daerah pendudukan Jepang, kebutuhan akan bahan baku sebagai pendukung perang, terutama logistik dan tenaga manusia dengan segera dilaksanakan. Penerapan pemerintahan semi militer Jepang mengakibatkan rakyat yang dijajah mengalami penderitaan cukup pahit. Penduduk pribumi dimanfaatkan tenaganya untuk keperluan perang melawan Sekutu atau dipekerjakan secara paksa. Masyarakat diperintah untuk bekerja di perkebunan-perkebunan dan proyek pembangunan infrastruktur pendukung perang. Adanya proyek Jepang tersebut maka melahirkan suatu kebijakan mobilisasi manusia yang disebut dengan *romusha*.⁶

Romusha berarti para pekerja buruh kasar, dan selama bekerja di bawah pengawasan tentara militer Jepang. Untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah pemerintah Jepang melakukan perekrutan terhadap rakyat untuk turut serta membantu Jepang, baik secara paksa maupun halus dengan iming-iming upah, dan akan dianggap sebagai pahlawan bagi Jepang. Mereka dalam propaganda di

⁶ Catur Kuncoro Rini, "Romusha Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945. Pengalaman Romusha Asal Yogyakarta", *Skripsi*, Surakarta: UNS, hlm. 4.

Jawa dinamakan sebagai “Prajurit Ekonomi”.⁷ Meskipun demikian, masyarakat merasa kalau mereka diperbudak oleh pemerintah militer Jepang. Wajah asli dari militer Jepang mulai terlihat.⁸ Sikap militer Jepang yang tidak memperhatikan kondisi mereka serta wilayah pendudukan mengakibatkan penurunan di berbagai aspek. Di Bantul, yang merupakan wilayah persawahan, perkebunan dan pegunungan tidak luput dari eksploitasi itu. Keharusan untuk menyetorkan hasil bumi kepada pemerintah mengakibatkan banyaknya kelaparan di berbagai daerah. Kemudian pengerahan tenaga kerja yang berlebihan telah melumpuhkan perekonomian di tempat pendudukan.

Pemerintah militer Jepang ini sungguh jeli dalam usahanya memenuhi kebutuhan militernya demi memenangkan Perang Pasifik. Indonesia menjadi suatu negeri yang tingkat penderitaan, inflasi, kerugian, korupsi, pasar gelap, dan kematian yang ekstrem ketika pemerintahan militer Jepang mulai merambah ke Indonesia.⁹ Di wilayah pendudukan, penjajahan yang dilakukan Jepang benar-benar menguras baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Jepang dalam melakukan pengeksploitasiannya terhadap kekayaan sumber daya tidak mengenal kedulian, sehingga mengakibatkan penderitaan di darah pendudukan.

Bantul merupakan daerah pedesaan yang kebanyakan penduduknya mempunyai waktu luang dan pengangguran. Karena kondisi demikian, maka

⁷ Ben Anderson, *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 61.

⁸ Budi Hartono dan Dadang Juliantoro, *Derita Paksa Perempua: Kisah Jugun Ianfu pada masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, (Yogyakarta: LBH Yogyakarta Dan Yayasan Lapera, 1996), hlm. 56.

⁹ M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Baru 1200-2004*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 409.

penduduk Bantul banyak yang direkrut menjadi pasukan militer Jepang maupun *romusha*.

Perlakuan yang kurang baik terhadap *romusha* berdampak terhadap keluarga yang ditinggalkan. Pemberian upah kepada mereka tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu, banyak keluarga yang tidak mengijinkan salah satu anggotanya ikut menjadi pekerja tersebut, karena kebanyakan ditugaskan di luar daerah, sehingga keluarga yang ditinggalkan harus bekerja lebih dibanding dengan apabila semua anggota keluarganya tinggal dalam satu atap.

Kehidupan yang tenang dirasakan oleh penduduk sebelum kedatangan Jepang. Semenjak Jepang menerapkan pemerintahan militer, dalam kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang cukup drastis. Kehidupan dari yang nyaman menjadi lebih harus merasakan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Perekutan tenaga kerja *romusha* yang dilakukan oleh pemerintah untuk melipatgandakan hasil bumi menyebabkan masyarakat harus ikut terlibat dalam organisasi tersebut. Perekutan tersebut mulai dilaksanakan sekitar tahun 1943, yakni ketika pasukan perang Jepang yang berada di garis depan pertahanan mulai terlihat kewalahan menghadapi Sekutu.

Masyarakat diperintah memanfaatkan lahan tanah kosong untuk dijadikan tempat bercocok tanam. Baik itu perempuan, laki-laki maupun anak-anak juga dilibatkan dalam melipatgandakan hasil bumi itu. Hasil dari panen wajib diserahkan kepada pemerintah dan sisanya untuk dikonsumsi sendiri, serta

sebagian lagi digunakan sebagai bibit untuk ditanam kembali. Aktifitas itu terus dilakukan oleh masyarakat selama masa pemerintahan Jepang.¹⁰

Masyarakat dimasukkan dalam anggota militer adalah suatu perekrutan yang dilakukan oleh Jepang guna membangun garis depan melawan Sekutu. Masyarakat Bantul oleh pemerintah Jepang diperintahkan supaya mendaftarkan diri menjadi tentara militer, baik itu *Kaigun* (Angkatan Laut) maupun tentara militer yang lainnya. Kebijakan ini mendapat respon cukup baik dari masyarakat dengan banyaknya yang mendaftarkan diri masuk dalam organisasi militer tersebut. Karena pada masa itu merupakan masa penjajahan yang menyengsarakan kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kebijakan *romusha* di Bantul pada tahun 1943-1945. Pendudukan yang hanya singkat itu maka penulis juga membahas mengenai dampak atas pengerahan tenaga kerja *romusha* terhadap para korbananya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat diketahui bagaimana kondisi dan sikap militer Jepang pada masa pendudukannya di daerah yang didudukinya terhadap penduduk pribumi. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi Bantul saat pendudukan Jepang (1943-1945)?
2. Bagaimana pelaksanaan kebijakan *romusha* di wilayah Bantul?
3. Bagaimana dampak kebijakan *romusha* terhadap masyarakat di Bantul?

¹⁰ Hasil panen padi nantinya dijual kepada pemerintah dengan harga yang sudah ditetapkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Melatih, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, analisis, sistematis, dan objektif dalam mengkaji peristiwa sejarah.
- b. Menerapkan metodologi penulisan sejarah untuk mengkaji sejarah secara mendalam.
- c. Mengembangkan sumber daya manusia melalui karya tulis ilmiah skripsi.
- d. Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat sebelum dan masa pemerintahan Jepang.
- b. Memberikan gambaran mengenai sikap Jepang terhadap masyarakat.
- c. Memberikan gambaran pelaksanaan *romusha* di Bantul.
- d. Akan menjelaskan bagaimana dampak atas pendudukan Jepang di Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai referensi penelitian-penelitian sejenis yang akan datang.

- b. Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam sejarah lokal di Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang belum pernah ditulis sebelumnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapakan dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi siswa-siswi sekolah maupun masyarakat umum yang ingin mengetahui sejarah Bantul, terutama ketika pemerintahan militer Jepang 1943-1945.

2. Manfaat Praktis

- a. Memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana sastra.
- b. Sebagai tolok ukur kemampuan dari penulis dalam melakukan penelitian dan memperdalam pengetahuan tentang sejarah lokal Kabupaten Bantul.
- c. Sebagai kajian sejarah lokal secara mendalam, terutama tentang sejarah Kabupaten Bantul Dalam Pelakasanaan Kebijakan *Romusha* (1943-1945).

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹¹ Pendudukan Jepang di wiayah Hindia-Belanda dari tahun 1942-1945 telah membawa perubahan di wilayah pendudukannya. Perubahan masyarakat desa pada masa pendudukan Jepang adalah hal yang paling menonjol. Dalam menangani pemerintahan, masyarakat

¹¹ Ririn Darini, *Pedoman Penulisan Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: FISE UNY, 2009), hlm. 2.

desa dilibatkan dan secara langsung mereka dihubungkan dengan dunia luar. Masyarakat kemudian juga diperkenalkan dengan lembaga-lembaga sosial dan politik yang baru.¹² Berbagai kebijakan mobilisasi massa dijalankan oleh pemerintah militer Jepang untuk mencapai kemenangan akhir.

Program Jepang untuk membentuk persemakmuran bersama Asia Timur Raya mendapat sambutan positif dari rakyat Asia dan Pasifik umumnya, dan khususnya Indonesia. Tempat pertama kali Jepang mendarat di Indonesia adalah Banten, yakni tanggal 1 Maret 1942.¹³ Pendaratan Jepang mendapat sambutan baik dari kaum pribumi karena dianggap telah menyelamatkan dari penjajahan Belanda. Pengakuan sebagai saudara tua menambah keyakinan masyarakat untuk turut membantu Jepang mengusir Belanda dari Indonesia.¹⁴

Pergantian penguasa ini memberikan sedikit angin segar bagi kemajuan Kesultanan Yogyakarta khususnya, karena pihak kesultanan lebih diberikan kebebasan dibanding pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Dibalik kebijakan pemerintahan Jepang tersebut ada maksud lain. Kebebasan yang diberikan kepada Sultan harus dibayar dengan pengerahan tenaga dari rakyatnya. Selain itu diperintahkan untuk memenuhi permintaan Jepang ketika perang menghadapi Sekutu.

¹² Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia Di Masa Pendudukan Jepang*, terj. Mochtar Pabottinggi dkk, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 83.

¹³ ANRI, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya*, (Jakarta: ANRI), hlm. 14.

¹⁴ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusa: Sejarah yang terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 15.

Beban ekonomi rakyat masa pendudukan Jepang meningkat lebih berat dibanding dengan zaman Kolonial Belanda. Berbagai propaganda yang dibawa oleh Jepang mulai diterapkan di daerah pendudukannya di Indonesia. Dalam menjalankan pemerintahan, Jepang menerapkan sistem pemerintahan semi militer. Kaum pribumi direkrut menjadi bagian dari pertahanan militer Jepang menghadapi Sekutu.

Kemenangan Jepang atas pihak Sekutu ketika memasuki Indonesia pada perkembangan selanjutnya berubah dari penyerang menjadi bertahan. Pada awal 1943, Jepang mulai mengalami kekalahan dari pihak Sekutu. Munculnya serangan balasan musuh menjadikan Jepang lebih memperkuat garis depan maupun belakang untuk mendukung pertahanan. Segala daya dan upaya dikerahkan oleh Jepang untuk mendukung kelangsungan perang tersebut.

Untuk memperkuat pertahanan, Jepang membutuhkan banyak tenaga kerja guna membangun sarana dan prasarana militernya. Peningkatan produksi bahan bakar maupun pangan sebagai pendukung perang-pun juga dilakukan.¹⁵ Tenaga kerja seperti itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan *romusha*.¹⁶ Perekrutan dari pekerja ini nantinya akan melewati proses.

Pengerahan *romusha* itu dilakukan oleh para pejabat pangreh praja setempat yang telah ditunjuk oleh Jepang. Pejabat pangreh praja yang bertugas tersebut adalah Sultan Hamengku Buwono IX, sebagai Yogyakarta *Kooti*, yang membawakan para bupati (*kentyoo*), wedana (*gntyoo*), Camat (*sontyoo*) dan

¹⁵ P. J. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 10.

¹⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cipta Adi Pustaka, 1990, hlm. 248.

lurah (*kuntyoo*) sampai perangkat desa dan ketua RT (*kumityoo*). Setiap *kentyo* memerintahkan *sontyoo* untuk mengorganisasi para *kuntyoo* untuk mengerahkan warga desanya menjadi *romusha*. Kemudian kepala desa memerintah *kumityoo* untuk mendata warganya yang menjadi *romusha*. Dalam setiap keluarga diwajibkan menyerahkan satu anggota keluarganya untuk menjadi *romusha*.¹⁷ Pemilihan *romusha* harus sesuai dengan kesanggupan dari orang yang bersangkutan, harus berbadan sehat serta tegap, dan berumur 16-45 tahun.¹⁸

Kebutuhan ekonomi yang semakin memburuk mendorong pemerintah militer Jepang untuk melipatgandaan hasil bumi. Masyarakat diwajibkan untuk memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan perang. Kewajiban untuk menyetorkan hasil bumi berupa padi menjadi suatu hal yang pokok, karena sebagai konsumsi tentara militer yang ada di medan perang.

Adanya kewajiban menyetor padi kepada pemerintah militer Jepang, merupakan kewajiban yang cukup berat bagi mayoritas penduduk. Adanya berbagai kebijakan yang telah diberikan oleh Jepang, menyertorkan padi adalah kebijakan yang paling memberatkan. Jumlah dari tiap panen yang harus diserahkan kepada pemerintah Jepang yakni 70%.¹⁹ Pulau Jawa memproduksi beras tidak hanya untuk tentara Jepang yang ada di wilayahnya sendiri, dan tenaga

¹⁷ PJ. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 14.

¹⁸ O. D. P. Sihombing, *Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Jepang*, (Jakarta: Sinar Jaya, 1962), hlm. 144.

¹⁹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 45-46.

sipil, tetapi juga menyediakan beras untuk militer dan sipil yang berada di wilayah lain.²⁰

Tahun 1943 Jepang mendarat di Yogyakarta. Bantul merupakan bagian dari wilayah Yogyakarta. Banyak masyarakat Bantul yang direkrut sebagai pasukan militer, baik itu di garis depan maupun di garis belakang pertahanan militernya. Mereka disebar ke berbagai tempat hingga sampai ke luar daerah untuk membangun infrastruktur pendukung pertahanan militer.

Dalam usahanya untuk melipatgandakan hasil bumi, maka rakyat yang ditempatkan di garis belakang (*romusha*) disuruh bekerja setiap hari dengan memberlakukan jam kerja di Jepang. Politik pangan mulai terlihat ketika pemerintah memberikan instruksi kepada rakyat untuk melipatgandakan hasil bumi demi memenangkan perang melawan Sekutu.²¹ Penduduk diperintahkan untuk turun ke lahan pertanian, bahkan pasukan tentara militer Jepang dan para pelajar yang ada juga diperintahkan untuk turut membantu.²² Penjajahan Jepang di Indonesia mengakibatkan merosotnya bahan makanan, pakaian serta barang-barang lainnya selama perang.

Pengumpulan berbagai bahan logam untuk kebutuhan perang diterapkan oleh pemerintah Jepang. Semua benda logam yang dimiliki masyarakat wajib disetorkan kepada pemerintah. Tujuan pengiriman tenaga kerja buruh adalah

²⁰ Benedict Anderson, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1972), hlm. 42-43.

²¹ *Djawa Baroe*, edisi 5. 1945. 31. hlm. 14.

²² *Ibid.*, hlm. 16-17.

untuk berbagai pengerajan pendukung perang, seperti membuat jalan, gorong-gorong, serta pembangunan pendukung perang lainnya yang secara bergilir dengan jumlah orang kurang lebih 20 orang tiap dusun.²³

Sikap penyuapan terhadap pengerah dan membayar kepada orang lain untuk mengantikan menjadi *romusha* menyebabkan buruknya nasib rakyat miskin. Rakyat miskin semakin memburuk dengan adanya tindak penyuapan oleh orang yang lebih kaya terhadap pengerah *romusha*. Selain itu, para pejabat desa melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan. Mereka menunjuk orang yang sekiranya tidak disenangi untuk dimasukkan dalam *romusha*. Dalam hal ini, golongan masyarakat yang lebih kuat semakin kuat dan yang miskin semakin tertekan.²⁴

Kekurangan bahan pokok makanan dan kebutuhan asupan gizi bagi para buruh menimbulkan banyak penyakit di berbagai wilayah. Timbulnya kekecewaan terhadap militer Jepang menambah penderitaan mental atas kebijakan *romusha* tahun 1943-1945. Mewabahnya penyakit beri-beri dalam kehidupan masyarakat Bantul serta terlambatnya penanganan terhadap penderita telah mengakibatkan kematian.

²³ Oemar Sanoesi, *Replika Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid I*. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewan Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa 1942-1945, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 251.

²⁴ L. de Jong./Bey, A,*op.cit.*, hlm. 32-34.

F. Historiografi yang Relevan

Langkah dalam suatu penulisan sejarah membutuhkan adanya sumber-sumber sejarah yang relevan. Sumber-sumber tersebut berisikan data dan informasi seputar peristiwa yang terkait. Menurut Louis Gottschalk, historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif melalui proses pengkajian dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penggunaan kajian teori dan historiografi yang relevan merupakan tahapan yang pokok dalam penulisan karya sejarah.²⁵

Historiografi yang relevan yang dipakai yaitu skripsi Hermawan Eka Prasetya yang berjudul “Strategi Hamengku Buwana IX Terhadap Pengerahan Romusa di Yogyakarta Tahun 1943-1945” (2009) membahas mengenai sikap dan strategi Hamengku Buwana IX terhadap adanya pengerahan *romusha* di Yogyakarta. Sikap yang diambil oleh Hamengku Buwana IX adalah untuk menghindari pengiriman tenaga kerja buruh yang berlebihan keluar daerah, maka Hamengku Buwana IX memerintahkan rakyatnya untuk membuat selokan Mataram (saluran air). Aliran air selokan Mataram ini diharapkan dapat memberikan pengairan dalam pertanian di sekitar sungai yang dilalui.

Skripsi Marlia Catur Ikawati “Romusa dan Pendudukan Jepang di Surakarta Tahun 1942-1945” (2007) menjelaskan tentang perubahan yang terjadi dan bagaimana sistem mobilisasi massa yang digunakan untuk suksesnya pengerahan *romusha* serta bagaimana peran Keraton (*Pangreh Praja*) dalam pengerahan *romusha* di Surakarta. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana

²⁵ Louis Gottschalk, Understanding Historical Method, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 39.

pelaksanaan serta dampak yang ditimbulkan oleh pengerahan *romusha* di Surakarta. Berbeda dengan kajian yang akan ditulis oleh peneliti, di sini penulis mencoba membahas bagaimana kondisi Bantul pada masa pendudukan Jepang, kebijakan Jepang yang kemudian mendorong untuk melakukan perekrutan tenaga kerja buruh (*romusha*) serta dampak kebijakan *romusha* di wilayah Bantul tahun 1943-1945.

“*Romusa: Sejarah yang Terlupakan*”, karya Hendri F. Isnaeni dan Apid yang diterbitkan Ombak, Yogyakarta, tahun 2007. Buku ini membahas mengenai *romusha* yang berada di pertambangan Bayah, Banten Selatan. Pembahasan dalam buku ini lebih terfokus pada bagaimana kondisi para serdadu pekerja buruh kasar yang berada di pertambangan Bayah, Banten Selatan. Selain itu dalam bab tertentu terdapat pembahasan mengenai upah bagi buruh yang bekerja. Buku ini digunakan oleh penulis guna mengetahui bagaimana kondisi *romusha* ketika berada di tempat bekerja serta upah bagi pekerja kasar tersebut.

“*Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*” karya P.J. Suwarno yang diterbitkan Universitas Sanata Darma, Yogyakarta, tahun 1999. Buku ini membahas mengenai *romusha* yang berasal dari Yogyakarta serta menjelaskan pengeraaan *romusha* di berbagai tempat. Di dalamnya juga terdapat pengeraaan-pengerjaan yang dilakukan oleh *romusha*. Dalam karyanya tersebut tidak dijelaskan secara luas *romusha* yang berasal dari desa-desa di sekitar Yogyakarta. Artinya bahwa *romusha* yang terutama berasal dari Bantul belum disinggung secara jelas. Karena belum diungkapnya *romusha* yang berasal dari Bantul, maka penulis tertarik untuk membahas bagaimana *romusha* yang berasal dari Bantul serta dampaknya.

Buku karya Aiko Kurasawa yang berjudul *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945* yang diterbitkan Grasindo, Jakarta, tahun 1993, merupakan buku pendukung lainnya. Buku ini menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di Jawa masa pendudukan Jepang. Ia juga mengungkapkan bahwa selama masa pendudukan Jepang, Jawa mengalami perubahan yang cukup radikal dalam keseimbangan pemasokan dan permintaan sumber-sumber ekonomi dan sumber daya manusia akibat terhentinya perdagangan dari luar negeri dan kebutuhan militer yang sangat kuat.²⁶

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulisan sejarah mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis, kritis, ilmiah dan objektif.²⁷ Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan-bahan kritis, interpretasi, dan penyajian sejarah. Metode sejarah sering juga diartikan sebagai sebuah proses menguji dan mengarahkan secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁸

Metode sejarah kritis merupakan metode penulisan sejarah dengan menggunakan tahap-tahap dalam penelitian untuk mencapai hasil yang diharapkan, yaitu mengungkap sejarah secara objektif; mengerjakan sejarah lokal

²⁶ Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. xii.

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 33-34.

²⁸ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 34.

menuntut kemampuan teknis dan daya analisa yang tinggi.²⁹ Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode historis. Artinya bahwa metode historis sendiri merupakan suatu langkah penyelidikan serta penerapan metode pemecahan yang ilmiah dan prespektif historis suatu masalah.³⁰

Metode ini bertujuan untuk memastikan dan menyatakan kembali fakta masa lampau, gejala sosial atau gejala kebudayaan yang memerlukan imajinasi dan empati. Secara tegas, dapat dikemukakan bahwa landasan utama dari metode sejarah adalah bagaimana menangani bukti-bukti dan bagaimana menghubungkannya.³¹ Dengan demikian, tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta menunjukkan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.³²

Menurut Nugroho Notosusanto, metode penulisan sejarah ada empat langkah kegiatan sebagai berikut.³³

²⁹Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), hlm. 20.

³⁰ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Transito, 1975), hlm. 125.

³¹ William H Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 13.

³² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 16.

³³ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Dephankam, 1971), hlm. 135.

a. Heuristik.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti memperoleh atau menemukan. Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau baik sumber tulisan maupun lisan. Sumber sejarah disebut juga sebagai data sejarah. Jadi heuristik dapat diartikan juga sebagai upaya mencari, menentukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah haruslah sesuai dengan sejarah yang dikaji.

Dalam pengumpulan sumber, penulis melakukan penelusuran data-data yang tersimpan di kantor arsip Jakarta yakni Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Arsip Kraton Yogyakarta (Widya Budaya), Reksa Pustaka Mangkunegaran, Arsip Puro Pakualaman, dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelusuran pustaka berupa buku-buku dan majalah dari berbagai perpustakaan, yakni Perpustakaan Pusat UNY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) UNY, Perpustakaan Kolose Santo Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Kunda Wilapa Kraton Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Sejarah FISE UNY, Perpustakaan Provinsi DIY, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Yogyakarta, Perpustakaan pusat UNS, Jogjakarta Library dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantul. Selain itu, penulis memiliki koleksi literatur individu dan meminjam beberapa literatur dari perseorangan.

Situs-situs internet resmi yang tingkat kebenaran datanya dapat dipertanggungjawabkan turut menjadi sumber data dalam skripsi ini. Diharapkan dalam poses penulisan nantinya sumber-sumber tersebut dapat bermanfaat dan membantu penulis secara optimal dalam menulis atau

merekonstruksi peristiwa sejarah tersebut melalui informasi yang telah ada di dalamnya.

Sumber-sumber sejarah, yang merupakan dasar tercapainya sebuah historiografi, menurut sifatnya dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Sumber primer dapat diperoleh dari kesaksian secara langsung oleh seorang yang menyaksikan sebuah peristiwa sejarah. Selain itu, sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi mata kepala sendiri atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa yang diceritakan, yang kemudian disebut sebagai saksi pandang mata.³⁴ Menurut Kuntowijoyo, sumber juga bisa tertulis seperti dokumen, surat-menyurat (dapat berupa surat pribadi, dinas kepada pribadi, atau sebaliknya), notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon.

Penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini menggunakan metode historis dengan menjadikan sumber lisan sebagai sumber utama dalam pencarian fakta sejarah. Sumber primer yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini berupa beberapa responden yang terlibat langsung, yakni sebagai berikut.

³⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 16.

Daftar nama-nama responden.

No.	Nama	Peran	Tahun Kelahiran/Umur
1	Dalijo/Darmo Suwito	Romusha	1934
2	Harjo Wiyadi	Seinendan	1926
3	Marto Wiyarjo	Romusha	1926
4	Paijo/Purwo Utomo	Romusha	1926
5	Sabarto Atmojo	Seinendan, Kidoyibitai	1922
6	Sangadi	Romusha	1926
7	Sastro Sukardjo	Seinendan, Kaybodan	1918
8	Slamet/Warno Pawiro	Romusha	1928
9	Sugiyo Noto Wiharjo	Heiho, Kaygun, BP3	1917

Adapun arsip yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut.

Arsip:

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 530 *Pidato Sri Paduka Kanjeng Jogjakarta Ko di Kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602 menyambut kedatangan Gunseikan*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 531 *Sambutan Sultan tanggal 8 Desember 2602*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 592, *Surat Kabar Peperangan Asia Timur Raya dan Masuknya Balatentara Dai Nippon di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 618, *Petunjuk Gunseikan No. 4 kepada Ko berdasarkan perintah Balatentara (Gunmeirei)*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Majalah dan Koran sejaman:

“Chuo Sangi-in yang ke-4 tentang memperbesar tenaga kerja”, *Djawa Baroe*. Edisi 17. 2604.

“Pidato radio P.T.Naimubutyoo tentang susunan tata Negara Jawa dan Madura”, *Kan Po*. No. 25. 8. 2603.

“Penjelasan, Pengumuman dan lain-lain dari Gunseikanbu, tentang penyerahan pemerintahan kepada Koo”, *Kan Po*. No. 31. 11. 2603.

“Tentang memberi hormat”, *Sinar Baroe*. Terbit tanggal 3 Juli 1942.

2) Menurut Louis Gottschalk, sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi pandang mata, yakni seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut.³⁵ Sumber sekunder diperoleh dari orang kedua yang memperoleh berita dari sumber lain. Berdasarkan keterangan di atas, sumber sekunder berupa buku-buku yang digunakan dalam skripsi ini antara lain adalah sebagai berikut.

Hendri F. Isnaeni & Apid. *Romusa: Sejarah Yang Terlupakan*, Yogyakarta: Ombak, 2008.

Kurasawa, Aiko, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1945-1942*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Nagazumi, Akira, *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Suwarno, P.J, *Romusa: Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999.

Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.

³⁵ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan realibilitas sumber sejarah yang dikumpulkan, melalui kritik secara eksternal maupun internal.³⁶ Kritik eksternal berkaitan erat dengan keotentikan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber dan keutuhan sumber yang dipakai.³⁷ Kritik eksternal dilakukan dengan melihat kondisi kesehatan dan usia para pelaku peristiwa yang layak untuk diwawancara serta mencermati tanggal, tahun penulisan, dan pengarang pada sumber tertulis. Perbandingan dari sumber yang telah dikumpulkan dilakukan apabila penulis menemukan dua informasi yang bertentangan untuk mengungkap fakta sejarah.³⁸

Kritik internal berkaitan erat dengan masalah kredibilitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran peristiwa sejarah. Kritik internal penulisan skripsi ini dilakukan dengan membandingkan antara sumber lisan dengan sumber tertulis untuk mendapatkan sebuah fakta. Kritik internal bertujuan mendapatkan kesaksian yang dapat diandalkan, maka ada dua cara yang ditempuh. Pertama, mengetahui apa arti sesungguhnya yang dikemukakan, ditulis, atau dikatakan pelaku atau saksi. Kedua, mengetahui apakah pelaku atau saksi jujur atau tidak. Kedua hal ini

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 78.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 101.

³⁸ Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 32

seringkali terjadi ketika pelaku atau saksi menggunakan kata-kata kiasan dalam penyampaian verbal maupun lisan.³⁹

c. Interpretasi.

Pada tahap interpretasi, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik internal dan eksternal dari data-data yang diperoleh, berfungsi untuk menyusun kata-kata yang belum tersusun dengan baik. Pada tahap ini, penulis berusaha menguraikan sumber dan menganalisisnya dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga bermakna dan bersifat logis.⁴⁰ Tahap interpretasi terbagi dalam dua langkah yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.⁴¹ Kemampuan pribadi dan sudut pandang yang berbeda dari masing-masing sejarawan tertentu akan menghasilkan makna dan bentuk yang berbeda. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan darimana data diperoleh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Tanpa penafsiran sejarawan data tidak dapat berbicara. Itulah sebabnya, subjektivitas dalam sejarah diakui, tetapi harus

³⁹ Helius Sjamsuddin, Metodologi Sejarah Edisi Revisi. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 85-119.

⁴⁰ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kotemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 36.

⁴¹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 103-104.

dihindari.⁴² Semua itu diperoleh sejauh tidak menyimpang dari fakta sejarah yang dimiliki.⁴³

d. Sintesis.

Penulisan merupakan kegiatan penyampaian sintesis dari penelitian yang ditulis secara kronologis. Setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber, penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis dituntut kemampuannya untuk bisa membangun ide-ide tentang hubungan fakta sejarah yang satu dengan yang lainnya sehingga historiografi yang dihasilkan akan bersifat objektif.⁴⁴ Pada dasarnya, sejarah adalah suatu cerita pengalaman hidup manusia di lingkungan masyarakat tertentu.⁴⁵ Tahap penyajian ini merupakan tahap akhir bagi penulis untuk menyajikan semua fakta yang nantinya akan mengungkapkan kedatangan dan kebijakan Jepang, penerapan sistem *romusha*, dan dampaknya dalam bentuk skripsi dengan judul “Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945).

2. Pendekatan Penelitian.

Mempelajari sejarah tidak lepas dari ilmu sosial. Melihat dan menelaah peristiwa dari berbagai aspek ilmu sosial akan sangat berpengaruh dalam memperkuat tulisan sejarah. Secara implisit, metodologi memuat teori, terutama

⁴² *Ibid.*

⁴³ William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *loc.cit.*

⁴⁴ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 18.

⁴⁵ Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 41.

dalam menentukan jenis pendekatan multidimensional yang digunakan untuk mempelajari sejarah secara kompleks. Kompleksitas peristiwa sejarah akan dapat diuraikan tidak hanya sebagai kesatuan ekonomi, politik, sosial, religi, dan sebagainya, tetapi juga interaksi faktor-faktor tersebut.⁴⁶ Skripsi ini menggunakan pendekatan ekonomi, politik, dan militer.

Pendekatan ekonomi adalah penjabaran konsep-konsep ekonomi pola distribusi, alokasi produksi, dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial yang stratifikasinya dapat mengungkap peristiwa atau fakta dalam kehidupan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum dan kaidahnya.⁴⁷ Pendekatan ekonomi dalam penulisan skripsi ini digunakan untuk menganalisis kehidupan ekonomi penduduk yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat Bantul yang merupakan daerah agraris, artinya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Miriam Budiardjo menyatakan bahwa politik adalah bermacam-macam kegiatan atau tindakan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses untuk mencapai tujuan.⁴⁸ Politik menurut Deliar Noer adalah segala usaha, tindakan, atau suatu kegiatan manusia dalam kaitannya dengan kekuasaan suatu negara yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah atau mempertahankan suatu

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1996), hlm. 33.

⁴⁸ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 8-9.

macam bentuk susunan masyarakat.⁴⁹ Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan politik diperlukan untuk memahami distribusi kekuasaan yang dipengaruhi oleh banyak hal antara lain adalah faktor sosial, ekonomi, dan kultur.⁵⁰

Pendekatan politik menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan sebagainya.⁵¹ Pendekatan ini dapat menggambarkan keadaan dan kehidupan politik ketika tahun 1943-1945 Jepang mulai menghimpun kekuatannya dalam menghadapi perang melawan Sekutu. Selain itu, pendekatan politik ini digunakan untuk menganalisis kebijakan Jepang yang berkaitan dengan propaganda Jepang dalam mempengaruhi masyarakat pribumi agar turut campur ke dalam pemikiran-pemikiran dan ide-ide pemerintah militer Jepang yang akhirnya wilayah tersebut dapat dikuasai serta memunculkan adanya hubungan ketergantungan antara penguasa dengan rakyat. Tahun 1943 Jepang sudah mulai merasa kewalahan untuk menghadapai Sekutu kemudian mengeluarkan kebijakan-kebijakan demi mendapat dukungan dari masyarakat pribumi. Penyerahan padi yang bersifat wajib serta penentuan harga jual hasil bumi bagi masyarakat pribumi menimbulkan kemelaratan dalam bidang perekonomian yang mendalam.

Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa pendekatan militer digunakan untuk menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi karena adanya suatu kekerasan dan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan pihak penguasa terhadap rakyat

⁴⁹ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik Jilid I*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 9.

⁵⁰ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 149.

⁵¹ *Ibid.*

yang dikuasai. Pendekatan militer dimaksudkan untuk memahami adanya sekelompok orang yang diorganisasikan secara disiplin militer dengan bertujuan untuk bertempur dan memenangkan perang guna mempertahankan ideologi memelihara eksistensi negara.⁵² Pendekatan militer diperlukan dalam skripsi ini karena dapat membantu untuk menerangkan dan menggambarkan keterlibatan masyarakat Bantul terhadap pemerintahan militer Jepang dalam perang melawan Sekutu.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama, pendahuluan, merupakan pertanggungjawaban penulis secara ilmiah mengenai karya penelitian dan penelitian sejarah. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan yang berfungsi untuk memudahkan dalam memahami alur pembahasan.

BAB II BANTUL SEBELUM DAN SESUDAH KEDATANGAN JEPANG

Bab kedua akan membahas kondisi Bantul sebelum dan sesudah kedatangan Jepang. Bab ini berisi kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat

⁵² Nugroho Notosusanto, Sejarah dan Hankam. Jakarta: Dephankam, 1979, hlm. 30.

sebelum kedatangan Jepang ke Bantul tahun 1943-1945. Kemudian juga akan menjelaskan mengenai proses kedatangan Jepang dan kebijakan pemerintah militer Jepang dalam segi ekonomi, sosial, dan militer.

BAB III PELAKSANAAN ROMUSHA

Bab ketiga membahas mengenai kerja *romusha*, kondisi *romusha*, dan upah *romusha* di Bantul. Untuk pembangunan infrastruktur pertahanan militer perang Jepang, para buruh kasar di alokasikan diberbagai daerah. Upah yang sangat minim tidak mampu untuk menghidupi keluarga yang ditinggal.

BAB IV DAMPAK PELAKSANAAN ROMUSHA

Bab ke lima membahas dampak atas pendudukan Jepang di Bantul. Pendudukan Jepang yang meskipun hannya sekitar 3,5 tahun lamanya di banding pendudukan Belanda yang lebih lama, namun pendudukan Jepang merupakan masa pendudukan yang paling membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat pribumi khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dapat itu dapat dilihat dalam segi fisik maupun psikis dari para *romusha* itu sendiri.

BAB V KESIMPULAN

Bab kelima merupakan kesimpulan dalam penulisan skripsi. Dalam kesimpulan ini di dalamnya memuat jawaban dari pokok rumusan permasalahan yang disajikan dalam rumusan masalah.

BAB II

BANTUL SEBELUM DAN SESUDAH KEDATANGAN JEPANG

Kabupaten Bantul mempunyai penduduk yang mayoritasnya adalah sebagai petani. Beberapa penduduk di Bantul juga terdapat yang hidup sebagai pekerja buruh seperti sebagai penggarap tanah baik perkebunan maupun sawah.¹ Aktifitas dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat lebih mengutamakan saling membantu satu sama lain (gotong-royong). Kegiatan gotong-royong itu sering dilakukan oleh masyarakat hampir setiap minggu, baik itu membersihkan jalan maupun yang lainnya. Meskipun Islam adalah mayoritas agama yang dipeluk oleh masyarakat, mereka tetap hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama yang lainnya. Jadi dapat dipahami bahwa betapa harmonisnya kehidupan bermasyarakat yang dijalankan oleh masyarakat Bantul.

Kondisi demikian sedikit demi sedikit kemudian mengalami perubahan karena kedatangan penguasa yang berusaha untuk memegang pemerintahan. Ketika masa pemerintahan Belanda, masyarakat banyak disibukkan oleh perintah-perintah dari pemerintah agar melakukan penanaman tanaman kualitas ekspor seperti tebu. Akan tetapi semenjak Belanda kalah terhadap Jepang pada 1942, masyarakat kemudian mulai disuruh untuk bercocok tanam di sawah.²

¹ Kebiasaan berkebun lebih terlihat dengan jelas ketika masa pendudukan Belanda dan kemudian mereka mulai mengenal bertani di sawah ketika pendudukan Jepang.

² Melipatgandakan hasil bumi adalah salah satu usaha Jepang yang pertama kali ditempuh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perang yang berupa penanaman padi, umbi-umbian, jagung, dan lain sebagainya.

A. Kondisi Umum Bantul Sebelum Kedatangan Jepang

1. Sosial

Sebelum Jepang memegang pemerintahan di Bantul, daerah ini merupakan daerah kekuasaan Hindia Belanda. Keseharain masyarakat dihabiskan untuk berkebun (tebu) dalam rangka memenuhi perintah pemerintah Belanda. Agama Islam adalah agama mayoritas yang ada dalam lingkungan masyarakat Bantul. Adanya pengaruh keberagamaan yang melekat dalam lingkungan masyarakat Bantul menjadikan suatu landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang bernaafaskan keagamaan. Perbedaan status sosial dalam kemasyarakatan terlihat jelas dalam berinteraksi dengan orang yang berada di atasnya. Rasa saling menghormati selalu dijunjung tinggi antar sesama untuk mempererat tali silaturahmi.

Hidup yang sederhana merupakan ciri khas penduduk di Bantul. Masyarakat hidup dari sawah maupun perkebunan yang mereka garap dari pemerintah Belanda. Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat cukup terpebuhi dengan hasil kerja mereka dalam bercocok tanam di sawah maupun di kebun tebu milik pemerintah Belanda. Bagi masyarakat Bantul, tempat mereka bekerja merupakan tempat mereka menjalin komunikasi yang nyaman. Sambil bekerja, mereka dapat saling tukar-menukar informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, masyarakat Bantul dalam kehidupan sehari-hari mengarah pada perwujudan gotong-royong dan kehidupan seperti

yang tercermin dalam landasan negara kita, yaitu Pancasila. Gerakan-gerakan sosial yang seringkali dilakukan antara lain adalah membantu masyarakat yang sedang terkena musibah.³ Rasa saling tolong menolong tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bantul meskipun dalam segi beragama kental, akan tetapi mereka masih tetap memegang teguh dan menghormati tradisi dari peninggalan nenek moyang yang sudah tertanam dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Berbagai upacara adat terus dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta pada umumnya dan Bantul pada khususnya. Banyak upacara adat yang telah melekat pada masyarakat, seperti selamatan orang meninggal, *mitoni, jagong bayen*, serta berbagai macam genduri, dan lain-lain. Demikian juga upacara keagamaan masih tetap dilestarikan seperti misalnya nyadran, suran dan sebagainya.⁴

2. Politik

Bantul adalah salah satu Kabupaten yang merupakan bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bantul berada di bagian paling selatan dari Yogyakarta, dan merupakan kabupaten yang hampir sejajar dengan Kraton Yogyakarta. Sebagai tolok ukur berdirinya wilayah Kabupaten Bantul adalah dengan adanya perjuangan dari Pangeran Diponegoro melawan

³ Perilaku itu selalu dilakukan oleh masyarakat karena dalam diri masyarakat Bantul sudah tertanam rasa saling tolong-menolong antar sesama. Tindakan tersebut tidak memandang suku, agama, maupun ras.

⁴ Oemar Sanoesi, *Replika Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid I*. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewan Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa 1942-1945, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 250.

penajah yang bermarkas di Selarong dari tahun 1825-1830. Setelah meredamnya perang Diponegoro dengan Belanda, akhirnya pihak Pemerintah Hindia Belanda dengan Sultan Yogakarta pada 26 dan 31 Maret 1831 mengadakan kontrak kerjasama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayah.

Sebelum adanya perrundingan kontrak tersebut Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Bantulkarang untuk kawasan selatan, Denggung untuk kawasan utara, dan Kalasan untuk kawasan timur. Oleh karena itu kemudian ditindaklanjuti oleh Hamengku Buwono V pada tanggal 20 Juli 1831 atau Rabu Kliwon 10 *sapar* tahun *Dal* 1759 (Jawa), secara resmi ditetapkan pembentukan Kabupaten Bantul yang sebelumnya di kenal dengan nama Bantulkarang. Beliau kemudian menunjuk salah satu dari seorang *Nayaka* Kasultanan Yogyakarta yakni, Raden Tumenggung Mangun Negoro yang ditugaskan untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul.⁵

3. Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Bantul mayoritas adalah petani, dan buruh. Masyarakat lebih memilih bermata pencaharian buruh dan bertani, karena dari segi lahan tanah merupakan wilayah agraris, yang lahannya merupakan wilayah perbukitan, gunung, serta lahan persawahan yang luas dibanding dengan areal lahan bekerja lainnya. Penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diperoleh dari hasil bercocok tanam pada lahan

⁵ <http://bantulkab.go.id/pemerintahan/sejarah.html>, di akses pada Sabtu 20 Februari 2010.

yang dimiliki. Kebiasaan berkebun pada perkebunan tebu adalah aktifitas yang mereka kerjakan ketika pendudukan Kolonial Belanda, sehingga mereka lebih mengetahui cara bercocok tanam di perkebunan dibanding bercocok tanam di sawah. Tanaman yang biasa tanam pada waktu itu adalah tebu, yang mana merupakan tanaman yang memiliki nilai kualitas ekspor.

Pertukaran barang merupakan salah satu alat mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kegiatan tersebut masih berlangsung meskipun mata uang sudah dikenalkan oleh para pedagang asing di tempat berdagang. Kepemilikan lahan pertanian merupakan salah satu kekayaan yang paling berharga bagi masyarakat, karena tanah merupakan sumber penghasilan yang paling utama dibandingkan dengan yang lainnya. Sistem bertani masyarakat masih secara tradisional yang mana merupakan ciri khas tersendiri bagi masyarakat pedesaan di Jawa. Penanaman padi misalnya, dilakukan oleh para kaum wanita, sedangkan kaum pria mengolah tanah untuk disiapkan sebelum ditanami padi. Jadi, secara ekonomi daerah Bantul merupakan daerah yang tingkat perekonomiannya masih tradisional.

B. Kondisi Bantul Setelah Kedatangan Jepang

1. Proses Kedatangan Jepang

Tanggal 7 Desember 1941, Jepang menyerang pangkalan Angatan Laut Amerika Serikat Pearl Harbour di Pasifik. Dalam perang ini dimenangkan oleh pihak Jepang yang dalam strategi militernya sudah

disiapkan untuk melancarkan perang tersebut.⁶ Sebab-sebab pecahnya Perang Asia Timur Raya menurut “Surat Kabar Perang Asia Timur Raya” adalah sebagai berikut.

- a. Keangkaramurkaan Amerika dan Inggris yang berlebihan. Ini ditunjukkan dengan penutupan daerah-daerah pendudukannya terhadap negara lain. Kemegahan dan kerakusan negara-negara yang maju, terutama tindakan Amerika dan Inggris yang tidak senonoh sejak Perang Dunia II.
- b. Ketakutan Inggris dan Amerika terhadap *Nippon* serta desakan mereka yang salah terhadap *Nippon*.
- c. *Nippon* ditakdirkan untuk membela negara-negara yang ditindas oleh Amerika dan Inggris, serta *Nippon* tidak berperang untuk kebutuhannya sendiri.⁷

Demi menghadapi lawan perangnya, Jepang kemudian menengok ke wilayah Hindia Belanda yang kaya akan sumber daya. Fokus penyerbuan pada awal mulanya adalah di Palembang, Tarakan, Balikpapan, dan Cepu. Penyerbuan ini dilakukan karena daerah-daerah tersebut merupakan daerah

⁶ Perang ini nantinya akan lebih dikenal dengan “Perang Pasifik”, sementara itu orang-orang Jepang menamakan peperangan ini dengan sebutan “Dai Toa no Senso” atau “Perang Asia Timur Raya” (Lihat, Sagimun, MD, *Peranan Pemuda: Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 205-206).

⁷ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX No. 592, *Surat Kabar Peperangan Asia Timur Raya dan Masuknya Balatentara Dai Nippon di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat lampiran 3 hlm. 120.

sumber minyak di wilayah Hindia Belanda.⁸ Pengeksplorasi minyak itu digunakan oleh Jepang untuk memenuhi kebutuhan industri Jepang yang sedang berkembang.

Pada awal tahun 1942, Jepang telah berhasil mendarat di Indonesia. Selama tiga hari berturut-turut, dari tanggal 11-13 Januari 1942 Tarakan, Kalimantan Timur, Balikpapan, Pontianak, dan Samarinda berhasil dikuasai. Tanggal 10 Februari, Banjarmasin juga dengan mudah dapat diduduki. Enam hari berikutnya, Palembang telah jatuh juga ke dalam pangkuan Jepang yang terus melakukan perluasan wilayah jajahannya.

Menurut Jepang Pulau Jawa merupakan daerah yang kaya akan potensi sumber daya, sehingga oleh Jepang diduduki untuk mendukung kemenangan dalam Perang Asia Timur Raya. Sumber daya alam maupun manusia sangat dibutuhkan untuk pendukung perang, oleh sebab itu perluasan wilayah pendudukan terpusat ke Pulau Jawa. Selain kaya sumber daya, Pulau Jawa merupakan pusat kekuatan militer Belanda. Di samping itu, Nippon melakukan serangan di Jawa disebabkan karena dari pihak Belanda mengeluarkan pernyataan bahwa “*Nederland* menentang *Nippon* untuk berperang”, lebih-lebih bahwa *Nippon* telah mengumumkan perang melawan Amerika dan Inggris pada tanggal 8 Desember 1941.⁹

⁸ Tuk Setyohadi, *Sejarah Perjalanan Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: tanpa penerbit, 2002), hlm. 15.

⁹ Senerai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX No. 592, *loc.cit.* Lihat lampiran 3 hlm. 120.

Pada tanggal 1 Maret 1942, pasukan militer Jepang berhasil mendarat di Jawa.¹⁰ Pendaratan itu mendapat sambutan yang baik dari masyarakat sekitar, karena sebelumnya Jepang telah menyiaran propaganda lewat media radio. Dalam penyiaran propaganda di radio, Jepang selalu menyiaran bahwa Jepang merupakan saudara tua bagi bangsa Indonesia. Hal itu menambah semangat bangsa pribumi untuk membantu Jepang. Sementara itu pihak Belanda mengajak masyarakat melakukan aksi anti Jepang. Aksi pihak Belanda tidak mendapatkan respon dari kaum pribumi yang sudah terlanjur kecewa terhadap pemerintahannya.

Pertempuran di Jawa akhirnya dimenangkan oleh Jepang. Pasukan militer Angkatan Darat (Tentara Keenambelas) yang dipimpin oleh Letnan Jendral Hitoshi Imammura berhasil mendarat di Jawa di tiga tempat tanpa perlawanan dari masyarakat. Tiga tempat yang dijadikan pendaratan secara berturut-turut itu adalah Banten, Indramayu dan Rembang pada tanggal 1 Maret 1942.

Jepang dengan pasukan yang cukup besar dan kuat berhasil mengusir Belanda dari Indonesia. Akhirnya Belanda menyerah tanpa syarat atas Jepang di Kalijati, Jawa Barat pada tanggal 1 Maret 1942. Penyerahan Belanda terhadap Jepang dikuatkan dengan penandatanganan kedua pemimpin, yakni

¹⁰ Pasukan militer Jepang yang mendarat di Jawa adalah Angkatan Darat devisi ke-48 dan devisi ke-2. Sementara itu komando untuk penyerbuan berada pada komando Tentara Keenambelas yang dipimpin oleh Jendral Hitoshi Imammura.

dari Belanda dilakukan oleh Gubernur Jendral Ter Poorten dan dari pihak Jepang oleh Letnan Jendral Hitoshi Imammura.

Di Indramayu dan Rembang, pendaratan pasukan militer Jepang berjalan mulus, sehingga pergerakan terus dilanjutkan ke Jawa Tengah. Kota-kota besar seperti Semarang, Magelang, Solo, dan Yogyakarta dengan mudah berhasil diduduki tentara militer Jepang. Tentara Jepang terus mengejar tentara Belanda sampai ke Priangan.¹¹

Semenjak penandatanganan Perjanjian Kalijati, pada saat itu juga kekuasaan Belanda atas Indonesia berakhir. Berakhirnya pemerintahan Belanda merupakan pertanda peralihan penguasa yang baru. Semenjak penyerahan Belanda maka Indonesia mulai memasuki suatu periode baru, yakni periode masa pendudukan militer Jepang.

Setiap unit regional pemerintahan militer Jepang, baik di daerah Angkatan Darat maupun Angkatan Laut, masing-masing markas besar regional menyusun dan menggunakan dokumen khusus untuk memerintah daerah tersebut. Dokumen-dokumen kebijakan tersebut lebih menekankan pada tiga tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Memulihkan dan memelihara ketertiban serta keamanan,
- 2) Mendapatkan sumber-sumber pokok bahan kebutuhan perang dan,

¹¹ Tim, *Sejarah Pengembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995/1996), hlm. 167.

- 3) Pasukan-pasukan militer di wilayah pemerintahannya harus dapat berswasembada.¹²

Pertama kali Jepang memasuki wilayah Yogyakarta adalah pada tanggal 5 Maret 1942. Diumumkan bahwa, Hamengku Buwono IX telah diangkat menjadi *koo* oleh *Dai Nippon Gun Sireikan* (Panglima Besar Balatentara Dai Nippon) pada tanggal 1 Agustus 1942 di Jakarta.¹³ Pasca pengangkatan tersebut, Sultan juga melakukan sumpah kepada Balatentara Jepang di Jakarta.¹⁴

Karena dalam keadaan darurat perang, maka pemerintahan dijalankan dengan serba militer. Sebagian pemerintahan diserahkan kepada *ko*.¹⁵ Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga pegawai pemerintah dari pihak Jepang. Kapal pengangkut tenaga pegawainya yang dalam perjalanan ke Indonesia tenggelam karena serangan Sekutu. Jadi perekutan tenaga pegawai pribumi

¹² Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia Di Masa Pendudukan Jepang*, oleh Mitsuo Nakamura dalam *Jendral Imammura Dan Periode Awal Pendudukan Jepang*, terj. Mochtar Pabottinggi, dkk., (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 6. Lihat juga *Djawa Baroe* Edisi 4. 2605. 2, hlm. 16-17.

¹³ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB IX, No. 1222, *Perintah Balatentara Dai Nipon Mengangkat Hamengku Buwono IX menjadi Koo (Sultan)*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat lampiran 4 hlm. 123.

¹⁴ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB IX, No. 1223, *Sumah Koo (Sultan) Kepada Dai Nippon Gun Sireikan setelah diangkat menjadi Koo oleh Dai Nippon*, Yogyakarta; Widya Budaya.

¹⁵ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB.IX No. 618 *Petunjuk Gunseikan No. 4 kepada Ko berdasarkan perintah Balatentara (Gunmeirei)*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat juga *Kan Po*. No. 31. 11 2603, hlm. 4-5.

ini seakan-akan terpaksa. Para pegawai pribumi dalam menjalankan pekerjaan seslalu berada di bawah pengawasan pemerintah militer Jepang.

Pendaratan Jepang di Yogyakarta tidak ada perlawanan, bahkan malah mendapat sambutan serta dukungan dari masyarakat. Sambutan dari Hamengku Buwono terlihat ketika Yogyakarta dikunjungi oleh *Gunseikan*. Sambutan hangat diperlihatkan dengan jamuan makan serta pertunjukan Wayang Orang.¹⁶ Dukungan yang diberikan dapat dipahami ketika Jepang menang perang di Laut Timur. Penyambutan digelar di Lapangan Kridosono oleh para pejabat pemerintah di Yogyakarta, yakni pada tanggal 6 November 1944.¹⁷

2. Kebijakan Pemerintah Militer Jepang

Ketika pemerintah militer Jepang melakukan invasinya di wilayah Asia, banyak kebijakan yang dikeluarkan untuk mengendalikan daerah pendudukan. Bermacam kebijakan yang dikeluarkan itu dimaksudkan untuk memperkuat kepentingan sendiri di daerah pendudukan. Tujuan dari kebijakan itu sendiri adalah guna memperkuat kepentingan Jepang di daerah pendudukannya. Selain itu juga sebagai alat pencari dukungan dari berbagai

¹⁶ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB.IX No. 530 *Pidato Sri Paduka Kanjeng Jogjakarta Ko di Kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602 menyambut kedatangan Gunseikan*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat lampiran 5 hlm. 124.

¹⁷ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB.IX No. 1243 *Surat dari Himpunan Kebaktian Rakyat Jogjakarta Kepada Kawedanan Ageng Prajurit di Jogjakarta*, Yogyakarta: Widya Budaya.

pihak di daerah pendudukan, yang kemudian dimanfaatkan demi mencapai kemenangan Perang Pasifik.

Guna memperlancar misinya, Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan. Kebijakan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Ekonomi

Pemerintah Jepang dalam menjalankan berbagai kebijakannya berpegang pada tiga pinsip utama. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mengusahakan agar mendapat dukungan dari masyarakat dalam memenangkan perang dan mempertahankan ketertiban umum.
- 2) Memanfaatkan struktur pemerintahan yang telah ada.
- 3) Meletakan dasar supaya wilayah yang bersangkutan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri bagi wilayah Selatan.¹⁸ Maka dari itulah Jepang kemudian berusaha untuk mencapai usaha tersebut dan memeliharanya demi kemenangan perang.

Menurut istilah Jepang, *Hokojin-Nanbutsu* yang artinya sama dengan orang di utara dan bahan di selatan. Tujuan Jepang ketika menduduki Indonesia salah satunya adalah untuk mengeksplorasi sumber pangan, serta memelihara daerah yang telah dikuasai di Asia Tenggara.

Masyarakat pedesaan di Jawa merupakan masyarakat penghasil beras.

¹⁸ AB. Lapihan dan J.R Chaniago, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kisah Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988), hlm. 2.

Dalam setiap tahunnya hasil beras itu diketahui 8,5 juta ton beras.¹⁹ Oleh karena itu Jepang melakukan pemenuhan kebutuhan ekonominya dengan cara pengeksploitasiannya ke wilayah Selatan.

Kondisi di medan perang semakin memburuk bagi pihak Jepang. Kekuatan pertahanan pasukan militer Jepang semakin berkurang karena berubahnya posisi Jepang dari penyerang menjadi bertahan. Selain itu, kebutuhan bahan makanan semakin meningkat, kemudian orang-orang sipil Jepang yang diangkut oleh kapal terkena serangan Sekutu. Kondisi ini meyebabkan Jepang semakin khawatir.

Setelah akhir tahun 1943 perintah usaha untuk meningkatkan produksi semakin meningkat di berbagai tempat. Usaha ini dilangsungkan sebagai pendukung perang melawan Sekutu. Perlipatgandaan hasil bumi semakin ditingkatkan, serta desa-desa yang kurang produktif di perintahkan agar dapat berproduktif dan mandiri.²⁰

Lahan-lahan perkebunan digunakan sebagai penanaman bahan baku pendukung perang. Karena lahan pertanian yang semakin sempit, maka diperintahkan juga kepada masyarakat untuk membuka lahan baru dengan cara menebang hutan. Setiap halaman rumah yang masih ada lahan kosong agar ditanami komoditi yang dianjurkan oleh pemerintah.

¹⁹ Akira Nagazumi, *loc.cit.*, hlm. 86.

²⁰ William H. Frederick, *Pandangan Dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)* terj. Hermawan Sulistyo, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 130.

Komoditi yang dimaksud disini adalah bahan pokok makanan sebagai pendukung perang, seperti padi, umbi-umbian, dan sayur-sayuran yang bergizi.

Di Jawa, pabrik-pabrik gula ditutup pada bulan Juni 1943 dan lahan tembakau hanya dikerjakan sebagian saja. Pada tahun 1943, Jepang mengalami kekurangan alat transportasi pengangkutan. Kapal sebagai pengangkut bahan pokok berkurang karena kapal-kapal yang sebelumnya disiapkan telah terkena torpedo-terpedo yang diluncurkan pihak Sekutu. Akibat dari berkurangnya transportasi itu maka, Jepang dengan segera mengeluarkan instruksi untuk memperluas industri.²¹

Atas efek dari perluasan industri tersebut maka, di Jawa dilakukan pendaftaran barang-barang yang diperlukan pabrik-pabrik seperti mesin-mesin, paku, kawat berduri, tali-tali atau sabuk penggerak.²² Di Bantul, *kelonthongan*, intan dan batu baterai diminta untuk disetorkan kepada pemerintah.²³ Untuk mengumpulkan bahan logam pemerintah telah membentuk badan sendiri di tiap-tiap wilayah.²⁴ Tanggal 20 Desember

²¹ Benedict Anderon, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan perlawanannya di Jawa 1944-1945*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 37.

²² *Ibid.*

²³ Wawancara dengan Sabarto Atmojo pada hari Kamis, 29 Mei 2008 di Peleman, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁴ *Kan Poo*, No. 41. 3. 2604, hlm. 3. Lihat lampiran 6 hlm. 125.

diadakan pengumpulan barang berupa emas dan permata.²⁵ Selain itu, diperintahkan juga kepada penduduk untuk mengumpulkan platina sebagai bahan pembuatan pesawat terbang.²⁶

Di Yogyakarta, berdasarkan pidato Sultan yang menganjurkan masyarakat agar turut membantu Bala tentara Dai Nippon. Memperkuat garis belakang pertahanan merupakan salah satu yang dianjurkan oleh sultan.²⁷ Dukungan itu tentunya diharapkan datang dari masyarakat secara ikhlas, tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu masyarakat dengan senang hati melaksanakan perintah Sultan.

Kondisi yang semakin memperburuk perekonomian pangan, Jepang menyuruh semua masyarakat untuk melipatgandakan hasil bumi. Barisan pemuda *Keiboden* dilatih untuk bercocok tanam di ladang perkebunan. Di samping itu, para anggota militer Jepang juga dilibatkan demi menambah hasil bumi. Tidak pandang bulu, baik itu perempuan, laki-laki dewasa maupun anak-anak juga diperintah. Dalam pendidikan sekolah, seorang guru wajib memberikan pelatihan untuk melipatgandakan pertanian.

²⁵ Sumarto, MD., *Tanah Airku Dari Zaman Ke Zaman. Jilid II: Zaman Penjajahan dan Kebangkitan Nasional*, (Djakarta: Mahabarata, 1952), hlm. 312-313.

²⁶ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB.IX No. 1246 *Tedakan Surat Dari Abdi Dalem bupati Paniradya Pati Kapanettra kepada Bendara Pangeran Parubaya Pengageng Kawedanan Kori tanggal 21-X-Gatsu-2604*, Yogyakarta: Widya Budaya.

²⁷ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB.IX No. 531 *Sambutan Sultan tanggal 8 Desember 2602*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat lampiran 7 hlm. 126.

Dalam memperbaiki hasil dari pertanian, Jepang memperkenalkan berbagai macam jenis tanaman wajib tanam, terutama yang berguna bagi pendukung garis pertahanan perang, seperti tanaman pohon Jarak Kepyar.²⁸ Kaum wanita memasak untuk semua tentara militer yang berada di garis depan maupun garis belakang, sementara laki-laki ada yang mengolah tanah untuk ditanami. Setelah selesai digarap tanahnya, kemudian kaum perempuan menanam bibit tanaman. Untuk di persawahan, pengolahan tanah menggunakan manusia dan juga hewan ternak, seperti sapi dan kerbau. Sebelumnya petani menebar benih terlebih dahulu. Setelah tanah selesai di olah dan bibit sudah siap di tanam, maka terutama kaum perempuan yang kemudian menanamnya.

Semenjak peperangan semakin sengit, semua penduduk baik laki-laki maupun perempuan ikut melakukan tanam padi. Penanaman padi tidak hanya di areal dataran rendah, di daerah lereng pegunungan juga dilakukan pembukaan lahan persawahan. Sawah dibuat dengan sistem terasering agar mudah dalam pengairan.

Jepang sebagai negara industri yang sedang berkembang, maka Jepang memiliki strategi sendiri guna menyempurnakan industrinya tersebut. Ekspansi yang dijalankan oleh Jepang juga untuk mencari bahan mentah dan daerah pemasaran baru. Karena salah satu dorongan ekonomi, maka Jepang tertarik untuk melakukan pengeksploitasi sumber daya

²⁸ Wawancara dengan Sabarto Atmojo pada hari Kamis, 29 Mei 2008 di Peleman, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

pangan di daerah yang baru saja diduduki.²⁹ Jepang dalam mengatur perekonomian masyarakat terwujud dalam politik kebijakan penyerahan padi secara paksa.

Menurut hasil dari sidang *Zyuumin Keizai Singi-kai*, untuk memperbaiki perekonomian dalam masa perang maka dapat dipecahkan melalui cara sebagai berikut.

- a) Memperbanyak hasil produksi dan memperbaiki peredaran barang
- b) Pengumpulan
- c) Pembagian.

Kemudian untuk memperkuat tenaga perangnya harus diperhatikan masalah seperti makanan, pakaian, dan harga-harga.³⁰ Kondisi peperangan inilah yang memaksa Jepang untuk melakukan perlipatgandaan hasil bumi di Indonesia. Sebagai perealisasian dalam masa peperangan, Jepang mulai melancarkan kebijakan-kebijakan ekonomi yang harus diselesaikan.

Dikeluarkannya kebijakan perekonomian oleh Jepang guna menyusun perekonomian baru di Jawa, Jepang memberlakukan politik penyerahan padi secara paksa. Program politik penyerahan padi secara

²⁹ Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 178.

³⁰ *Kan Po*, No. 69. 6. 2605, hlm. 18-19. Lihat lampiran 8 hlm. 127.

paksa telah mengakibatkan kemiskinan, penurunan kesehatan, kematian yang meningkat, serta penderitaan fisik masyarakat desa.

Dalam mengatur kewajiban penyerahan padi, oleh pemerintah telah dibuat suatu petunjuk dasar. Dasar petunjuk penyerahan padi tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Padi berada di bawah pengawasan negara dan hanya pemerintah yang diperbolehkan melaksanakan semua proses pemungutan dan penyaluran padi.

(2) Hasil dari panen para petani harus dijual kepada pemerintah sesuai kuota yang ditentukan dan dengan harga yang telah ditetapkan.

Padi tersebut diserahkan ke penggilingan yang telah ditunjuk melalui pemerintah desa. Jika petani tersebut masih mempunyai surplus yang dapat dijual, mereka harus menjualnya kepada penggilingan tersebut serta tidak diijinkan menjual kepada tengkulak.

(3) Harga gabah dan beras ditetapkan oleh pemerintah.³¹

Kebijakan menyetor padi kepada pemerintah dijalankan dengan melalui tahap sebagai berikut. Pertama *Shokuryo Kanri Zimusyo* (SKZ, Kantor Pengelolaan Pangan) menetapkan jumlah padi yang akan dibutuhkan, dengan mempertimbangkan permintaan Tentara keenambelas dan Pemerintah militer, kemudian SKZ menentukan jumlah permintaan di setiap karesidenan (*shu*) berdasarkan kapasitas daerahnya. Kuota bagi

³¹ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 73-74 dan 87-88.

setiap karesidenan dibagi lagi diantara kabupaten-kabupaten yang ada di bawahnya dengan cara yang sama. Masing-masing kabupaten (*ken*) menentukan permintaan kepada kawedanan (*gun*), kawedanan pada kecamatan (*son*), dan yang terakhir kecamatan kepada desa (*ku*). Jumlah kuota yang diserahkan kepada pemerintah ditetapkan secara kolektif untuk setiap desa dan bukan untuk perorangan.

Dalam perhitungan pembagian di setiap tingkat administratif dirancang berdasarkan statistik Belanda. Hasil padi tahunan kepala desa (*kicho*) berdasarkan pemberitahuan dari camat (*soncho*), membagi kuota desa tersebut sesuai dengan sawah-sawah di desanya, kemudian untuk menentukan berapa kuintal per hektar yang harus dipungut dari petani.

Urusan dalam penyerahan padi sepenuhnya dipercayakan kepada kepala desa (*kicho*) dan pembantunya. Tahun 1944, dalam hal pemungutan padi kemudian dilaksanakan oleh koperasi pertanian yang didirikan sebagai bagian dari “Tata Ekonomi Baru Rakyat Jawa” (*Jawa Jumin Keizai Shintaisei*).³² Koperasi tersebut didirikan secara lokal di tingkat karesidenan, dan masing-masing memiliki struktur organisasi, peran, nama yang agak berbeda. *Nogyo Kumiai* adalah nama sebutannya yang populer, secara harafiah berarti koperasi pertanian.

Dapat dilihat sebagai berikut adalah proses dari pemungutan padi yang dimaksud. Sebelum panen, para petani harus melapor kepada balai

³² Akira Nagazumi, *op.cit.*, hlm. 90.

desa, sehingga *kucho* dapat mengirim orang untuk mengawasi pelaksanaan panen di sawah. Setelah padi selesai dipotong, kemudian dibawa ke tempat yang sering disebut *lamporan* guna dilakukan penimbangan. Di tempat tersebut padi yang sudah terkumpul dilakukan juga proses penjemuran. Pada saat itulah para pejabat desa mengambil kuota per hektarnya. Jika jumlah panen petani kurang, maka harus ditambah dengan padi yang dimiliki dirumahnya.³³ Setelah selesai dikumpulkan dan ditimbang kemudian dikeringkan dan dilakukan penggilingan ke penggilingan yang ditunjuk pemerintah.

Sikap ketat Jepang dalam pengawasan terhadap pertanian membuat masyarakat tidak bisa berkuatik, sehingga setiap akan melakukan panen petugas selalu berada di tempat tersebut. Kedatangan petugas adalah untuk mengambil jumlah kuota yang harus disetor kepada pemerintah. Akibatnya masyarakat sulit untuk memperoleh hasil lebih untuk dikonsumsi.

Selain penyerahan hasil panen padi, pemerintah juga meminta kepada penduduk untuk menyerahkan sebagian ternak untuk kebutuhan di garis belakang. Hewan ternak yang biasanya diminta biasanya adalah sapi, baik itu berjenis kelamin jantan maupun betina.

Transportasi pengangkutan rupanya tidak luput dari usaha Jepang untuk melipatgandakan hasil bumi. Angkutan darat yang paling sering

³³ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

digunakan oleh penduduk juga harus digunakan untuk membantu usaha Jepang tersebut. Salah satunya adalah *gerobag*. *Gerobag* ini ditarik oleh orang, sehingga orang tersebut juga harus membutuhkan konsumi makanan yang cukup. Karena *gerobag* digunakan oleh pemerintah, maka transportasi masyarakat pribumi semakin sulit. Sirkulasi dalam perekonomian menjadi terhambat.

Tingkat kemiskinan dan kesengsaraan dalam kehidupan masyarakat Bantul semakin memuncak atas kebijakan yang diterapkan oleh Jepang. Petani dilarang menanam tanaman selain yang dianjurkan, sehingga masyarakat tidak bisa dengan semaunya menanami tanah miliknya sendiri. Pengairan yang tidak diperhatikan semakin memperburuk pertanian. Selain itu, tenaga kerja yang kurang mengakibatkan kurangnya hasil produksi. Ditambah lagi dengan penggerahan tenaga kerja ke luar daerah (*romusha*) semakin memperburuk situasi di pedesaan.³⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, usaha Jepang menambah hasil bumi menjadi berbanding terbalik dari yang diharapkan pemerintah. Hasil produksi dari yang diterapkan mengalami kemerosotan.³⁵ Usaha pemerintah guna menangani kekurangan beras dianjurkan kepada

³⁴ Oemar Sanoesi,*op.cit.*, hlm. 251.

³⁵ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

masyarakat untuk makan bubur, dan memperkenalkan resep baru yang diberi nama “Bubur Perjuangan” dan “Bubur Asia Raya”. Komposisi yang dianjurkan tersebut menggunakan singkong, jagung, kedelai, dan palawija lainnya.³⁶ Kemerosotan diakibatkan karena kehidupan masyarakat yang semakin menurun dan kebutuhan makanan semakin sulit didapat. Berbagai daerah mengalami gizi buruk, oleh karena itu penyerahan padi secara paksa telah menyebabkan banyak rakyat menderita kelaparan.

Karena meningkatnya harga kebutuhan hidup, maka penduduk pribumi banyak yang tidak mampu untuk membeli. Masyarakat memakan makanan yang tidak biasa dimakan. Daun papaya direbus dengan tanah atau kapur supaya rasa pahitnya hilang. Binatang siput, seperti bekicot juga dianjurkan sebagai sumber makanan pengganti protein. Makan seperti gapelek dan sejenisnya merupakan makanan baru bagi mereka yang hidup di areal dekat pesisir.

Pemenuhan kebutuhan makanan dalam kehidupan masyarakat pegunungan lebih bagus dari pada di daerah dataran rendah. Mereka masih mempunyai persediaan makanan untuk jangka panjang, seperti ketela, beras dan lain sebagainya. Sementara di daerah dataran rendah

³⁶ Akira Nagazumi, *op.cit.*, hlm. 92

sudah tidak terdapat makanan yang baik untuk mereka makan.³⁷

Masyarakat desa hanya makan seadanya seperti umbi-umbian, *gogek*, dan *oyek* (makanan ayam) yang di campur dengan daun *kremah*, *dendeng*, dan lain sebagainya.

Selain sulit dalam segi makanan, rakyat juga ditambah dengan langkanya pakaian (*sandang*). Pakaian yang dikenakan compang-camping, bahkan terbuat dari karung goni, sehingga menyebabkan penyakit gatal-gatal akibat kutu dari goni tersebut.³⁸ Masyarakat tidak mampu membeli pakaian karena upah kerja mereka rendah sehingga bahan-bahan pakaian harganya tidak terjangkau.

b. Sosial

Setelah Jepang berhasil mengusir Belanda, pemerintah militer Jepang dengan segera mengambil alih kendali pemerintahan. Tanggal 7 Maret 1942, panglima Tentara keenambelas di Jawa mengeluarkan Undang-undang No.1. Undang-undang tersebut di dalamnya memuat empat pasal penting yang berhubungan dengan pemerintahan, yakni:

- 1) Pasal 1 : Balatentara Jepang melangsungkan pemerintahan militer sementara waktu di daerah-daerah yang telah diduduki supaya mendatangkan keamanan yang sentosa dengan segera;

³⁷ Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII No.1627 *Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII*, Yogyakarta: Pakualaman. Lihat lampiran 9 hlm. 128.

³⁸ Hendri F Isnaeni dan Apid, *Romusa: Sejarah yang terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 38.

- 2) Pasal 2 : Pembesar balatentara memegang kekuasaan yang dahulu berada di tangan Gubernur Jendral Hindia Belanda;
- 3) Pasal 3 : Semua badan-badan pemerintah dan kekuasaan hukum dan undang-undang dari pemerintah yang dahulu tetap diakui sah untuk sementara waktu, asal saja tidak bertentangan dengan aturan pemerintah militer;
- 4) Pasal 4 : Bahwa balatentara militer Jepang akan menghormati kedudukan dan kekuasaan pegawai-pegawai yang setia kepada Jepang.³⁹

Semenjak dikeluarkan Undang-undang tersebut, maka dalam pemerintahan di Indonesia dibentuk pemerintahan militer. Indonesia masa pemerintahan Jepang dibagi menjadi 3, yaitu pemerintah militer Angkatan Darat berkedudukan di Jakarta untuk Madura, untuk Sumatra di Bukit Tinggi dan pemerintahan militer Angkatan Laut berkedudukan di Makasar. Daerah Makasar meliputi Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Barat.⁴⁰

Pemerintahan tertinggi di Indonesia dipegang oleh *Gunshireikan* (Panglima Tentara), yang kemudian disebut *Saiko Shikikan* (Panglima Tertinggi). *Saiko Shikikan* membawahi *Gunseikan* (Kepala Pemerintah

³⁹ ANRI, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya*, (Jakarta: ANRI, 1988), hlm. 16.

⁴⁰ Tim, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1976/1977), hlm. 272.

Militer) yang dirangkap oleh kepala staf tentara. *Saiko Shikikan* dan *Gunseikan* masing-masing mengeluarkan undang-undang sendiri untuk memperlancar pemerintahan Jepang di Indonesia. *Osamu Seirei* adalah undang-undang yang dikeluarkan oleh *Saiko Shikikan*, sedangkan undang-undang yang dikeluaran oleh *Gunseikan* disebut *Osamu Kanrei*. Undang-undang tersebut secara resmi kemudian diterbitkan secara resmi dalam *Kan Poo* (Berita Pemerintah) yaitu sebuah penerbitan resmi yang dikeluarkan oleh *Gunseikanbu*.

Untuk memerintah wilayah Jawa secara militer, Jendral Imamura sebagai kepala Tentara keenambelas menjadi penguasa tertinggi, sedangkan kepala stafnya adalah Mayor Jendral Seizaburo Okasaki, yang kemudian diangkat menjadi *Gunseikan*.⁴¹ Staf pemerintahan militer pusat dinamakan *Gunseikanbu*. *Gunseikanbu* terdiri dari 4 macam *bu* (semacam departemen), yaitu *Somubu* (Departemen Urusan Umum), *Zaimubu* (Departemen Keuangan), *Sangyobu* (Departemen Perusahaan Industri dan Kerajinan Tangan), dan *Kotsubu* (Departemen Lalu Lintas), lalu ditambah satu *bu* lagi yaitu *Shihobu* (Departemen Kehakiman).⁴² Sebagai koordinator pemerintahan setempat disebut *Gunseibu* yang mana dibentuk di Jawa Barat dan berpusat di Bandung, kemudian Jawa Tengah berpusat di Semarang, serta Jawa Timur pusatnya di Surabaya. Selain itu,

⁴¹ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 7.

⁴² *Ibid.*

pemerintah juga membentuk dua daerah istimewa (*koci*) yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Pada masa pendudukan militer Jepang, Indonesia mengalami kekurangan pegawai pemerintahan. Sebenarnya Jepang telah mengirimkan orang-orang dari negaranya sendiri, namun kapal yang digunakan terkena torpedo Sekutu. Karena tidak dapat menghindari torpedo tersebut, akibatnya kapal yang ditumpangi tenggelam. Tenggelamnya kapal pengangkut tenaga pegawai guna mengatur pemerintahan di Indonesia memaksa Jepang untuk mengangkat pegawai-pegawai dari kaum pribumi. Momen ini sangat menguntungkan bagi Indonesia untuk dapat ikut campur tangan dalam pemerintahan. Pemerintahan militer yang sifatnya sementara berakhir dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 27 (peraturan pemerintah daerah) dan No. 28 (aturan pemerintahan *syu* dan *tokubetsu si*) pada bulan Agustus 1942.

Berdasarkan Undang-undang No. 27, seluruh Pulau Jawa dan Madura kecuali Kooti Surakarta dan Yogyakarta dibagi atas *su*, *si*, *ken*, *gun*, *son*, dan *ku*.⁴³ Daerah *syu* sama dengan daerah karesidenan, daerah *si* sama dengan daerah *stadsgemente* atau kota praja. Daerah *ken* sama dengan kabupaten, daerah *gun* sama dengan kawedanan atau distrik,

⁴³ A.G. Pringgodigdo, *Tata Negara di Djawa pada Waktu Pendudukan Jepang: Dari bulan Maret sampai bulan Desember 1942*, (Jogjakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada, 1952), hlm. 22. Lihat juga *Kan Po*, No. 25. 8. 2603, hlm. 8-9. Lihat lampiran 10 hlm. 136.

daerah *son* sama dengan kecamatan atau onderistrik, sedangkan *ku* sama dengan kelurahan atau desa. Untuk memegang pemerintahan daerah *si*, *ken*, *gun*, *son*, dan *ku*, maka diangkat seorang *Si-Tyoo*, *Ken-Tyoo*, *Gun-Tyoo*, *Son-Tyoo* dan *Ku-Tyoo*. Semenjak dikeluarkannya Undang-undang ini, maka bentuk *Gunseibu* dihapuskan dan pemerintahan pusat *Gunseikanbu* masih tetap seperti yang dulu. Di Pulau Jawa terdapat 17 *syu*, yakni Banten, Batavia, Bogor, Priangan, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Banyumas, Pati, Kedu, Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki, dan Madura.

Luasnya daerah pendudukan Jepang mendorong untuk melakukan usaha dalam memperkuat bahan produksi. Tenaga kerja secara tidak langsung juga harus turut serta berperan di dalamnya. Para tenaga kerja ini diharapkan mampu membantu dalam membangun infrastruktur pertahanan militernya, baik itu berupa lapangan udara, jembatan, gudang bawah tanah, serta jalan raya.⁴⁴

Untuk memperoleh tenaga kerja itu diharapkan diperoleh di daerah pedesaan Jawa yang padat penduduknya. Perekrutan dijalankan oleh petugas yang telah dibentuk oleh pemerintah. Mereka itu pada akhirnya dipekerjakan secara paksa dan tidak mendapatkan upah yang setimpal. Pada akhirnya para pekerja buruh kasar tersebut akan lebih dikenal dengan sebutan *romusha*.

⁴⁴ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *op.cit.*, hlm. 39.

Dalam melakukan perekutan, agar dapat mengkoordinir tenaga kerja itu pemerintah telah membentuk suatu organisasi yang bertugas untuk pengerahan. Organisasi tersebut adalah *Romukyokai* yang terdapat di setiap desa. *Romukyokai* dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh *Tonarigumi* (rukun tetangga). Dalam satu RT (rukun tetangga) terdapat sekitar 10-12 kepala keluarga. Pembentukan RT ini bertujuan agar dapat mempermudah dalam melakukan pengontrolan masyarakat desa terhadap kewajibannya.

Tonarigumi yang dibentuk oleh pemerintah ini sangat berperan penting dalam pencapaian kemenangan akhir perang melawan Sekutu, sebab dalam semua usaha untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, selalu dilibatkan di dalamnya. Selain itu *Tonarigumi* hubungan dengan masyarakat lebih dekat dibanding dengan organisasi yang lainnya. Organisasi sosial ini dibentuk oleh Jepang tanggal 11 Januari 1944, pada saat Konferensi Residen Seluruh Jawa.⁴⁵

Semenjak program ini diumumkan pemerintah mulai memberlakukan di seluruh Jawa. Latihan mulai diberikan bulan Juni oleh *Naimubu* (Departemen Urusan Dalam), dan *Gunseikanbu* bagi pucuk pemerintahan terpilih di seluruh Jawa. Kursus latihan diselenggarakan dari tanggal 13-15 Juni dan diikuti oleh 25 orang, sebagian besar adalah pejabat karesidenan. Pelajaran yang diberikan meliputi pemerintahan dan

⁴⁵ *Kan Po*, No. 35.1.2604, hlm. 13. Lihat lampiran 11 hlm. 137.

politik secara umum, teori dan praktek *tonarigumi*, struktur dan kegiatan Jawa Hokokai, perlindungan keluarga *PETA* dan *HEIHO*, Rukun Tani, pemerintahan lokal dan *tonarigumi*, serta peningkatan hasil produksi pangan.⁴⁶

Setelah selesai, pemerintah menunjuk pejabat-pejabat yang akan bertanggung jawab atas *tonarigumi* di setiap karesidenan. Sesudah itu mereka melakukan pelatihan terhadap para pangreh praja yang dibawahinya. Sebagai akhir dari proses pengajaran pemimpin pemerintahan, pangreh praja dengan pemimpin desa mengadakan pertemuan. Pertemuan itu bertujuan untuk memberi informasi dan petunjuk yang dibutuhkan pemimpin desa.

Di samping itu, pemerintah terus melakukan propaganda bahwa *tonarigumi* berdasar pada semangat gotong-royong yang telah lama menjadi tradisi masyarakat Jawa. Pemimpin-pemimpin Islam rupanya juga dimobilisasi untuk menyatakan bahwa *tonarigumi* tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Sebuah pertemuan yang dihadiri oleh 57 kyai juga mengatakan demikian.⁴⁷

Kegiatan utama *tonarigumi* menurut program pemerintah yang diumumkan tanggal 11 Januari 1944 adalah sebagai berikut.

⁴⁶ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 199.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 200.

- a. Membantu *keiboden* (organisasi keamanan) dalam mempertahankan tanah air dan melawan serangan udara, kebakaran, mata-mata, dan penjahat.
- b. Memberi tahu rakyat mengenai dekrit, peraturan, dan petunjuk pemerintah, serta menyadarkan mereka.
- c. Membantu meningkatkan hasil produksi dan penyerahan padi serta tanaman lain.
- d. Mendistribusikan catu barang.
- e. Bekerja sama dengan pemerintah militer dalam urusan militer dan menjalankan pelayanan lain.
- f. Memajukan gotong-royong dalam kalangan penduduk.⁴⁸

Tonarigumi kemudian akan selalu mengadakan pertemuan setiap 35 hari sekali guna menyampaikan perintah dari pemerintah, membuat kegiatan, membagi kupon catu, dan sebagainya.

Hokokai dan *tonarigumi* diharapkan agar dapat saling bekerja sama demi membuat *Hokokai* sebagai persatuan yang mencakup seluruh penduduk. Jadi *tonarigumi* mempunyai dwifungsi, pertama sebagai unit rendah untuk membantu administrasi pemerintah, dan kedua sebagai unit rendah untuk membantu kegiatan *Hokokai*.

Kumiai, merupakan koperasi (lembaga) penting yang dibentuk oleh Jepang pada tingkat desa. Lembaga ini bertindak sebagai suatu unit

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 202.

dasar memanipulasi struktur perekonomian yang dikendalikan pada masa perang.⁴⁹ Menurut tujuannya, pembentukan koperasi adalah demi melindungi kepentingan ekonomi pribumi Indonesia yang terancam oleh Cina, dan membantu perkembangan industri nasional. Akan tetapi, tujuan yang sebenarnya oleh Jepang adalah lebih diarahkan untuk dapat memperkuat genggaman aktivitas perekonomian pribumi serta atas orang Cina. Koperasi tersebut dibentuk hampir di segala bidang perpabrikan, pertanian, dan perdagangan yang ada di Jawa.

Sebagai usaha untuk memobilisasi massa, propaganda juga ditujukan agar mendapat simpati dari para pemimpin Islam. Para pemimpin ini rupanya telah menawarkan suatu jalan untuk mobilisasi dan bulan Maret 1942 Jepang telah mendirikan sebuah Kantor Urusan Agama (*Shumubu*).⁵⁰ Kebijakan yang diberikan bagi umat Islam tersebut ditujukan sebagai penggerak dalam pengerahan bagi Jepang.⁵¹

Penghormatan dengan cara membungkukkan badan sekitar 45 derajat pada masa pendudukan mulai diterapkan dalam lingkungan penduduk. Sikap ini wajib dilakukan di semua wilayah pendudukan. Penghormatan dilakukan pada waktu pagi hari, yakni ketika matahari

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 208-209.

⁵⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 411.

⁵¹ Marlia Catur Ikawati, “Romusa Dan Pendudukan Jepang di Surakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2007), hlm. 63-64.

mulai terbit. Selain itu juga diwajibkan untuk membungkuk (melakukan penghormatan) apabila bertemu dengan seorang Jepang maupun tentara militer Jepang.⁵²

c. Militer

Ketika Perang Pasifik semakin memperlihatkan kekuatan Sekutu yang bertambah kuat, maka Jepang semakin terdesak. Jepang dari penyerang berubah menjadi bertahan. Kemunduran Jepang ini terlihat ketika armada Jepang di dekat Midway dan Kepulauan Solomon telah dipukul mundur oleh pihak Sekutu. Pada situasi seperti ini maka bantuan rakyat Indonesia mulai dibutuhkan oleh Jepang.⁵³ Berbagai latihan kemiliteran dengan segera mulai dilakukan. Beberapa organisasi militer mulai dilatih untuk memperkuat baris pertahanan baik di depan maupun di belakang. Berdasarkan hasil dari sidang Tyuuoo Sangi-in yang ke-1 dan 2, maka diperintahkan kepada rakyat untuk mengadakan latihan militer di sekolah-sekolah menengah dan mengadakan kursus bagi para guru sekolah menengah atas dan sekolah tinggi selama satu bulan dari tanggal 11 November 1943.⁵⁴ Sebelumnya Jepang telah memperkenalkan propaganda dengan semboyan dan semangat Jepang. Propaganda itu

⁵² Sinar Baroe, *Tentang memberi hormat*, 3/7/'02. Lihat lampiran 12 hlm. 138.

⁵³ Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 92.

⁵⁴ *Kan Po*, No. 43. 5. 2604, hlm. 23. Lihat lampiran 13 hlm. 139.

berbunyi “*Nippon* Pemimpin Asia, *Nippon* Pelindung Asia, *Nippon* Cahaya Asia”.

Adanya serangan balik dari Sekutu, pihak Jepang kemudian menjalankan pelatihan militer untuk menangkis serangan udara. *Tonarigumi* ditugaskan agar memberikan latihan mencegah bahaya udara tersebut seperti, memadamkan api, melarikan diri, menolong, membatasi penerangan.⁵⁵

Perwujudan dari propaganda pemerintah Jepang adalah mendirikan berbagai macam organisasi seperti “Poesat Tenaga Rakyat” (*Poetera*) untuk wilayah Jawa dan Madura.⁵⁶ Organisasi ini kemudian pada tanggal 1 Maret 1944 berganti menjadi Perhimpunan kebaktian rakyat (*Jawa Hokokai*). Sebelumnya *Poetera* telah melahirkan suatu organisasi pemuda yang disebut dengan Tentara Pembela Tanah Air (*PETA*). Anggotanya sering disebut sukarelawan.⁵⁷ Penempatanya berada di daerah rekrutmennya, terutama untuk pertahanan lokal. Secara hirarkis, *PETA* diorganisasikan di bawah batalion (*daidan*), kompi

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 24. Lihat juga *Kan Po*, No. 35. 1. 2604, hlm. 13-14.

⁵⁶ Poesat tenaga rakyat atau yang sering disebut dengan nama *Poetera* ini didirikan pada tanggal 1 Maret 1942. Menurut Soekarno, tujuan *Poetera* adalah untuk membangun kembali semangat yang telah runtuh ketika penjajahan kolonial Belanda. Sedangkan menurut pihak Jepang, *Poetera* bertujuan untuk memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia dalam rangka membantu usaha perangnya. (lihat. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 19.

⁵⁷ Goerge MC Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 138.

(*chudhan*), peleton (*shodan*), dan regu (*bundan*). Anggota *daidan* berjumlah 69 dan setiap *daidan* terdiri atas 550 orang. Jadi jumlah dari keseluruhannya 20-22 orang.⁵⁸ Usaha pengorganisasian pemuda Indonesia ini ditangani langsung oleh badan propaganda Jepang yang disebut *Sendenbu*.

Pada tanggal 29 April 1943 dibentuk organisasi militer, yaitu: *Seinendan* (barisan pemuda). Organisasi ini lebih berpangkal pada desa. Kisaran batasan umur para anggotanya adalah 14-22 tahun. *Keiboden* (barisan bantu polisi), batasan umur masuk menjadi anggota adalah 25-35 tahun. Tugasnya menertibkan, menjaga keamanan, mengawasi mata-mata musuh serta sabotase yang mungkin bisa terjadi suatu saat. Barisan militer ini beroperasi melalui gabungan antara pangreh praja dengan kepolisian.⁵⁹

Fujinkai adalah perkumpulan perempuan yang didirikan pada bulan Agustus 1943. Anggotanya adalah para gadis yang berusia 15 tahun. *Fujinkai* juga dilibatkan dalam usaha Jepang mencapai kemenangan Perang Asia Timur Raya, maka pada tahun 1944 dibentuklah oleh Jepang barisan *Srikandi*. Barisan ini diberi latihan militer secara

⁵⁸ Suhartono, *Kaigun Angkatan Laut Jepang: Penentu Krisis Proklamasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 60.

⁵⁹ William H. Frederick, *op.cit.*, hlm. 152.

intensif sebagaimana kaum pria.⁶⁰ Selain itu, Jepang juga membentuk barisan berani mati (*Jibakutai*) pada bulan desember 1944 dan *Heijo* (pembantu prajurit) pada bulan September 1942. *Heijo* sendiri didalamnya terdiri dari pekerja paksa Indonesia (*romusha*), yang dikirim hingga ke Burma untuk mengerjakan jalan-jalan, benteng dan lain-lain.⁶¹ Jepang memandang bahwa Indonesia merupakan mayoritas penduduk Islam. Oleh karena itu pada tanggal 4 Desember 1944 didirikan juga *Barisan Hizbulah*. Maksud pendirian barisan tersebut adalah untuk menyiapkan aktifis pemuda muslim untuk mengantisipasi pertahanan.⁶² Pembentukan prajurit tersebut tidak lain adalah untuk menghadapai Sekutu.⁶³

Di Pulau Sumatera, oleh pihak Jepang didirikan juga *Giyugun* dan berbagai macam organisasi kepemudaan yang dilatih dengan dasar-dasar kemiliteran. Organisasi tersebut termasuk dalam *Seinendan* dan *Keiboden*. Anggotanya terdiri dari pemuda yang berasal dari pedesaan.

Pembentukan organisasi militer mendapatkan respon baik dari masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Bantul ketika Jepang melakukan pendaftaran anggota militer. Di Baran-Son (Bantul)

⁶⁰ Sudiyo, *op.cit.*, hlm. 92.

⁶¹ George MC. Turnan, *loc.cit.*

⁶² Suhartono, *op.cit.*, hlm. 64.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 94.

menurut Pelaporan tentang Propaganda dari Kenpeitai di jelaskan bahwa semangat masyarakat untuk masuk sebagai prajurit militer memuaskan. Jumlah yang diterima menjadi Pembela Tanah Air ada 30 orang dan yang diterima menjadi *Heijo* ada 9 orang. Kebanyakan yang masuk adalah dari *keiboden*. Sementara itu, kurang lebih 150 pemuda yang tidak diterima karena kurang tinggi badannya mendaftarkan dirinya menjadi *Romusha*.⁶⁴

Di Panggang-Son sudah dikirim lebih dari 500 laki-laki dan masih meminta lagi tenaga perempuan untuk dijadikan prajurit dan *Romusha*. Menurut dari keterangan seorang *Kutyo*, jumlah yang telah menjadi *romusha* sejumlah 90 orang tersebut masuk karena dipaksa. Mereka diperintah oleh *kutyo* agar bekerja membantu pemerintah Jepang selama-lamanya 2 tahun. Jadi masyarakat lebih suka masuk menjadi anggota Pembela Tanah Air daripada yang lain karena tidak dikirim keluar kota. Sementara itu jika mereka masuk ke dalam organisasi selain Pembela Tanah Air akan dikirim keluar Jawa (Shonanto, Melayu dan lain-lain).⁶⁵

⁶⁴ Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII No. 1488, *Surat dari bagian Rancangan dan Propaganda Kantor masyarakat kepada Sri Paduka Paku Alam VIII*, Yogyakarta: Pakualaman, hlm. 2. Lihat lampiran 14 hlm. 140.

⁶⁵ *Ibid.*

BAB III **PELAKSANAAN ROMUSHA**

Tujuan utama Jepang dalam ekspansinya ke arah Selatan adalah mencari sumber daya serta untuk memperluas wilayah penduduknya. Disamping itu, jatuhnya bom di Surabaya oleh pihak Sekutu pada tanggal 22 Juli membuat pihak Jepang harus tetap mempertahankan eksplorasi ekonomi yang sedang berjalan. Pendudukan Jepang di Indonesia telah memaksa penduduk pribumi untuk turut masuk dalam urusan pemerintahan. Selain itu masyarakat pribumi dari golongan bawah juga harus terlibat dalam perang Pasifik yang tengah berlangsung antara Jepang dengan Sekutu.

Jepang melihat daerah Selatan merupakan sumber daya yang bisa digunakan sebagai pendukung perang tersebut. Jawa merupakan daerah pendudukan Jepang yang paling penting untuk mencapai kemenangan perang.¹ Ketika Jepang melawan Sekutu mengalami kemunduran, pemerintah memerintahkan kepada para serdadu ekonomi untuk dipekerjakan dimana pun pihak Jepang membutuhkan. Para serdadu ekonomi (*romusha*) tersebut kebanyakan para petani yang berasal dari desa-desa.²

Pengeksploitasi tenaga kerja yang dilakukan oleh pendudukan Jepang semakin meningkat ketika Sidang Chuo Sangi-In yang ke-4. Sidang tersebut memutuskan cara untuk mencapai kemenangan perang Asia Timur Raya. Hasil

¹ *Kan Po*, No. 42. 5. 2604, hlm. 14-15.

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 418.

keputusan tersebut menetapkan 4 poin yang harus ditempuh. Keempat poin itu adalah, pertama, memperbesar tenaga pekerja. Dalam poin pertama ini pemerintah melakukan pengerahan besar-besaran di berbagai daerah pertahanan perangnya menghadapi Sekutu.

Poin kedua yakni mengatur urusan *romusha*. Usaha pemerintah untuk mendapatkan tenaga kerja yang banyak maka urusan ini diserahkan oleh *Romukyokai*, selanjutnya *Romukyokai* memerintahkan setiap penguasa daerah untuk mencari tenaga kerja yang diperlukan pemerintah Jepang. Setelah semuanya terkumpul kemudian di data dan diperiksa kondisi badannya. Baru setelah proses itu selasai, pekerja diberangkatkan.

Poin ketiga, melindungi keluarga *romusha*. Setiap keluarga yang ditinggal bekerja menjadi *romusha* akan diberikan tunjangan. Tunjangan yang diberikan berupa uang dari pemotongan gaji para pekerja tersebut sebesar f. 3.00 setiap bulannya. Poin yang terakhir yakni keempat. Agar mampu menegakkan susunan *romusha* di Jawa yang sesuai,³ mereka dipekerjakan sesuai dengan kemampuan (kondisi badan), selanjutnya setelah selesai mereka dipindahkan ke daerah yang membutuhkan tenaga kerja.

Ribuan orang Indonesia, terutama yang berasal dari Pulau Jawa antara tahun 1942 sampai dengan 1945 dijadikan budak pekerja pemerintah militer Jepang.

³ *Djawa Baroe*, Edisi 17. 2604, hlm. 3. Lihat lampiran 15 hlm. 145.

Pengerahan tenaga kerja dilakukan untuk membantu mesin perang Jepang melawan Sekutu. Pengerahan yang dilakukan hingga sampai ke luar negeri.⁴

Untuk melakukan pengerahan secara rasionil, dalam Sidang Tyuuoo Sangi-in ke-7 dianjurkan, bahwa *romusha* cukup yang berasal dari golongan seperti orang kota yang menganggur, tanpa memandang bangsa, serta para pengemis yang tidak terurus. Sementara itu, petani dianjurkan untuk tetap melipatgandakan hasil bumi. Dalam penempatan juga harus sesuai dengan kemampuan masing-masing agar memperoleh hasil yang maksimal.⁵

Romusha ini diambil terutama bagi para penduduk yang berusia produktif.⁶ Cara yang halus maupun kasar dilakukan Jepang dalam perekrutan tenaga kerja tersebut. Bagi penduduk yang tidak mau, mereka akan mendapat cacian dari orang yang berwenang di atasnya.⁷ Pengeksploitasi tenaga kerja (*romusha*) lebih dipusatkan di Jawa karena merupakan daerah padat penduduk. Dalam satu keluarga diwajibkan menyerahkan seorang anak laki-lakinya yang berumur kurang dari 30 tahun. Mereka kemudian diberangkatkan menjadi *romusha*.⁸

⁴ Suyono, *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*, (Jakarta: PT. Grasindo, tt), hlm. 290.

⁵ *Kan Po*, No. 62. 3. 2605, hlm. 43-44.

⁶ *Kan Po*, No. 49. 3. 2604, hlm. 22.

⁷ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁸ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusa: Sejarah yang terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 50.

A. Kerja Romusha

Usaha Jepang untuk memperoleh tenaga kerja yang banyak serta demi mencapai kemenangan melawan sekutu, maka pemerintah mulai melakukan perekrutan tenaga kerja secara besar-besaran. Pengerahan tenaga kerja ini dilakukan oleh aparat daerah tertentu yang sudah ditunjuk oleh pemerintah Jepang.⁹ Tujuannya adalah agar lebih mudah dalam memperoleh tenaga kerja yang banyak, di samping itu karena aparat daerah setempat lebih dekat dengan penduduk dibanding dengan pemerintah pusat.

Tahun 1943, para serdadu ekonomi (*romusha*) mulai ditempatkan di berbagai daerah di Indonesia, bahkan sampai di perbatasan Burma dan Thailand.¹⁰ Artinya bahwa mereka dikirim ke berbagai tempat dimana Jepang membutuhkan. Tenaga buruh kasar ini sangat penting bagi pertahanan militer Jepang untuk menghadapi Sekutu. Mereka selain diperlukan untuk eksloitasi ekonomi juga dibutuhkan untuk membangun proyek-proyek pertahanan perang.¹¹ Tempat pengerahan bermacam-macam, baik di dataran rendah, pegunungan maupun daerah pesisir pantai (pelabuhan).

Mereka kebanyakan berasal dari golongan petani miskin. Dalam pengerahan itu Jepang menyiarkan propaganda bahwa *romusha* adalah prajurit ekonomi dan

⁹ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

¹⁰ Suhartono, *Kaigun: Angkatan Laut Jepang, Penentu Krisis Proklamasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 55.

¹¹ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *op.cit.*, hlm. 58.

prajurit pekerja. Prajurit dalam hal ini digambarkan sebagai orang yang menjalankan tugas suci untuk angkatan perang Jepang, meskipun dalam kenyataannya tidak jauh dari budak.¹²

Romusha sebelum dikerahkan ke daerah yang di tuju terlebih dahulu ditampung di sebuah tempat. *Romusha* yang berasal dari Bantul pusat penampungannya bertempat di stasiun Gowongan.¹³ Dari tempat tersebut kemudian mereka diberangkatkan ke berbagai tempat penggerjaan, seperti ke Banten, Sumatera, Singapura, melalui Jakarta. Selain itu ada juga yang diberangkatkan melalui stasiun Lempuyangan dan dengan tujuan pengiriman ke Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Maluku lewat Surabaya.¹⁴ Mereka dipekerjakan di berbagai tempat untuk membangun infrastruktur pertahanan militer Jepang.

Pembangunan infrastruktur pertahanan militer diantaranya seperti membuat jalan Kereta Api, kolam,¹⁵ pertambangan batu bara, gedung markas besar Jepang,

¹² A. Budi Hartono dan Dadang Juliantoro, *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm. 40.

¹³ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008, di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul dan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

¹⁴ P.J. Suwarno, *Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999), hlm. 30.

¹⁵ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purrwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

benteng persembunyian dan pangintaian,¹⁶ lapangan terbang, gua-gua persembunyian, membuat arang, kebun sayuran, selokan,¹⁷ serta lorong bawah tanah,¹⁸ dan juga aliran air untuk mengisi kolam renang.¹⁹ Selain itu, *romusha* juga diperkerjakan di perusahaan dan pabrik atau pembuatan jalan.²⁰

Sebagian *romusha* yang berasal dari Yogyakarta oleh Jepang ditempatkan di daerahnya sendiri, sedangkan mereka yang berasal dari Bantul beberapa diantaranya ditempatkan di Banten.²¹ Beberapa *romusha* ada yang dikerahkan di Pingit Yogyakarta,²² bahkan sampai ke luar pulau seperti di Kalimantan,²³ serta ke Pulau

¹⁶ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *op.cit.*, hlm. 59-60.

¹⁷ P.J. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 16.

¹⁸ Oemar Sanoesi, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid I*. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa 1942-1945, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 251.

¹⁹ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁰ O.D.P. Sihombing, *Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Jepang*, (Jakarta: Sinar Jaya, 1962), hlm. 142. Lihat juga *Djawa Baroe*, Edisi 23. 2604, hlm. 24.

²¹ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²² Wawancara dengan Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²³ Wawancara dengan Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Kijang (areal Tanjung Pinang).²⁴ Mereka diperintahkan untuk membangun proyek pertahanan militer Jepang selama perang. Selain itu juga sebagai proyek peningkatan produksi pertanian. Karena semakin terdesaknya kondisi Jepang dalam perang Pasifik itulah proyek tersebut segera dijalankan.

Kondisi Jepang yang semakin memburuk dalam peperangan melawan Sekutu, memaksanya untuk tetap memelihara hubungan kerjasama dengan para pemimpin Indonesia. Oleh sebab itu Jepang memberikan kelonggaran kepada mereka. Pada situasi ini oleh Sultan Hamengku Buwono IX dengan segera dimanfaatkan untuk mengurangi pengerahan tenaga kerja *romusha* ke luar daerah.²⁵

Pengerjaan proyek yang dilakukan di daerah Yogyakarta yaitu pembangunan lapangan terbang di Badug, terletak di sekitar lapangan pesawat terbang Maguwo. Bangunan yang dikerjakan berupa kubu-kubu pertahanan militer dan berupa gorong-gorong setengah lingkaran memanjang dan berkelok-kelok. Konstruksi bangunan tersebut dari batu bata dengan lapisan kapur semen dan pasir. Tujuan dari pembangunan pertahanan militer dengan konstruksi yang sedemikian rupa agar tidak mudah tertembus peluru musuh. Kebanyakan dari mereka yang dikerahkan ke Badug diperintahkan untuk mengaduk pasir, semen, kawur, memecah batu, mengangkuti bata merah serta mengangkut tanah. Beberapa dari mereka ada juga yang diperintahkan untuk membuat jalan yang menghubungkan kubu-kubu tersebut.

²⁴ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁵ P.J. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 32.

Di desa Gendeng dekat Badug, *romusha* diperintahkan untuk mengerjakan pertanian berupa menanam sayur-sayuran. Penanaman sayuran yang diperintahkan itu nantinya ditujukan untuk penyediaan bahan makanan bagi militer Jepang maupun *romusha* itu sendiri.

Pengerahan *romusha* berasal dari penduduk desa yang dekat maupun agak jauh dari lokasi proyek. Dalam setiap kecamatan wajib untuk mengirimkan *romusha* dari setiap desa yang secara bergiliran dengan desa yang lainnya. Waktu bekerja mereka adalah siang dan malam. Jam kerja siang mulai jam tujuh pagi sampai empat sore, kemudian yang bekerja malam mulai dari jam tujuh malam hingga jam empat pagi. Lama mereka bekerja tidak sama, ada yang satu minggu, ada juga yang hanya empat hari sudah dipulangkan.

Pengerjaan proyek yang di selenggarakan di Kaliurang yakni, pembuatan arang di dekat Tлага Putri, membuat ladang sayuran di Penting dan Bedoyo, serta pembuatan guwa dan terowongan di dekat Turgo. Dalam pengerjaan proyek tersebut dibagi dalam beberapa kelompok. Sebagai pekerja pembuat arang kelompoknya terdiri atas penebang kayu, pengangkut kayu, dan pembuat arang. Kelompok penggali gua yakni penggali tanah (mencangkul), dan juga yang bertugas mengangkuti tanah dan batu-batu dari dalam gua untuk dikeluarkan. Kelompok tukang batu bertugas untuk memberikan lapisan pada dinding-dinding gua dengan adonan batu, pasir dengan semen.

Proyek Mrangi, tepatnya terletak di Kelurahan Seloharjo, Kecamatan Pundong, Bantul dekat Parangtritis. Daerah ini merupakan wilayah daerah

perbukitan. Di daerah tersebut dibuat gua sebagai tempat mengintai musuh yang akan meyerang dari laut Selatan.²⁶ Konstruksi bangunan gua tersebut menggunakan kayu jati, semen, pasir, dan batu, serta di sekelilingnya dibuat pagar kawat berduri dengan posisi melingkar untuk melindungi serangan dari luar.²⁷

Pengerahan yang dilakukan terhadap *romusha* asal Yogyakarta tidak hanya ke wilayah Yogyakarta saja, tetapi juga ke luar daerah dan luar negeri. Proses pengirimannya juga sama baik yang diberangkatkan ke luar daerah maupun luar negeri. Mereka terlebih dahulu dikumpulkan di *Romukyoku Gowongan*, kemudian setelah jumlahnya mencukupi mereka diberangkatkan ke tempat mereka dipekerjakan.

Di Banten, *romusha* diberangkatkan menggunakan kereta api. Sampai di tujuan mereka dipekerjakan untuk membuat jalan kereta api, pembuatan jalan, dan tambang batu bara serta lapangan terbang. Mereka bekerja mengangkut tanah (meratakan tanah) karena tempat yang digunakan merupakan sebuah sawah tada hujan.

Di Jakarta, mereka dipekerjakan di pelabuhan Tanjung Priok sebagai kuli angkutan barang dari kereta maupun kapal di masukkan ke gudang. Begitu juga sebaliknya, dari gudang dinaikkan ke dalam pengangkutan barang, baik itu kapal

²⁶ PJ. Suwanro, *op.cit.*, hlm. 33-38.

²⁷ Tim, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Buku Kedua*. Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa Didaerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Kerjasama Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1984/1985), hlm. 274.

maupun kereta. Ada juga yang dipekerjakan di rumah milik Jepang.²⁸ Jadi pekerjaan yang dikerjakan mereka sangat beragam, tergantung dengan kebutuhan Jepang.

Di Gersik, mereka dipekerjakan dalam pabrik pembuatan garam. Di Surabaya dipekerjakan di pabrik garam, pabrik kayu, proyek pembuatan jalan dan lain-lainnya. Kebanyakan *romusha* yang dikirim ke tempat ini dipekerjakan di pabrik garam. Lingkungan tempat mereka bekerja yang kumuh dan tidak terawat sama dengan mereka yang dipekerjakan untuk membuat jalan dan lain-lainnya.

Pengiriman ke luar Pulau juga dilakukan oleh Jepang, seperti di Sumatera yakni, di Tanjungpinang. Pekerjaan yang mereka kerjakan adalah bongkar muat barang di pelabuhan. Di Palembang, mereka disuruh menjadi tenaga pembongkar dan mengangkut barang ke dalam gudang, membuat jalan, menebang pohon. Kerja lebur tetap diadakan di pelabuhan bila ada kapal yang datang. Tempat pengiriman *romusha* asal Bantul yang ditempatkan ke luar negeri adalah Singapura.²⁹ *Romusha* ini dipekerjakan di sebuah pabrik minyak, pelabuhan, dan juga lubang persembunyian.³⁰

²⁸ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2001 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

³⁰ PJ. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 40-52. Lihat juga Aiko Kurasawa, *Mobilisasi Dan Kontrol: Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 138.

Di Kalimantan Utara, Malaka, Maluku, kepulauan Andaman, dan di Kamboja sebagian disuruh membangun sebuah lapangan terbang serta membuat terowongan yang menembus batu karang. Diantara mereka juga dipekerjakan sebagai pembuat jalan yang menembus hutan belantara di Sulawesi. Sementara itu mereka yang dikerahkan di kepulauan Riau bekerja di sebuah tambang bauksit.³¹

Romusha selalu ditempatkan secara berpindah-pindah sesuai dengan daerah yang memerlukan pertahanan perang. Karena kondisi perang yang semakin memanas, kaum perempuan juga dilibatkan dalam perang itu. Kaum perempuan yang sebelumnya hanya berada di bagian pertanian, kemudian ditarik untuk turut mengerjakan pekerjaan sesuai kemampuannya yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki.³²

Bantul rupanya tidak lepas dari kebijakan yang dibuat oleh Jepang. Masyarakat direkrut masuk menjadi *romusha*, kemudian dikirim ke wilayah Yogyakarta, tepatnya di Wonokromo dekat Maguwo. Dalam setiap harinya tidak kurang dari 20 orang per pedukuhan yang dikirim ke tempat tersebut secara bergilir. Jenis bangunan yang digarap oleh *romusha* ini adalah membuat “*urung-urung*” atau lorong bawah tanah.³³

Bagi *romusha* yang berasal dari Bantul, sebagian bekerja di Pingit. Sebelum pemberangkatan, mereka terlebih dahulu diperiksa kesehatannya, setelah selesai baru

³¹ Suyono, *loc.cit.*, hlm 290-291.

³² *Kan Po*, No. 49. 3. 2604, hlm. 18-19. Lihat lampiran 16 hlm. 146.

³³ Oemar Sanoesi, *loc.cit.*

mereka diberangkatkan menggunakan kereta api. Mereka disuruh untuk mengangkat kayu-kayu dan dimuat ke truk yang disediakan oleh Jepang. Mereka bekerja selama delapan jam, dari jam delapan pagi sampai jam empat sore.³⁴

Di Kota Baru dan Gentan, mereka bekerja membersihkan berbagai tempat, membuat parit dan juga merawat tanaman Jepang. Di Grugulan (sekarang Sardjito) membuat kolam renang Jepang, yang airnya disalurkan dari mata air yang ada di lereng merapi (Kaliurang) menggunakan pipa besi.³⁵

Tujuan tempat pengerahan penduduk Bantul yang direkrut menjadi *romusha* dan dipekerjakan ke luar pulau yakni di Pulau Kijang (Tanjungpinang, Sumatera). Mereka diangkut menggunakan kapal layar dan memakan waktu sekitar satu bulan. Mereka diperintahkan untuk membuat kolam, membuat jalan, jembatan, menebang pohon di hutan dan lain sebagainya.³⁶

Bagi *romusha* asal Bantul yang dikirim ke luar negeri, mereka bekerja seperti di pelabuhan dan lain sebagainya. Pekerjaan yang dikerjakan oleh *romusha* rata-rata sama semua, baik di luar negeri, luar daerah maupun di daerahnya. Pembangunan

³⁴ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Harjo Wiyadi pada hari Kamis, 28 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

³⁵ Wawancara dengan Marto Wiyarjo pada hari Senin, 02 Mei 2011 dan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

³⁶ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

berbagai infrastruktur pendukung perang adalah pekerjaan yang dikerjakan dalam daerah pengerahan.

Bentuk pekerjaan yang dilakukan di luar negeri adalah seperti melakukan bongkar muat di pelabuhan, mengecat kapal, pembangunan jalan-jalan, barak-barak tempat tinggal yang terbuat dari kayu, serta dimasukan dalam pabrik pengecoran logam dan lain sebagainya.³⁷

B. Kondisi Romusha

Gaji (upah) yang diterima oleh para buruh kasar (*romusha*) bukanlah suatu permasalahan serius. Tragedi paling mengenaskan dari *romusha* adalah cara-cara tidakmanusiawi yang dilakukan tentara Jepang. *Romusha* seolah-olah dianggap sebagai barang yang dapat dihabiskan dan bisa diganti. Di samping itu, tidak ada sama sekali usaha pemerintah Jepang yang terlaksana baik untuk memperhatikan kondisi mereka. Seolah-olah ada perhitungan bahwa lebih murah memasok *romusha* baru daripada merawat atau memulihkan kembali mereka yang sakit.³⁸ Oleh karena itu banyak *romusha* yang meninggal karena penyakit yang diderita.

Romusha merupakan tenaga kerja yang dikerahkan oleh pemerintah militer Jepang untuk menunjang perekonomian dan pertahanan perang. Dalam pengerahan berbagai proyek yang diperintahkan oleh Jepang mereka mendapatkan fasilitas yang minim, lingkungan tempat mereka bekerja yang kumuh, dan tidak diperhatikan

³⁷ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm.129-139.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 149.

kebersihannya mengundang berbagai penyakit. Fasilitas yang minim, lingkungan kumuh, serta perlakuan kasar telah menjadi momok bagi mereka. Selain itu, mereka masih diberi beban pekerjaan yang sangat berat. Sikap tersebut lebih condong sebagai pemerasan, pemaksaan serta penghinaan dibandingkan dengan perburuhan pada umumnya.

Di tempat pengerahan, fasilitas yang mereka dapatkan hanya berupa makanan, penginapan dan pengobatan yang minim. Sementara itu upah yang sebelumnya dijanjikan belum diberikan secara penuh oleh pemerintah pendudukan Jepang. Meskipun sudah, namun tidak pernah sampai ke tangan *romusha*.

Dalam segi makanan, mereka tidak sepenuhnya mendapatkan makanan yang benar-benar sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan untuk pembangunan suatu proyek. Di samping itu, makanan yang mereka konsumsi tidak layak untuk dikonsumsi manusia. Jatah makan yang diterima antara *romusha* yang ditempatkan di daerah satu dengan yang lainya berbeda-beda. Pemberian jatah makan sesuai dengan kebijakan yang diberikan ditempat mereka bekerja. Meskipun telah didirikan dapur umum untuk menyediakan makanan bagi para *romusha*, namun lebih sering terjadi kekurangan. Kemungkinan banyak tindak pencatutan oleh mereka yang berada di dalamnya.³⁹ Hal itu terlihat ketika istirahat, mereka (*romusha*) memanfaatkan waktu itu untuk menjadi buruh di pasar atau mencari ikan di sungai dan dijual ke pasar agar mendapatkan tambahan uang guna membeli makanan.

³⁹ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 dan Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Di Yogyakarta, ketika proyek Kaliurang dikerjakan dalam waktu satu hari, *romusha* mendapat jatah makan satu kali pada jam 12 siang. Jatah makan yang diperoleh dengan menggunakan bungkusan *besek* kecil dan isinya berbeda-beda. Isinya ada yang berupa nasi beserta sayuran dan ada yang berupa singkong yang direbus. Dalam proyek Mrangi, mereka tidak mendapatkan jatah makanan, namun ditukar dengan upah 25 sen dan dipotong satu sen untuk mandornya. Kebanyakan dari mereka membawa bekal sendiri dari rumah. Bekal yang dimaksud berupa tiwul, kelapa dengan pecel daun ketela pohon.

Di Pingit, *romusha* dipekerjakan untuk mengangkat kayu, dan diberi jatah makan satu kali dalam sehari. Makanan mereka terima setelah selesai bekerja dan makanan itu berupa *blendung* (makanan dari jagung yang direbus dengan bumbu garam dan parutan kelapa) dengan menggunakan wadah yang terbuat dari tempurung kelapa. Sayuran yang berbahan dasar dari sawi juga diberikan, namun bagi yang tidak memiliki wadah, mereka tidak menerimanya.⁴⁰

Di Kota Baru dan Gentan, makanan yang mereka terima berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena persediaan bahan makanan yang semakin berkurang selama perang Jepang melawan Sekutu. Ada yang satu kali dalam sehari (pada jam 12.00 siang) dan ada juga yang tiga kali sehari. Mereka diberi makan dengan menggunakan

⁴⁰ Wawancara dengan Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 04 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

beselek kecil dan berisi nasi serta sayuran seadanya. Lama mereka bekerja rata-rata delapan jam setiap harinya.⁴¹

Di Banten, *romusha* mendapatkan jatah makan yang berbeda dalam setiap proyek. Dalam proyek pembuatan jalan kereta api mendapat jatah yang tidak menentu. Ada yang diberi jatah beras untuk satu minggu, setiap *romusha* mendapat setengah kilogram beras, serta ada juga yang diberi jatah nasi dan ikan asin untuk makan siang dan sore. Yang bekerja dalam proyek pembuatan jalan mendapat jatah makan dua kali. Mereka masing-masing mendapat satu *beselek* kecil bagi setiap orang, namun ada juga *romusha* yang memperoleh jatah bahan mentah, yakni berupa satu liter beras dan garam setiap orang untuk tiga hari. Di proyek tambang batu bara, mereka memasak makanan sendiri, apabila dalam satu barak jumlah penghuninya 52 orang, maka yang dua diperintah untuk memasak dan yang lainnya untuk tetap bekerja.⁴²

Di Jakarta, *romusha* memasak sendiri untuk memenuhi kebutuhan makan mereka. Ada juga *romusha* yang membeli makanan dengan upah yang diperoleh. *Romusha* yang bekerja di Gresik dan Surabaya mendapat jatah makan berupa nasi dan sayur. Untuk mendapatkan jatah makan itu, mereka harus antri.

⁴¹ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu, 01 Mei 2011 dan Marto Wiyarjo pada hari Senin, 02 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁴² Catur Kuncoro Rini, 2005, “Romusha Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia: Pengalaman Romusha Asal Yogyakarta”, *Skripsi*, Surakarta: UNS, hlm. 110.

Di Sumatera, kondisi makanan yang mereka terima berbeda-beda. Di Pulau Kijang (Tanjungpinang) mendapat jatah makan dua kali sehari, berupa nasi dengan porsi sedikit, sayur dan ikan teri di rebus dan tanpa bumbu.⁴³ Di Palembang, jatah makanan nasi yang diberikan banyak bercampur gabah dengan sayur kangkung dan diberi bumbu garam. Di Pekan Baru, Sungai Gerong dan Bengkulu, mereka mendapat jatah makan satu kali. Makanan itu berupa nasi yang banyak dicampuri dengan gabah dan sayuran yang berganti-ganti.⁴⁴

Di Kalimantan, *romusha* yang bekerja di Balik Papan dalam satu hari mendapatkan jatah makan satu kali yang terdiri dari nasi, sayur dan ikan asin, kadang mereka dikasih ongol-ongol yang terbuat dari pati kanji. *Romusha* yang bekerja di Banjarmasin dan Pangkalan Bun mendapat jatah lima kilogram satu orang untuk 1 bulan, kemudian dikumpulkan dan dimasak bersama dalam satu kelompok.

Kondisi semakin mendesak Jepang untuk mempekerjakan para *romusha* akan kebutuhan perang ketika memasuki tahun 1944. Jaminan kebutuhan makanan maupun yang menjadi kebutuhan hidup lainnya tidak diperoleh di tempat mereka bekerja. Kondisi tempat bekerja yang kurang memperhatikan kebersihan menimbulkan penyakit. Tempat tinggal para *romusha* adalah sebuah kamp yang tidak layak huni, karena mereka tinggal di tempat yang sama (di tempat mereka bekerja) dan tidak tersedia tempat buang air. Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan

⁴³ Wawancara dengan Sangadi pada hari Juma'at, 11 Maret 2008 dan Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁴⁴ PJ. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 69.

banyak *romusha* yang mengidap penyakit kulit seperti koreng serta disentri,⁴⁵ bahkan sampai mengakibatkan kematian yang disebabkan karena kelelahan bekerja.⁴⁶

Romusha yang akan dikirim untuk bekerja dilakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu.⁴⁷ Meskipun sudah dilakukan pemeriksaan oleh dokter, namun masih terdapat *romusha* yang meninggal dalam perjalanan. Berdasarkan pengalaman dari seorang mantan *romusha* yang dikirim ke luar negeri (*Borneo*), dalam perjalanan menuju tempat pengkerjaan selama satu bulan, rata-rata lima atau enam orang meninggal dalam kapal karena kondisi kesehatan yang buruk. Di tempat bekerja, banyak yang meninggal karena kekurangan makanan dan gizi yang buruk serta mengidap penyakit. Mayat-mayat itu baru dikubur kalau sudah sejumlah sepuluh sampai lima belas orang. Pembungkus yang digunakan biasanya hanya berupa tikar dan diikat dengan pelepah pohon pisang.⁴⁸ Kekurangan makanan bagi *romusha* biasanya juga disebabkan adanya tindak penyelewengan oleh orang yang lebih

⁴⁵ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁴⁶ Dwi Suci Susilowati, "Pengerahan Romusha Untuk Pembuatan Goa-Goa Perlindungan Perang Jepang Di Kali Urang Tahun 1942-1945", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2009, hlm. 94.

⁴⁷ *Kan Po*, No. 49. 3. 2604, hlm. 23.

⁴⁸ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011, di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

berkuasa di atasnya.⁴⁹ Mereka mengalami kesulitan untuk mencari makanan tambahan dengan uang mereka sendiri, sebab lokasi bekerja jauh dengan pemukiman penduduk. Meninggalnya *romusha* juga disebabkan oleh serangan dari pihak Sekutu, sehingga maut selalu mengancam mereka dalam bekerja. Kemudian jenis pekerjaan yang tidak sesuai dengan kondisi tubuh mereka serta kurangnya pemberian hari libur meningkatkan rasa lelah yang cukup menyiksa.⁵⁰

Mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah sebagai petani yang dalam kesehariannya tanpa dengan adanya pengawasan yang ketat dan perlakukan keras, sehingga mereka dapat bekerja tanpa dikejar-kejar oleh waktu, dan dapat bekerja dengan nyaman. Perubahan semakin dirasakan penduduk ketika Jepang sudah memegang pemerintahan. Aktifitas masyarakat selalu diawasi oleh pemerintah militer Jepang serta pekerjaan yang dikerjakan penduduk harus sesuai dengan perintah Jepang.

Di tempat kerja yang baru, mereka menghadapi pekerjaan yang asing. Mereka harus bekerja sesuai perintah militer Jepang. Bilamana ada yang menolak, maka akan mendapatkan hukuman.

⁴⁹ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 dan Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵⁰ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Hukuman yang biasanya diberikan pada *romusha* seperti pemukulan dengan menggunakan sebatang kayu, tamparan serta tendangan.⁵¹ Hukuman yang dijatuhkan tersebut mengakibatkan *romusha* semakin menderita baik secara fisik maupun psikologis.

Karena makanan hanya diperoleh bagi para *romusha* yang terdaftar bekerja saja, maka menyebabkan *romusha* yang tidak terdaftar kerja harus memaksakan diri untuk bekerja. Makanan yang disediakan untuk *romusha*-pun tidak memenuhi standar kebutuhan tubuh,⁵² sehingga dari mereka banyak yang mengeluhkan makanan yang mereka makan. Menu makanan yang mereka makan ketika di tempat pengerahan berbeda jauh dengan makanan yang biasa mereka makan sebelumnya. Oleh karena itu daya tahan tubuh mereka semakin mudah terjangkit penyakit.

Berbagai macam bahan kebutuhan hidup semakin sulit diperoleh bagi kalangan bawah, seperti kebutuhan untuk mengenakan pakaian sangat sulit diperoleh. Mereka diberi pakaian yang tidak layak untuk dikenakan umumnya manusia. Pakaian yang diperoleh bagi kaum laki-laki berupa celana yang terbuat dari karung *goni* dan lempengan karet (*lateks*) untuk perempuan.⁵³ Pakaian yang terbuat dari karung *goni*

⁵¹ Wawancara dengan Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵² Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵³ Hendri F. Isnaeni & Apid, *op.cit.*, hlm. 35-36.

itu-pun banyak kutunya, sehingga tubuh mereka digigit kutu-kutu tersebut. Gigitan kutu-kutu menyebabkan luka koreng di tubuh mereka, sehingga tubuh mereka ketika bekerja dihiasi dengan luka-luka koreng.

Penanganan kesehatan yang diberikan oleh Jepang terhadap *romusha* sangat kurang.⁵⁴ Meskipun dalam lingkungan kerja telah didirikan kamp-kamp kesehatan, akan tetapi tidak mampu untuk menangani. Ketidak mampuan kamp-kamp kesehatan dalam menangani *romusha* dikarenakan kamp-kamp kesehatan yang didirikan kekurangan obat-obatan dan jumlahnya tidak mencukupi.⁵⁵

Dalam kalangan *romusha* muncul desas-desus kalau sekali seseorang diangkut ke klinik, ia tidak akan kembali dalam kondisi sehat atau hidup.⁵⁶ Kebanyakan dari mereka yang terutama terserang penyakit disentri tidak dapat tertolong lagi nyawanya.⁵⁷ Jadi dapat dipahami betapa kerasnya hidup ditempat kerja. Mereka tidak memperoleh fasilitas kerja yang maksimal dan kodisi tempat mereka bekerja sangat memprihatinkan.⁵⁸ Suasana di tempat pengerahan selalu dihiasi dengan pekerja yang

⁵⁴ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵⁵ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008 dan Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵⁶ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 152.

⁵⁷ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵⁸ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

menyandang penyakit di sekitar tubuhnya dan aroma mayat-mayat yang ditumpuk di dekat mereka tinggal.⁵⁹

C. Upah Romusha

Upah merupakan suatu tujuan utama seseorang bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarganya. Seseorang yang bekerja atas perintah atasan layaknya mendapatkan upah sesuai dengan apa yang di kerjakan. Begitu juga dengan *romusha* yang diorganisir oleh pemerintah militer Jepang. Sebagai pemberi pekerjaan terhadap *romusha*, hendaknya pemerintah Jepang memberikan upah yang setimpal pada tenaga kerja suruhannya.

Romusha sebenarnya diberikan upah sesuai dengan adanya keputusan yang telah disepakati oleh pemerintah militer Jepang. Pihak yang memutuskan upah adalah berdasarkan Persetujuan Pemasokan *Romusha* antara Angkatan Darat (AD) keenambelas di Jawa dengan Angkatan Laut (AL) Jepang di Makasar pada bulan Juli 1943. Hasil keputusan dalam hal pemberian upah kepada *romusha* adalah sebagai berikut.

- a. Upah mula-mula romusha harus sejumlah F. 0.50 per harinya
- b. Kemudian sejumlah F. 3.00 dipotong setiap bulannya untuk dikirim ke pada keluarganya.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁶⁰ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 147.

Bagi *romusha* yang bekerja di Jawa, upah harian mula-mula ditetapkan F. 0.35, namun pada bulan November 1944 keputusan penetapan upah tersebut diperbaiki. Di Jakarta dan Surabaya berubah menjadi F. 0.50 (laki-laki dewasa) dan F. 0.40 (perempuan dan orang yang belum berumur 16 tahun). Di Bandung dan Semarang menjadi F. 0.45 (laki-laki dewasa) dan F. 0.30 (perempuan dan orang yang belum berumur 16 tahun). Kemudian untuk upah di daerah lainnya bagi laki-laki dewasa f. 0.40 serta perempuan dan orang yang belum berumur 16 tahun F. 0.30.⁶¹

Penetapan yang diberlakukan oleh pemerintah untuk *romusha* mempunyai tujuan tersendiri. Tujuan itu adalah untuk mencegah pindah kerjanya *romusha* karena pemberian upah yang tidak sama dan untuk mencegah pengambilan *romusha* dari badan yang lain dengan cara memberikan upah yang lebih tinggi serta tidak sepatutnya.⁶²

Pemberian upah *romusha* di Banten terbagi dalam 3 kelompok. Pertama, kelompok berdasarkan badannya yang mampu bekerja berat per harinya diberi upah sebesar F. 1.00 dan 100 gram beras. Kedua, kelompok biasa dan ketiga kelompok lemah. Kelompok kedua dan ketiga mendapatkan upah per harinya sebesar F. 0.40

⁶¹ “Romusha Kyoyo Tosei Yoryo”, dalam *Osamu Kan Po* No. 28, Maret 1945 hlm. 14-15 dan Tjahaja 17 Februari 1945 seperti dikutip Aiko Kurasawa, *ibid.*, hlm 147. Lihat juga *Kan Po* No. 62. 3. 2605, hlm. 12. Lihat lampiran 17 hlm. 147.

⁶² *Kan Po*, No. 62. 3. 2605, hlm. 17.

dan 250 gram beras. Di Pertambangan Mitsui di Cikotok seorang yang bekerja di bawah tanah menerima upah antara F. 0.25 dan F. 0.50 (rata-rata F. 0.30).⁶³

Menurut analisis yang dilakukan oleh Aiko Kurasawa, upah dari seorang *romusha* dalam per harinya antara F. 0.40 dan F. 0.50. Upah tersebut kemudian dipotong untuk makan dan dikirim untuk keluarga *romusha* di kampung halamannya, sehingga upah yang diterima antara F. 0.20 dan F. 0.25. Upah *romusha* semakin terasa sangat rendah pada bulan Maret tahun 1944, yakni ketika harga resmi gabah yang dikeluarkan pemerintah per kilogramnya di Jawa adalah F. 0.10.⁶⁴

Dari beberapa *romusha*, upah yang mereka terima kebanyakan tidak sesuai dengan janji yang pernah diberikan oleh militer Jepang. Di samping itu bahkan ada yang tidak menerima upah sama sekali dengan alasan telah dikirimkan kepada keluarganya. Dalam kenyataannya uang yang dikirim tidak sampai ketangan keluarga *romusha*, meskipun ada namun jumlahnya lebih kecil dari yang seharusnya.⁶⁵

Bagi *romusha* yang bekerja di Pingit, upah yang mereka terima sebesar F. 2.00,⁶⁶ beberapa dari mereka juga ada yang tidak menerima upah sama sekali. *Romusha* yang bekerja di Kota Baru upahnya tidak dibayarkan, sedangkan di Gentan

⁶³ Jawa, Sangyo Sukan hlm, 280-285 seperti dikutip Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 148.

⁶⁴ “Maklumat Gunseikan No. 14” dalam *Kan Po*, No. 38. 3. 2604, hlm. 23. Lihat lampiran 18 hlm. 148.

⁶⁵ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 149.

⁶⁶ Wawancara dengan Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

upah yang diterima 100 sen⁶⁷ dan ada juga yang diberikan upah sebesar 1 sen.⁶⁸ Meskipun diberikan upah, namun kemungkinan upah yang harusnya diperoleh *romsuga* dikorupsi oleh orang-orang di atasnya dan tidak sampai ke tangan mereka. Beberapa *romusha* yang tidak mendapatkan upah, mereka berusaha untuk melarikan diri. Mereka berusaha untuk keluar dari tempat bekerja, namun kebanyakan mereka yang melarikan diri tertangkap kembali oleh militer Jepang dan diperintahkan untuk kembali bekerja.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 dan Minggu 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁶⁸ Wawancara dengan Marto Wiyarjo pada hari Senin, 02 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁶⁹ Wawancara dengan Sugiyo Noto Wiharjo pada hari Minggu, 23 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

BAB IV

DAMPAK PELAKSANAAN ROMUSHA

Pendudukan Jepang telah menorehkan luka yang mendalam bagi masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Dalam melakukan berbagai kebijakan sudah melebihi batas yang telah ditentukan sebelumnya. Kehidupan yang masih bergantung dengan alam merupakan kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa. Berbagai daerah masih melekat kebiasaan hidup dengan sikap yang tanpa kekerasan. Meskipun masa pendudukan Belanda lebih lama dibanding Jepang, namun masa pendudukan Jepang merupakan masa yang paling meyengsarakan kehidupan rakyat.¹

Kesengsaraan terlihat ketika penerapan pemerintahan yang bersifat militer. Jepang memerintah secara militer dengan maksud untuk memenangkan perang. Penyerahan padi yang dijalankan Jepang mengakibatkan kemiskinan yang mendasar. Selain itu kebijakan padi sampai-sampai melumpuhkan perekonomian pedesaan di Jawa, sehingga kebutuhan hidup penduduk mengalami kemunduran yang cukup derastis.

Pengerahan tenaga kerja (*romusha*) yang tidak sesuai menyebabkan kurangnya produksi hasil pertanian.² Oleh karena, *romusha* yang direkrut adalah kebanyakan

¹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

² *Kan Po*, No. 62. 3. 2605, hlm. 43.

dalam usia produktif.³ Perekrutan yang tidak sesuai peraturan juga menyebabkan beban mental bagi korban *romusha*. Selain itu perlakuan maupun fasilitas di tempat pengerahan yang minim menyebabkan *romusha* menderita berbagai penyakit serta gizi buruk.⁴ Beban yang dipikul penduduk semakin berat ketika Jepang mengalami kemunduran menghadapi serangan balik dari Sekutu. Mereka dituntut menjadi pasukan garis belakang pertahanan perang, sehingga menyebabkan beban mental serta fisik semakin terkuras habis.

A. Dampak Sosial

Pendudukan Jepang di Bantul tahun 1943-1945 telah mengakibatkan berbagai kondisi sosial masyarakat mengalami perubahan yang mendadak. Ketika Jepang melakukan pengeksploitasi tenaga kerja dari daerah pendudukan, berbagai lapisan masyarakat merasakan dampaknya. Hampir di setiap lapisan masyarakat dipaksa untuk bekerja membantu mesin Jepang melawan Sekutu. Aparat-aparat desa harus ikut bertanggung jawab dalam program pengerahan, sehingga semakin memperburuk hubungan antar perangkat desa dengan penduduk. Mereka menunjuk salah seorang

³ *Ibid.*, No. 49. 3. 2604, hlm. 22.

⁴ *Kan Po*, No. 62, *loc.cit.*, hlm 43.

penduduk untuk menjadi *romusha* terhadap orang-orang yang tidak disenangi di masyarakat desa mereka masing-masing.⁵

Sikap permusuhan mulai muncul dalam kehidupan penduduk terhadap mereka yang berada di atasnya. Penyerahan wajib padi, tindak korupsi,⁶ pelaksanaan *romusha* dan lain sebagainya merupakan beberapa yang menjadi faktor pendorongnya. Mereka merasa dirampas hak-hak, harta pemilikan, serta moral yang mereka miliki. Jadi kehidupan penduduk dalam bermasyarakat terpecah karena kebijakan Jepang yang membalut mereka. Penerapan kebijakan politik Jepang sampai-sampai memakan korban meninggal.

Dalam pertanian, masyarakat mengalami perubahan yang tidak sedikit. Sebagai usaha untuk menambah hasil bumi, Jepang memperkenalkan berbagai macam bibit tanaman yang berguna dalam kondisi perang untuk disetorkan, seperti *iles-iles*, singkong, umbi-umbian, kimpul, serta jarak kepyar.⁷ Cara bercocok tanam yang baik mulai diterapkan dalam menanam padi di dataran rendah maupun lereng perbukitan. Masyarakat Bantul dalam menanam padi harus menggunakan cara yang

⁵ L. de Jong./Bey, A *Pendudukan Jepang di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 1987), hlm. 33-35.

⁶ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 dan Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁷ Wawancara dengan Sabarto Atmojo pada hari Kamis, 29 Mei 2008 di Peleman, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

sudah diajarkan oleh Jepang, yakni dengan lurus berjajar/bergaris.⁸ Kemudian untuk mencapai hasil yang baik, diperkenalkan juga tentang pemberian pupuk kompos pada tanaman.⁹

Hal yang paling mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Bantul adalah pengerahan tenaga kerja serta politik pangan. Jepang tidak segan-segan dalam menjalankan kebijakan politik tersebut, namun di Yogyakarta dengan adanya sikap Sri Sultan Hamengku Buwono IX semua itu dapat dibatasi. Sultan kemudian melakukan diplomasi terhadap Jepang bahwa di daerahnya, rakyat mengalami kemiskinan serta pertanian yang sangat kurang dalam pengairan, sehingga tidak mampu memenuhi permintaan Jepang. Oleh karena itu, Sultan meminta kepada Jepang untuk memberikan dana pembuatan selokan yang menghubungkan Kali Progo dengan Kali Opak. Diplomasi itu kemudian mendapat respon baik. Proyek pembangunan selokan Mataram ini akhirnya dapat membawa perubahan baik bagi kesejahteraan rakyat. Pengerahan *romusha* ke luar daerah dapat dikurangi dengan adanya proyek tersebut.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981,) hlm. 188-189.

¹⁰ Tim, Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995/1996), hlm. 196-197.

Kebutuhan makanan masyarakat Bantul semakin meningkat, sedangkan pertanain yang memburuk menyebabkan masyarakat mengalami gizi buruk. Mereka diperintahkan untuk memakan berbagai jenis makanan baru, seperti *oyek/gugek* (makanan untuk bebek dan ayam), *dendeng* (ikan yang dijemur pada panas terik matahari), *iles-iles/wiles* (tanaman sejenis umbi), *daun kremah* (tumbuhan yang hidup di persawahan/lembab), *bonggol* (tunas) pohon pisang, bekicot, dan *gapelek*. Jamur yang tumbuh di batu dan *tai bubuk* (sisa gapelek yang jatuh dari karung) juga dimakan oleh penduduk karena sulitnya mendapatkan makanan.¹¹ Makanan yang mereka kenal merupakan makanan yang tidak mengandung gizi yang cukup, sehingga kesehatan tidak terjamin.

Tindakan-tindakan etika moral masa pendudukan Jepang juga telah dilontarkan kepada penduduk. Kaum intelek muda Indonesia mulai dimusnahkan oleh Jepang dengan melakukan pengindoktrinasi di setiap sekolah-sekolah. Pemerintah membariskan mereka untuk berperang dan menjadi pekerja paksa dari pada belajar. Di sekolah, mereka tidak belajar ilmu pendidikan namun mereka malah ditarik untuk menjadi barisan militer Jepang.¹²

Dalam pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar, sedangkan bahasa Jepang menjadi mata pelajaran wajib tempuh. Setiap pagi mereka

¹¹ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawito) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 dan Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

¹² Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

diwajibkan untuk melakukan *taiso*, yakni senam dengan iringan lagu yang disiarkan secara langsung dari Jakarta. Kegiatan ini wajib dilakukan pada waktu pagi hari sebelum malakukan aktivitas.¹³ Selain itu, murid-murid juga harus menyanyikan lagu kebangsaan Jepang Kimigayo. Penghormatan (*sikerei*) ke arah istana Kaisar di Tokyo juga wajib dilakukan.¹⁴

Pada masa pendudukan ini banyak terjadi tindak penyelundupan, pencatutan, kriminalitas dan lain sebagainya. Penduduk menjadi bersikap lebih tertutup dengan kondisi yang semakin mencekam itu. Mereka selalu merasa dobohongi oleh mereka yang mengendalikannya.¹⁵

Naiknya harga-harga bahan kebutuhan hidup telah mengacaukan kebudayaan masyarakat Bantul, terutama dalam upacara kematian. Pengkafanan jenazah tidak pernah digunakan kain kafan, namun menggunakan tikar dan talinya menggunakan pelelah pohon pisang, bahkan ada juga yang tanpa dibungkus. Dari tempat penggerjaan, jenazah-jenazah itu diangkut menggunakan alat transpotasi yang ada.

¹³ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

¹⁴ Tim, *op.cit.* 1995/1996, hlm. 199-200.

¹⁵ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu, 01 April 2011, Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008, di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sangadi pada hari Jum'at 29, April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Setelah sampai ke tempat penguburan, kemudian dikubur dengan jumlah lebih dari satu mayat dan tanpa ada upacara keagamaan.¹⁶

B. Dampak Fisik

Romusha, sebagai pekerja buruh kasar pemerintah militer Jepang setelah Jepang kalah melawan Sekutu harus mampu untuk merawat dirinya sendiri, sebab Jepang sudah tidak bertanggung jawab kepada para *romusha*.¹⁷ Sikap Jepang yang tidak berperikemanusiaan terhadap *romusha* menyebabkan mereka mengalami kondisi tubuh tidak memungkinkan kembali untuk melanjutkan masa depan mereka.

Berbagai hukuman yang diberikan oleh *romusha* di tempat bekerja meninggalkan luka di sekujur tubuh *romusha* yang tidak berdaya. Badan yang kurus-kerempeng telah mewarnai dalam lingkungan masyarakat. Hidup mereka yang sudah susah ditambah beban dengan kondisi tubuh mereka yang kurang cukup gizi. Pertumbuhan kembang seseorang yang semestinya dengan normal, karena adanya pengerahan *romusha* semakin terhambat.

¹⁶ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Orang-orang yang meninggal diangkat menggunakan truk dengan cara dilemparkan, kemudian dikubur dengan jumlah sekitar 10-15 (ditumpuk).

¹⁷ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008 dan Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Ketika Jepang mengalami kekalahan dalam menghadapi Sekutu dengan dijatuhkannya bom di Hiroshima pada 6 Agustus dan pada 9 Agustus 1945 di Nagasaki, nasib hidup *romusha* semakin bertambah buruk. *Romusha* banyak yang terlantar di berbagai sudut kota di tempat pengerahan. Di stasiun-stasiun, setelah Jepang kalah banyak terdapat *romusha* yang hidup jauh dari kelayakan. Mereka lari dari tempat pengerahan, karena tidak mempunyai uang ada yang mengemis di rumah-rumah dan warung-warung di sekitar stasiun.¹⁸

Buruknya fasilitas di tempat pengerahan menyebabkan *romusha* terjangkiti berbagai jenis penyakit. Oleh sebab itu penyakit kulit, disentri dan malaria merupakan penyakit yang tidak asing dalam kehidupan *romusha* sewaktu di tempat pengerahan.¹⁹ Karena kurangnya pemberian makanan bagi *romusha*, banyak yang meninggal.²⁰ Kebanyakan mereka meninggal karena mengidap penyakit disentri.²¹

Pemberian pakaian yang tidak layak kepada penduduk mendatangkan penyakit yang tidak diinginkan. Pakaian yang terbuat dari karung goni salah satunya. Pakaian

¹⁸ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

¹⁹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008, Sugiyo Noto Wiharjo pada hari Minggu, 23 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁰ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusha: Sejarah yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak , 2008), hlm. 125.

²¹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

tersebut banyak terdapat kutu yang menggigit tubuh pemakainya, sehingga mengakibatkan luka koreng yang cukup serius.²² Pakaian goni yang dikenakan oleh *romusha* baginya adalah sebuah penyiksaan secara perlahan. Pakain tersebut tidak hanya digunakan ketika di tempat pengerajan, akan tetapi juga dikenakan dalam kehidupan sehari-harinya.²³

Waktu bekerja yang berlebihan serta jaminan hidup yang kurang telah membangkitkan rasa capek dalam diri *romusha*. Rasa capek yang menumpuk menyebabkan kodisi daya tahan tubuh semakin berkurang, sehingga mereka dengan mudah terserang penyakit.²⁴ Selama menderita penyakit, mereka banyak yang sudah tidak berdaya untuk melawan penyakit yang diderita, akibatnya banyak dari mereka terkapar di berbagai tempat bahkan sampai meninggal.²⁵

Di Bantul, menurut laporan singkat pemeriksaan keadaan makanan rakyat dan timbulnya penyakit beri-beri di daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa

²² Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²³ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *op.cit*, hlm. 125-126.

²⁴ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁵ Aiko Kurasawa, *Mobilisasi Dan Kontrol: Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 152.

hampir di setiap daerah yang dilakukan pemeriksaan kondisinya memprihatinkan.²⁶

Makanan yang dimiliki oleh setiap rumah tidak mencukupi dalam melangsungkan hidup. Karena kurangnya asupan gizi yang diperoleh dalam makanan mengakibatkan kodisi tubuh yang melemah.

Dari pemeriksaan, kondisi makanan di setiap daerah dijelaskan sebagai berikut. Dalam persediaan makanan ditemukan hasil, bahwa menurut daerah yang diperiksa sangatlah kurang. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah penduduk dengan jumlah tanah yang mereka miliki untuk ditanami bahan makanan. Kekurangan bahan makanan semakin menyulitkan di daerah-daerah karena batasan pemilikan bahan-bahan serta dilarangnya bahan makanan yang masuk maupun keluar dari daerah ke daerah lain.

Kondisi perang yang semakin sengit juga telah mempercepat kebutuhan makanan rakyat semakin memburuk. Semua bahan makanan disediakan untuk tentara militer Jepang yang sedang berperang. Selanjutnya harga kebutuhan pokok semakin membumbung tinggi, sehingga masyarakat golongan bawah tidak mampu untuk membeli. Disamping itu, penduduk harus menyerahkan padinya kepada pemerintah serta ternak yang mereka miliki untuk kebutuhan perang.

Sulitnya memperoleh makanan di kalangan masyarakat golongan bawah menyebabkan angka kematian yang semakin meningkat. Mereka dalam sehari menurut pemeriksaan dinas kesehatan setempat makan dua kali dalam sehari.

²⁶ Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII No.1627 *Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII*, Yogyakarta: Pakualaman. Lihat lampiran 9 hlm. 128.

Meskipun mereka makan dua kali dalam sehari, makanan yang mereka konsumsi seadanya. Jadi dapat dimungkinkan mereka makan seadanya saja asalkan mereka bisa makan.

Kematian penduduk pada waktu itu adalah disebabkan karena wabah penyakit malaria.²⁷ Selain itu, menurut laporan dinas kesehatan pada waktu itu, bahwa penyakit beri-beri mendapat perhatian yang lebih. Angka-angka penderita penyakit tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel jumlah penderita dan korban meninggal karena mengidap penyakit beri-beri.

No	Daerah	Jumlah penderita	Meninggal
1	Panggang Son (Bantul)	250	-
2	Srandakan	29	14
3	Pandak	31	-
4	Kretek	15	-
5	Kasihan	-	50
6	Sanden	8	-
7	Bantoel	-	11
8	Kalibawang	-	3

Sumber: Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1627.

²⁷ Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII No.1627, *op.cit*, hlm 3.

Tabel hasil pemeriksaan penyakit beri-beri di Kecamatan Kasihan dan Panggang.

Kloerahan	Orang jang dipriksa	Keadaan badan				
		Baik	Sedang	Koerang	Djelek	Djelek sk.
Padokan	19	-	3	5	11	-
Bekelan	4	1	1	-	2	-
Mrisi	7	-	-	3	4	-
Soetoepadan	2	-	-	-	2	-
Kembang	3	-	-	3	-	-
Onggobajan	2	-	-	1	1	-
Sribitan	4	-	-	1	3	-
Paitan	15	-	2	4	8	1
Kasongan	38	-	4	8	24	2
Ngebel	6	-	-	1	5	-
Soemberan	19	-	1	1	17	-
Kasihan	19	-	2	3	11	3
Djoemlah	138	1	13	30	88	6
<u>Panggang.</u>						
Lipoera	69	4	24	31	10	-

Sumber: Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1627.

Angka-angka penderita tersebut belum semuanya masuk dalam laporan, karena masih banyak lagi daerah yang belum bisa memberikan keterangan jumlah yang menderita. Di wilayah Yogyakarta banyak terdapat penderita penyakit tersebut di pinggir-pinggiran jalan.²⁸

Penyakit beri-beri ini telah menjalar di berbagai daerah wilayah Yogyakarta. Kondisi masyarakat semakin memburuk dengan menyebarinya penyakit tersebut sampai ke wilayah Yogyakarta, yakni di Kasihan dan Panggang.²⁹

Jumlah keseluruhan dari tabel tersebut di atas hanya sebagai garis besarnya saja, karena masih banyak penderita penyakit yang tidak dapat datang memeriksakan diri. Mereka tidak dapat memeriksakan diri kebanyakan karena tidak mampu untuk membeli obat.³⁰ Selain itu jauhnya tempat untuk periksa dari rumah penderita. Jadi menurut hasil dalam tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa itu kondisi kesehatan masyarakat memburuk. Hampir di setiap daerah masyarakat terkena wabah penyakit. Angka kematian lebih tinggi dibanding dengan angka kelahiran.³¹

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.* Lihat lampiran 9 hlm. 128.

³⁰ Pada masa itu semua bahan kebutuhan hidup semakin melonjak tinggi karena dalam kondisi peperangan, sehingga masyarakat tidak mampu untuk membeli obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita.

³¹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Laporan di atas merupakan berdasarkan laporan dari seorang mantri kesehatan dan menurut seorang *Sontyo Kasihan* bahwa di daerah tersebut terdapat lebih dari 150 orang yang mengidap penyakit bengkak. Pemeriksaan oleh seorang mantri dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Februari 1944, tepatnya pukul 12.30 siang.

Pemeriksaan di Kasihan maupun Panggang Son dilakukan oleh beberapa dokter. Di Kasihan dilakukan pemeriksaan oleh tiga dokter yang bernama:

1. Abdoelmadjid
2. Sjamsoedin dan
3. Martohoesodo

Mereka dalam melakukan pemeriksaan tidak hanya dilakukan secara bertiga, namun terdapat dua orang mantri yang membantunya. Mantri-mantri itu adalah Soehardjono (mantri cacar) dan mantri kesehatan Saronodimoeljo.

Menurut hasil dari pemeriksaan tersebut dapat disimpulkan, bahwa daerah Kasihan hampir semua penduduk terjangkit wabah penyakit bengkak tersebut. Sedangkan di Panggang yang dilakukan pemeriksaan oleh dua orang dokter, yakni dokter Sapartinah dan Martohoesodho tanggal 22 Februari untuk kelurahan Lipoera lebih baik dibandingkan dengan daerah Kasihan.³²

³² Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII No.1627, *log.cit.* Lihat lampiran 9, hlm. 128.

C. Dampak Psikologis

Suatu tujuan dari pendudukan Jepang di Indonesia adalah selain untuk mendapatkan sumber perekonomian, juga sebagai landasan dalam mencapai kemenangan perang melawan Sekutu. Maka dari itu, untuk melancarkan produksi peningkatan produksi dan infrastruktur perang dibutuhkan tenaga manusia. Melihat bahwa Jawa merupakan daerah padat penduduk, maka Jepang melakukan pengeksploitasi tenaga kerja. Di samping itu, Jawa menurut pandangan Jepang merupakan daerah yang sangat penting dalam hal pemasokan tenaga kerja.³³ Pandangan lain bahwa menurut Ricklefs, Jawa adalah daerah yang secara politis paling maju, dimana sumber daya yang paling utamanya adalah manusia.³⁴

Dengan demikian bahwa dalam kondisi tersebut, maka masyarakat di Jawa merupakan sumber daya manusia yang banyak dipekerjakan untuk pembangunan proyek-proyek militer Jepang. Selama ditempat bekerja mereka mendapatkan tindak perlakuan yang keras, penuh dengan hinaan dan tidak manusiawi. Oleh karena itu mereka merasa dalam hidupnya selalu dihantui rasa takut dan kecemasan yang mendalam. Selain itu dalam kehidupan masyarakat desa berkembang menjadi

³³ Aiko Kurasawa, *Mobilisasi Dan Kontrol: Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 125.

³⁴ M.C Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 297.

ketakutan kolektif dan kegelisahan komunal.³⁵ Masyarakat tidak berani menentang perintah yang telah diberikan oleh Jepang, sementara mereka tidak menghendaki dijadikan *romusha*.³⁶ Akibatnya terjadi kekerdilan mental sebagai akibat penetrasi politik yang keras.³⁷ Adanya bermacam-macam tekanan menimbulkan kecemasan dan ketakutan dalam kehidupan masyarakat desa.

Perekrutan *romusha* yang telah dilakukan oleh pemerintah militer Jepang tengah meninggalkan luka yang mendalam dalam masyarakat Jawa. Perekrutan itu tidak hanya menyebabkan hilangnya nyawa seorang *romusha*, akan tetapi juga telah mengganggu kegiatan perekonomian pedesaan yang normal. Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat adalah dampak psikologis persoalan *romusha*. Dalam kehidupan masyarakat telah menimbulkan ketakutan terhadap pemegang kekuasaan (pemerintah militer Jepang) maupun aparat desa setempat.

Bagi warga masyarakat desa, Jepang terlihat seperti *lintah* yang secara terus-menerus menghisap darah orang Jawa.³⁸ Disamping itu, masyarakat juga takut terhadap para pemimpin desa dan ketua *tonarigumi* serta *Romukyokai* yang menunjuk

³⁵ Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 194.

³⁶ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

³⁷ Cahyo Budi Utomo, *loc.cit.*, hlm.194.

³⁸ Hewan air penghisap darah yang berbentuk pipih.

korban selanjutnya.³⁹ Rakyat pada waktu itu mengalami kecemasan yang mendalam, karena mereka dihantui rasa ketakutan serta menimbulkan pertanyaan, Siapa yang berikutnya ditunjuk untuk menjadi *romusha*?⁴⁰ Dalam menjalankan perintah-perintah Jepang, aparat militer Jepang selalu menggunakan kekerasan, sehingga menimbulkan rasa dendam terhadap Jepang.⁴¹ Rasa dendam juga tumbuh dalam diri mereka perangkat desa yang dulu telah bersikap semena-mena.⁴²

Perlakuan kekerasan secara fisik telah menekan angka kelahiran dan kebutuhan biologis masyarakat menurun. Kondisi fisiknya yang lemah serta kurangnya asupan gizi menyebabkan produksi daya tahan tubuh melemah, serta kebutuhan biologis penduduk semakin terganggu. Sekali lagi, bahwa angka kematian lebih tinggi dibandingkan dengan angka kelahiran.⁴³

Mental korban *romusha* semakin terganggu dengan tidak bertanggung jawabannya pemerintah Jepang selama pengerahan. Banyak korban *romusha* yang

³⁹ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 184.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Ki Nayono, *Yogya Benteng Proklamasi*, (Jakarta/Yogyakarta: Badan Musyawarah musea, tt.), hlm. 29.

⁴² Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁴³ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

setelah kalahnya Jepang menjadi terlantar,⁴⁴ berkeliaran di stasiun, pinggiran jalan, terminal maupun di pasar-pasar. Mereka terlihat seperti orang gila yang tidak mempunyai arah tujuan hidup dan tidak mempunyai keluarga. Pada hal mereka sebenarnya masyarakat sama dengan yang lain, mereka mempunyai arah tujuan hidup dan keluarga. Karena tindakan Jepang yang tidak bertanggung jawab itu, maka mereka dengan kondisi itu berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Hak mereka yang telah dirampas selama pendudukan Jepang semakin menambah beban psikologisnya yang sudah semakin melemah.

Masyarakat tidak pernah mendapatkan perlakuan wajarnya manusia. Masyarakat menjadi minder, kemudian tidak pernah dihargai oleh Jepang. Jepang telah memperlakukan masyarakat seperti hewan, sebab masyarakat untuk mengisi perutnya yang kosong hanya mampu makan-makanan yang seharusnya untuk makanan hewan, yakni *gogek*.⁴⁵ Di samping itu, tidak tersedianya waktu untuk melakukan upacara kematian, pemakaman dan pengkafaran orang meninggal yang tidak wajar menyebabkan mereka semakin merasa dihina oleh Jepang.

⁴⁴ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁴⁵ Wawancara dengan Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008 dan Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo, pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

BAB V **KESIMPULAN**

Ketika masa pendudukan militer Jepang, Bantul tidak lepas dari penderitaan Pecahnya Perang Pasifik yang menjadikan alasan Jepang untuk melangsungkan politik militer di wilayah pendudukan. Jepang sebagai penguasa berupaya untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Hampir tidak tersisa, berbagai sumber daya yang ada dieksplorasi untuk mencapai kemenangan akhir melawan Sekutu.

Perekonomian rakyat menurun dengan adanya perintah untuk melipatgandakan hasil bumi di setiap daerah. Berbagai tempat berusaha untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang. Selain itu, adanya penyerahan padi secara paksa menimbulkan kelangkaan kebutuhan bahan makanan, ditambah lagi dengan penyerahan hewan ternak yang dimiliki warga, terutama bagi yang tidak memiliki padi untuk disetorkan.

Berbagai kebutuhan hidup penduduk sulit untuk terpenuhi dengan semakin tingginya harga kebutuhan sehari-hari. Penduduk Bantul tidak ada yang berani melawan perintah yang telah dibuat, sebab masyarakat mengalami ketakutan yang cukup mendalam terhadap pemerintah. Hukuman bagi yang melawan perintah biasanya berupa kurungan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat. Selain itu hukuman secara fisik seperti, pemukulan menggunakan kayu maupun tangan kosong (ditampar) juga dilontarkan kepada pekerja buruh yang melakukan kesalahan.

Semenjak memegang pemerintahan, sikap disiplin militer mulai ditanamkan dalam lingkungan masyarakat. Pengeksplorasi sumber daya merupakan jalan satu-satunya sebagai pendukung mesin militer perang Jepang. Masyarakat direkrut sebagai

pendukung perang melawan Sekutu. Bagi masyarakat yang tidak masuk dalam kemiliteran garis depan pertahanan dimasukkan menjadi pasukan garis belakang pertahanan. Mereka yang bekerja di garis belakang ini biasa disebut *romusha*. Pekerjaan yang biasa dikerjakan adalah proyek pembangunan infrastruktur pendukung perang.

Agar dapat mempermudah dalam proses perekrutan *romusha*, di Bantul dilakukan dengan melibatkan aparat daerah setempat oleh pemerintah Jepang. Pada awalnya mereka masuk menjadi *romusha* dengan sukarela. Kemudian kesulitan dalam mencari tenaga kerja mulai terasa ketika masyarakat mengetahui nasib teman-temannya yang telah direkrut terlebih dahulu. Mereka tidak pernah mendapatkan janji yang pernah dikabarkan.

Perekrutan itu dilakukan melalui lurah desa (*kuchō*) setempat kemudian sampai ke yang paling dekat dengan penduduk, yaitu ketua RT (*kumityo*). Perekrutan membawa hasil yang cukup baik dengan adanya sekitar 150 orang yang masuk dalam organisasi tersebut secara sukarela. Dalam perekrutan kebanyakan dengan cara pemaksaan, bahkan penipuan juga dilakukan untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pemerintah Jepang. Mereka dikumpulkan di kantor kelurahn, kemudian kantor desa, serta kemudian diberangkatkan melalui Lempuyangan dan Gowongan (stasiun kereta api). Mereka diberangkatkan ke berbagai daerah yang dibutuhkan Jepang, baik di daerah sendiri maupun ke luar daerah. Upah yang diterima tidak sebanding dengan pekerjaan menyebabkan kemiskinan yang tidak terkendalikan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Masyarakat Bantul merasa bahwa *romusha* merupakan bagian dari salah satu bentuk kebijakan Jepang untuk mendukung perang. *Romusha* ini adalah salah satu kebijakan pemerintah Jepang yang paling menyengsarakan rakyat. Semenjak kondisi dan posisi Jepang dalam perang melawan Sekutu tahun 1943 semakin terdesak, serta pertahanan militer Jepang semakin memburuk karena serangan Sekutu yang membabibuta, maka pemerintah Jepang akhirnya mengambil sikap untuk melakukan kebijakan pengerahan *romusha* yang lebih besar dibanding sebelumnya. *Romusha* kemudian dipekerjakan untuk membangun berbagai proyek sarana infrastruktur pertahanan Jepang.

Dampak pelaksanaan kebijakan *romusha* di Bantul cukup menyengsarakan kehidupan masyarakat. Kebutuhan ekonomi masyarakat desa semakin terhambat dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat Jepang. Berjiwa militer mulai ditanamkan oleh Jepang melalui pendidikan, mata pelajaran yang diperoleh terutama yang berbau Jepang dan bersifat kemiliteran.

Alat transportasi untuk perekonomian masyarakat juga telah dirampas oleh Jepang. Karena kebutuhan makanan semakin sulit diperoleh, banyak masyarakat makan-makanan yang sebelumnya tidak biasa dimakan. Makan-makanan itu seperti, *iles-iles*, *gogek*, *wiles*, bekicot, *oyek*, daun *kremah*, *dendeng*, *bonggol* (tunas) pohon pisang, gaplek dan jlegor. Bahkan, *romusha* yang tidak mendapatkan makanan sesuai dengan tingkat kelelahannya, mereka membeli makanan yang tidak mengandung gizi tinggi.

Pukulan, hinaan, serta cacian yang sering dilontarkan kepada *romusha* tidak pernah berhenti ketika ditempat pekerjaan. Pekerjaan yang tidak mengenal waktu menyebabkan tingkat kelelahan yang menumpuk dalam diri mereka. Fasilitas dalam pengkerjaan proyek telah menyebabkan penderitaan secara fisik *romusha* yang bekerja. Berbagai penyakit telah hinggap di tubuh mereka, seperti beri-beri, malaria, koreng, gudigkan dan disentri. Penyakit yang mereka derita cukup serius, sampai-sampai mengakibatkan kematian yang tidak sedikit.

Cara perekrutan yang tidak sesuai dengan perintah, secara paksaan dengan cara penipuan, serta hinaan yang dilakukan masa pengkerjaan suatu proyek, serta perlakuan militer Jepang terhadap rakyat maupun *romusha* yang tidak manusiawi telah menyebabkan jiwa mereka terguncang. Mereka menjadi merasa kecil hati dalam menjalani hidup. Mereka trauma atas sikap-sikap yang pernah mereka rasakan atas tindakan militer Jepang, sehingga dalam diri masyarakat tumbuh rasa dendam.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 530 *Pidato Sri Paduka Kanjeng Jogjakarta Ko di Kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602 menyambut kedatangan Gunseikan*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 531 *Sambutan Sultan tanggal 8 Desember 2602*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 592, *Surat Kabar Peperangan Asia Timur Raya dan Masuknya Balatentara Dai Nippon di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX No. 618, *Petunjuk Gunseikan No. 4 kepada Ko berdasarkan perintah Balatentara (Gunmeirei)*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1222, *Perintah Balatentara Dai Nipon Mengangkat Hamengku Buwono IX menjadi Koo (Sultan)*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1223, *Sumpah Koo (Sultan) Kepada Dai Nippon Gun Sireikan setelah diangkat menjadi Koo oleh Dai Nippon*, Yogyakarta; Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1243, *Surat dari Himpunan Kebaktian Rakyat Jogjakarta (Jogjakarta Kooti Hookookai) Kepada Kawedanan Ageng Prajurit di Jogjakarta*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1246 *Tedakan Surat Dari Abdi Dalem Bupati Paniradya Pati Kapanettra kepada Bendara Pangeran Parubaya Pengageng Kawedanan Kori tanggal 21-X-Gatsu-2604*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1488, *Surat dari bagian Rancangan dan Propaganda Kantor Masyarakat kepada Sri Paduka Paku Alam VIII*, Yogyakarta: Pakualaman.

Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No.1627 *Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII*, Yogyakarta: Pakualaman.

Buku

- A.G. Pringgodigdo, *Tata Negara di Djawa pada Waktu Pendudukan Jepang: Dari bulan Maret sampai bulan Desember 1942*, Jogjakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada, 1952.
- AB. Lapian dan J.R Chaniago, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kisah Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988 2.
- Anderson, Benedict, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1972.
- ANRI, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya*, Jakarta: ANRI, 1988.
- Budi Hartono, A, dan Dadang Juliantoro, *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu pada masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, Yogyakarta: LBH Yogyakarta Dan Yayasan Laperia, 1996.
- Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, IKIP Semarang Press: Semarang, 1995.
- Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik Jilid I*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Frederick, William H, *Pandangan Dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*, terj. Hermawan Sulistyo, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Gottschalk, Louis, Understanding Historical Method, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1975.
- Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusha: Sejarah yang Terlupakan*, Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Jong de, L./Bey, A, *Pendudukan Jepang di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda*, Jakarta: Kesaint Blanc, 1987.

- Kahin, Goerge MC Turnan, Nationalism And Revolution In Indonesia, terj. Nin Bakdi Soemanto, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005.
- Kurasawa, Aiko, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Nagazumi, Akira, *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*, terj. Mochtar Pabottinggi, dkk., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Nayono, *Yogya Benteng Proklamasi*, Jakarta/Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea, tt.
- Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*, Jakarta: Dephankam, 1971.
- _____, *Masalah Penelitian Sejarah Kotemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- O. D. P. Sihombing, *Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Jepang*, Jakarta: Sinar Jaya, 1962.
- Oemar Sanoesi, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid I*. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa 1942-1945, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ririn Darini, *Pedoman Penulisan Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: FISE UNY, 2009.
- Sagimun, MD, *Peranan Pemuda: dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.

- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1996.
- Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suhartono, *Kaigun: Angkatan Laut Jepang, Penentu Krisis Proklamasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Sumarto, MD, *Tanah Airku Dari Zaman Ke Zaman. Jilid II: Zaman Penjajahan dan Kebangkitan Nasional*, Djakarta: Mahabarata, 1952.
- Suwarno, P. J, *Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999.
- Suyono, *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*, Jakarta: PT. Grasindo, tt.
- Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Tim, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Buku Kedua. Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa Didaerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kerjasama Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1984/1985.
- _____, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1976/1977.
- _____, *Sejarah Pengembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995/1996.
- Tuk Setyohadi, *Sejarah Perjalanan Indonesia Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: tanpa penerbit, 2002.
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Transito, 1975.

Skripsi

Catur Kuncoro Rini, “Romusha Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945: Pengalaman Romusha Asal Yogyakarta”, *Skripsi*, Surakarta: UNS, 2005.

Dwi Suci Susilowati, “Pengerahan Romusha Untuk Pembuatan Goa-Goa Perlindungan Perang Jepang Di Kali Urang Tahun 1942-1945”, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2009.

Hermawan Eka Prasetya. “Strategi Hamengku Buwana IX Terhadap Pengerahan Romusa Di Yogyakarta Tahun 1943-1945”, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2009.

Marlia Catur Ikawati. “Romusa Dan Pendudukan Jepang Di Surakarta Tahun 1942-1945”, *Skripsi*. Yogyakarta: UNY, 2007.

Majalah dan Koran sejaman

“Azas-azas untuk menyempurnakan susunan Rukun Tetangga”, *Kan Po*, No. 35. 1. 2604.

“Chuo Sangi-in yang ke-4 tentang memperbesar tenaga kerja”, *Djawa Baroe*, Edisi 17. 2604.

“Jawaban atas pertanyaan P.J.M. Gunseikan tentang perekonomian rakyat”, *Kan Po*, No. 69. 6. 2605.

“Jawaban Siadang Tyuuoo Sangi-in atas pertanyaan Saiko Sikikan tentang memperbesar tenaga kerja, prajurit dan keluarganya”, *Kan Po*, No. 49. 3. 2604.

“Maklumat Gunseikan No. 14 tentang menetapkan harga penjualan paling tinggi buat padi, beras, beras pecah dan dedak”, *Kan Po* No. 38. 3. 2604.

“Mulai membuka tanah sampai menjelang masa panen”, *Djawa Baroe*, Edisi 4. 2605.

“Pengumuman Pemerintah tentang membentuk susunan perekonomian baru untuk rakyat Jawa”, *Kan Po*, No. 42. 5. 2604.

“Penjelasan, Pengumuman dan lain-lain dari Gunseikanbu, tentang penyerahan pemerintahan kepada Koo”, *Kan Po*, No. 31. 11. 2603.

“Penyerahan Padi”, *Djawa Baroe*, Edisi 5. 2605.

“Pidato radio P.T.Naimubutyoo tentang susunan tata Negara Jawa dan Madura”, *Kan Po*, No. 25. 8. 2603.

“Tentang Keterangan Tyuuoo Sangi-in Zimukyokutyoo pada siding Tyuuoo Sangi-in yang ke-1 dan ke-2”, *Kan Po*, No. 43. 5. 2604.

“Tentang memberi hormat”, *Sinar Baroe*, terbit tanggal 3 Juli 1942.

“Tentang usul-usul dan mosi untuk memperbaiki keadaan romusha dan Osamu Sei Nai Rookan No. 276 tentang mendjalankan Azas-azas untuk mengatur pemberian upah dan lain-lain kepada romusha”, *Kan Po*, No. 62. 3. 2605.

“Tumbuh Kuat”, *Djawa Baroe*, Edisi 23. 2604.

“Undang-undang Maklumat Osamu Seirei No. 19 tentang mengatur pembagian tembaga tua dan besi”, *Kan Po*, No. 41. 3. 2604.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cipta Adi Pustaka, 1990.

Internet

<http://bantulkab.go.id/pemerintahan/sejarah.html>, di akses pada Sabtu 20 Februari 2010.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kendali Wawancara.

1. Identitas narasumber ?
2. Apa peranan Anda pada masa pendudukan Jepang?
3. Bagaimana kedatangan Jepang?
4. Bagimana respon masyarakat terhadap kedatangan Jepang?
5. Bagaimana kebijakan Jepang yang diberikan?
 - a. Sosial
 - b. Ekonomi
 - c. Militer
6. Bagaimana kondisi ekonomi pangan di Bantul?
7. Bagaimana mengenai adanya penarikan pajak dan penyerahan padi?
8. Makanan asing apa yang dimakan masyarakat ketika pendudukan Jepang?
9. Apa yang dimaksud dengan Romusha?
10. Bagaimana cara perekrutan Romusha?
11. Bagaimana tanggapan keluarga ketika menjadi Romusha?
12. Pekerjaan apa yang diperintahkan oleh Jepang dan dimana saja pengerahannya?
13. Bagaimana kondisi Romusha di tempat pengerahan?
14. Berapa jumlah Romusha yang dikerahkan?
15. Apa dampak yang timbul akibat pengerahan Romusha?
16. Siapa saja teman-teman seperjuangan?

Lampiran 2

DAFTAR IDENTITAS NAMA-NAMA NARASUMBER

No .	Nama	Peranan tahun 1943-1945	Pekerjaan sekarang	Tahun kelahiran	Alamat
1	Dalijo alias Darmo Suwito	Romusha	Petani	1934	Dukuh Banaran, Kabupaten Bantul
2	Marto Wiyarjo	Romusha	Petani	1926	Dukuh Sembungan, Kabupaten Bantul
3	Harjo Wiyadi	Seinendan	Petani	1926	Dukuh Kalirandu, Kabupaten Bantul
4	Paijo alias Purwo Utomo (Alm.)	Romusha	-	1926	Dukuh Sembungan, Kabupaten Bantul
5	Sabarto Atmojo (Alm.)	Seinendan, Kidoyibitai	-	1922	Dukuh Peleman, Kabupaten Bantul
6	Sangadi	Romusha	Petani	1926	Dukuh Jagan, Kabupaten Bantul
7	Sastro Sukardjo	Komandan Seinendan, Kayboden	Pensiunan pemerintah desa	1918	Dukuh Sribitan, Kabupaten Bantul
8	Slamet alias Warno Pawiro	Romusha	Petani	1928	Dukuh Sembungan, Kabupaten
9	Sugio Noto Wiharjo	Heiho, Kaygun, BP3	Veteran	1917	Dukuh Sembungan, Kabupaten Bantul

Lampiran 3

Judul: Surat Kabar Peperangan Asia Timur Raya dan Masuknya Balatentara Dai Nippon di Tanah Jawa.

Maksoednja peperangan Asia Timoer Raya dan mempersiapkan pendoedoek di seloeroeh tanah Djawa.

Pada waktoe jang sebaik-baiknya dan jang mengandoeng pengharapan besar oentoek membentoek

‘Djawa Baroe’, waktoe jang pertama kali memperingati Balatentara Dai Nippon masoek di tanah Djawa, pada waktoe ini saja akan mempersoal-jawabkan dan menerangkan lagi maksoednja perang di Asia Timoer Raya, dan saja akan memberi keterangan tentang persiapan pendoedoek di seloeroeh tanah Djawa.

1. Sebab-sebab petjhanya peperangan di Asia Timoer Raya dan masoeknya Balatentara Dai Nippon di tanah Djawa.

Soedah kerapkali didalam madjallah2 dan soerat2 kabar ditoelis beberapa matjam2 karangan, dan dibilitarkan diseloeroeh doenia tentang sebab-sebabnya petjhanya peperangan sekarang ini. Walaupoen pendapatan saja, bahwa toean2 semoea soedah mengerti betoel tentang sebab-sebabnya peperangan, barangkali baik djuga djikalau saja menerangkan sekali lagi dengan singkat sebab-sebabnya petjhanya peperangan ini.

Jang penting sekali saja akan terangkan ialah angkara moerkanja jang berlebih-lebih dari negeri2 jang telah madjoe seperti Inggris dan Amerika.

Sedjak pembangoenan (renaissance) dan revolusi industrie, negeri2 Eropa dan Amerika, dengan selekas-lekasnya membuat dasar-dasar peradaban modern jang memberi oeroenan jang tidak sedikit boeat kemadjoean kemanoesiaan didalam peradaban doenia. Walaupoen demikian, mereka telah memperkosa kesempatan jang begitoe baik, jang dapat dikatakan satoe hak jang teristimewa karena:

- a. Didalam mendorong diri mereka atau tidak pertjaja kepada peradaban sekarang ini jang dibuat mereka, mereka telah bertindak sebagai mereka itoe mempunyai hak tersendiri menerima sekalian keoentoengan dari peradaban ini ;
- b. Selandjoetna negeri2 ini telah begitoe sempit pikirannya, karena walupoen dengan perobahan2 keadaan doenia, mereka telah menoetoep sekalian daerah2 jang telah mereka doedoeki kepada bangsa2 dan negeri2 lainnya, tetapi sebaiknya mereka telah membiarkan dengan bebas berdjalannya keinginan aangkara moerka mereka, oempamanja, njata soedah dari pelajaran dari semoe sedjarah2 doenia menoendjoekkan bahwa cultuur Eropa dan Amerika dalam hal fikiran, kesenian,

pengetahoean (ilmoe-ilmoé) dan sebagainja berasal lebih dari separoehnja dari cultuur2 ketimoeran, oempamanja India dan lain-lainnya, tetapi mereka selamanja mengatakan dengan bertoeroet-toetort dengan alasan jang hannya mamoeaskan mereka sendiri, ia berdasar kepada peradaban dari tetangga2 mereka seperti Babylon, Egypte, Griek, Roma dan lain-lainnya. Selanjutnya pengetahoean mentjetak jang menjadi alat propaganda adalah berasal dari tanah Tiongkok sebeloem terdapat didalam riwajat barat. Kenjataan ini tidak dikatakan oleh mereka dan djoega mereka telah mengambil sikap jang tidak pantas akan kenjataan bahwa ilmoe hitoeng jang tinggi telah dipeladjari oleh Bangsa Nippon semendjak masa poerbakala dan mereka memakloemkan bahwa sekalian kelohoeran fikiran adalah merka itoe jang mempoenjainja.

Hoekoem pembatasan perpindahan pendoedoek di Amerika, siasat perdagangan didalam daerah2 Inggris semendjak conferensi Ottawa pada tahoen 1930, keadaan2 beberapa conferensi jang membatasi persendjataan dan siasat Amerika dan Inggris terhadap Tiongkok adalah alat2 jang bergenra oentoek menunjukan kebenaran jang kami seboetkan tadi.

Sjahdan, dapat kita mengatakan bahwa satoe kenjataan jang tidak dapat ditolak, kemegahan dan kerakoesan negeri2 jang telah madjoe teroetama lakoe jang tidak senonoh dari Inggris dan Amerika, semendjak peperangan doenia jang pertama adalah sebab jang pokok dari peperangan dewasa ini.

Sebab jang kedoea perloekita seboetkan disini bahwa sebab2 perang dewasa ini adalah takoetna Inggris dan Amerika terhadap Nippon dan desakan mereka jang salah terhadap Nippon berasal dari ketakoetan jang salah.

Inggris dan Amerika telah memperboedak sekalian bangsa-bangsa di doenia. Bangsa Nippon jang tidak pernah ditakloekan dan selaloe menambah dengan bekilau-kilauan kepada sedjarah mereka jang 3000 tahoen itoe adalah jang sesoenggoehnya mendjadikan halangan2 jang terbesar dan ketakoetan Amerika dan Inggris. Mereka telah mempergoenakan Nippon boeat siasat mereka, tetapi mereka menemoei Nippon sebagai rintangan jang berdiri didepan mereka menahan maksoed mereka manakloekan doenia, karena Nippon telah begitoe koeat boeat mereka itoe. Mereka semendjak itoe memepergoenakan desakan kepada Nippon dengan bermatjam-matjam sikap dan mereka telah beroesaha mengoerangkan kekoetan Nippon. Tetapi hal jang mengetjewakan sekali, bahwa pekerjaan2 mereka jang jahat itu telah menghasilkan hasil jang bertentangan, ja'ni Nippon telah begitoe koeat oentoek menolak sekalian serangan loear jang tidak senonoh dan djahat. Desakan dan rintangan mereka menoendjoekan bahwa Nippon, walaupoen telah begitoe sabar, telah dipaksa berdiri tegak dan berkelai boeat kehidupannja dan keadilan. Amerika dan Inggris mengoemoemkan pada doenia seoemoemnjja, bahwa mereka membuka pintoe, memberikan kemerdekaan atau persaudaraan doenia, tetapi sekalian ini hanja kemenoesiaan jang dibikin-bikin, sebab sesoenggoehnya Amerika dan Inggris tidak

soeka hidoe bersama2 dengan bangsa2 jang dilahirkan didoenia ini. Mereka telah bermeradjarela didalam kelohoeran mereka jang palsoe, karena mereka hanja mentjari kemakmoeran diri mereka sendiri. Mereka telah takoet dengan tidak perloenya terhadap Nippon, dan Karena itoe mereka beroesaha membikin katjaoenja perimbangan doenia. Saja kira toean2 telah mengerti kenjataan dengan soenggoeh2, bahwa tjita-tjita inilah jang menjebabkan dengan langsoeng peperangan dewasa ini.

Sebab jang ketiga dari peperangan sekarang ini perloe saja katakan disini denga njata, bahwa Nippon telah ditakdirkan bertindak oentoek membela bangsa2 jang diperboedak dengan tindasan2 Inggris dan Amerika. Apa jang tertanam didalam fikiran bangsa Nippon menghadapai kenjataan ini, bahwa sekalian negeri2 dan bangsa2 jang mendjadi tetangganja adalah telah diperboedak oleh bangsa Eropa dan Amerika didalam politiek dan aksi internasioanl semendjak 300 tahoen dengan menoetoep perhoeboengan nasional Nippon. Soedah kemaoean Alam jang Nippon mesti mempoenjai semangat oentoek memerdekaakan bangsa2 tetangganja dan djuga mempertahankan kemerdekaannja sendiri.

Dari djoeroesan riwajat dan ilmoe boemi, Nippon adalah negeri jang achir oentoek kesempoernaan peradaban timoer sebagai telah saja katakana tadi, telah ditakdirkan dengan mengingat hasilnya perobahan djaman oentoek menolak desakan perdaban Europa Barat.

Sumber: Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 592.

Lampiran 4

Judul: Perintah Balatentara Dai Nipon Mengangkat Hamengku Buwono IX menjadi Koo (Sultan).

(Salinan dari bahasa Nippon)

PERINTAH BALATENTARA DAI NIPPON

1. Dai Nippon Gun Sireikan (Panglima Besar Balatentara Dai Nippon) mengangkat Hamengkoe Boewono IX mendjadi Kō (Soeltan) DJogjakarta.
2. Kō toeroet dibawah Dai Nippon Gun Sireikan, serta haroes mengoeroes pemerintahan Kōti (Kesoeltanan) menoeroet perintah Dai Nippon Gun Sireikan.
3. Daerah Kōti ialah daerah Kesoeltanan Djogjakarta dahoeloe.
4. Segala hak istimewa jang dahoeloe dipegang oleh Kō pada azasnja diperkenankan seperti sediakala.
5. Terhadap Dai Nippon Gun Sireikan, Kō berwadjib mengoeroes segala pemerintahan Kōti, agar soepaja memadjoekan kemakmooran pendoedoek Kōti oemoemnya.
6. Badan-badan pemerintahan Kōti jang dahoeloe, boeat sementara waktoe haroes menerokeskan pekerdjaaannja seperti sediakala, ketjoeali kalau menerima perintah jang ditetapkan teristimewa.
7. Oentoek mengawasi dan memimpin pemerintahan Kōti diadakan Kōtizimukyoku (Kantor Oeroesan Kesoeltanan) di Kōti oleh Dai Nippon Gun Sireikan.
Kōyiximukyoku-tyōkan (Pembesar Kantor Oeroesan Kesoeltanan) diangkat oleh Dai Nippon Gun Sireikan.
8. Selain dari pada itoe, atoeran dasar oentoek mengoeroes pemerintahan Kōti ditoendjoekkan oeh Gunseikan (Pembesar Pemerintah Balatentara Dai Nippon) atas nama Dai Nippon Gun Sireikan.

Batawi, tanggal 1, boelan 8, tahoen Syowa 17 (Kōki 2602)

DAI NIPPON GUN SIREIKAN

Hitosi Imamura.

Sumber: Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1222.

Lampiran 5

Judul: Pidato Sri Paduka Kanjeng Jogjakarta Ko di Kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602 menyambut kedatangan Gunseikan.

- I. Pidatonja Sri Padoeka Kangdjeng Jogjakarta-Ko di kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602.

J.M.P.T. Gunseikan,

Saja, Jogjakarta-Ko, merasa girang sekali Gunseikan didalam perdjalananja mengelilingi Djawa-Tengahsoeka bersinggah di Jogjakarta Koti. Saja mengoetjapkan selamat datang di iboe kota Jogjakarta pada Gunseikan dan segala Pembesar-pembesar pengiringnja. Saja harap, moedah-moedahan apa jang nanti akan saja sadjikan di Kepatihan, jaitoe roemah dan kantornjaJogjakarta Koti Somutyokan, boewat keperloewan pemeriksaännja Gunseikan, akan dapat memoewaskan Gunseikan adanja.

- II. Pidatonja Sri Padoeka Kangdjeng Jogjakarta-Ko didalam Kraton membalaas pidatonja Gunseikan pada tanggal 16 Nopember 2602.

J.M.P.T. Gunseikan,

Saja merasa soeka sekali Gunseikan telah soedi memenoehi permintaän saja boewat mengendoengi Kraton saja. Tijada lain saja mengoetjapkan diperbanjak terima kasih atas kedatangan Gunseikan dan sekalian Pembesar-pembesar pengiringnja itoe. Persediaän saja boewat ini malam jalah jamoean makan besar dan pertoendjoekan Wajang Orang, ambil tjeritera Djawa aseli bernama "Srikandi beladjar memanah". Berhoeboeng dengan penghematan tempat jang didalam masa perang ini begitoe besar artinja, maka pertoendjoekan itoe saja singkatkan dan sederhanakan, akan tetapi telah saja oesahakan, agar soepaja Gunseikan dan temoe-tamoe lainnya dalam pertoendjoekan jang agak singkat itoe dapet mengetahoei selengkapnya matjam tari Wajang Orang. Saja harap persediaän itoe nanti akan dapat menjenangkan para tamoe.

Sekarang saja mengangkat tempat minoem dengan melahirkan pengharapan saja oenteok kesehatan Gunseikan dan segala Pembesar-Pembesar pengiringja.

Sumber: Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 530.

Lampiran 6

Judul: Penjelasan Osamu Seirei No. 19 tentang mengatur pembagian tembaga tua dan besi tua.



BAHAGIAN KE I.

Pemerintah Agoeng

A. OENDANG-OENDANG DAN MAKLOEMAT

OSAMU SEIREI.

OSAMU SEJREI No. 19

Tentang mengatoer pembagian tembaga
toea dan besi toea.

Pasal 1.

Jang dimaksoed dengan tembaga toea dalam oendang-oendang ini ialah barang toea, sampah atau bahan dari tembaga, dari tembaga koening, dari peroenggoe atau dari logam bertjampoer tembaga, sedang besi toea ialah barang toea, sampah atau bahan dari besi badja atau dari besi kasar.

Pasal 2.

Barang siapa mempoenjai atau menjimpan tembaga toea atau besi toea tidak boleh memindahkan atau menjerahkannja ketangan lain, ketjoeali kepada orang jang ditoendjoekkan oleh Gunseikan (selandoetria orang itoe diseboet Tyuuoo Sitei Gyoosya) atau kepada orang jang ditoendjoekkan oleh Syuutyookan — di Kooti dan di Tokubetu Si masing-masing oleh Kooti Zimukyoku Tyoo-kan dan Tokubetu Sityoo — (selandoetnja orang itoe diseboet Tihoo Sitei Gyoosya).

Pasal 3.

Mereka jang memboetehkan tembaga toea atau besi toea sebagai bahan atau bakal oentoek kepentingan peroesahaannja tidak boleh membeli tembaga toea atau besi toea dari orang lain (termasoek djoega menerima tembaga toea atau besi toea menoeroet per-

djändjian jang telah diadakan sebeloem oen-dang-oendang ini berlakoe, selandjoetnja demikian), melainkan dari Tyuuoo Sitei Gyoosya atau Tiho Sitei Gyoosya atau mengoelahnja atas permintaan orang lain dan djoega tidak boleh menerima tembaga toea atau besi toea jang boekan kepoenjaan sendiri, atas alasan apapoen djoega, ketjoeali hal-hal jang terseboet dibawah ini:

1. Djika menerima tembaga toea atau besi toea dari Balgentera.
 2. Djika mendapat izin dari Gunseikan karena ada alasan istimewa.

Pasal 4.

Dengan pengesan Gunseikan, Zyuuyoo Bussi Koodan boleh memberi petoendjoek kepada Tyuuoo Sitei Gyoosya atau Tihoo Sitei Gyoosya tentang hal-hal jang perice oentoek mengoempoelkan atau mendjoéal tembaga toea atau besi toea.

Pasal 5.

Djika dipandang sangat perloe, Gunseikan boleh memberi perintah kepada orang jng mempoenai tembaga toea, besi toea, atau barang dari tembaga atau dari besi, soepaja mendjoegal barang-barang itoe. kepada Tyuuoo Sitei Gyoosya, dengan menetapkan harga pendjoealan dan tempoh pendjoealan- nia.

Pasal 6.

Tyuuoo Sitei Gyoosya atau Tihoo Sitei Gyoosya tidak boleh memindahkan atau menjerahkan tembaga toea atau besi toea ke-

Sumber: Kan Po, No. 41. 3. 2604, hlm 3.

Lampiran 7

Judul: Sambutan Sultan tanggal 8 Desember 2602.

Pidato Seri Padoeka Kangdjeng Jogjakarta-Ko pada tanggal 8 Desember 2602.

Kami telah mendengarkan pidato dari Ketoea Panitya istimewa poela dranja Pengeloe hamba Kami, maka sekarang Kami djoega atas nama Padoeka P.A.Ko akan melahirkan dengan singkat apa jang terkandoeng dalam sanoebari Kami.

Menoeroet apa jang telah diketahoei oleh oemoem dan beroelang-oelang ditegaskan oleh wakil-wakil Pemerintah Balatentara Dai Nippon, poen talah Kami titahkan keloeear radio kelemarin, tjita-tjita saudara kita bangsa Nippon jalal membangoeng masjarakat baroe “Asia Raja” jang nistjaja akan membawa kemakmoeran dan kesedjahteraan djoega bagi noesa dan bangsa Indonesia. Tanggal 8 Desember jalal sa’at saudara kita bangsa Nippon moelai menjelenggarakan oesahamentjapai kenang-kenangannya jang soetji itoe. Sebab itoe sa’at ini, patoetlah kita peringati.

Bersamadengan memperingati hari ini, maka Pembesar Balatentara Dai Nippon membangkitkan gerakan-gerakan jang meksoednja mempertegoeh barisan kita, jalal barisan dibelakang medan perang.

Semoea tindakan atau oesaha seperti: menghemat barang-barang dan makanan, menjehatkan badan,memadjoekan keradjinan, menambah hasil boemi,melatih hidoep sederhana dan mendjalankan pelbagai pekerdjaan dengan ichlas hati dan sebagainya, itoe semoe mengandoeng maksoed memperkoeat dan menegoehkan barisan dibelakang medan perang; Soepaja masjarakat kita dimasa perang ini bisa aman dan tertib. Soedah barang tentoe karena perang beloem selesai misih ada sementara keperloean masjarakat jang beloem dapat dipenoehi, akan tetapi Kami jakin bahwa kesoekaran segera akan lenjap dan tidak antara lama lagi keadaan masjarakat kita akan kembali seperti sediakala, bahkan lebih sempoerna. Maka oleh karena itoe kita haroes menjokong Pemerintah Balatentara Dai Nippon dengan sekoeat-koeatnja bagaimana djoea tjaranja dengan soeka rela, menoeroet nasehat dan petoendjoek dan para ahli wakil Pemerintah Dai Nippon.

Semoea oesaha dan tindakan jang moelai sa’at ini didjalankan, diharapkan dapat dilangsoengkan teroes-meneroes dengan selamat.

Boeat menoedahi oeraian Kami jang sesingkat ini Kami memoedji semoea golongan tentara Nippon jang telah menoendjoekan gagah berani dan ketjerdasannja: Kami moohoen kepada Toehan jang Maha Esa moedah-moedahan tentara jang perwira itoe mendapat kemenangan dalam perangnya.

Sumber: Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 531.

Lampiran 8

Judul: Jawaban atas pertanyaan P.J.M. Gunseikan tentang perekonomian Rakyat pada masa perang.

<p>18 KAN POO No. 69 — 2605</p> <p>kin oentoeke oentoek menjelenggaran djawaban jang mengenai tindakan dan oesaha jang dapat dilaksanakan dengan segera. Tetapi meneroeot hemat saja, maka ada baiknya djoega kalau oentoek rapat pertama kali ini toean-toean sekedar menjebarkan sadja pokok tindakan dan oesaha jang moengkin dilaksanakan, sehingga berarti membebat koentji perbintangan dalam sidang-sidang jang berkoet.</p> <p>Selandojnta, tadi sajá telah berkata, bahwa lapang prodeksi jang langsung berhoeboeng dengan oesaha memperbesar kekoetan perang itoe hendak kita lanjoeutkan dengan tjara dan keadaan tetap seperti sekarang. Tetapi sesoenggoehnya, djoega dilapang ini tidak sedikit poela terdapat hal-hal jang dapat dibantoe oleh ekonomi rakyat. Misalnya disalah soetoe daerah ada poela jang menghasilkan laras granat tangan dan poetyoek tombak dengan tjara pandai besi desa. Karena itoe djoega pendapat saja, hendaklah toean-toean menjelidiki poela tentang bagaimana djalanan oentoek memperkembangkan industrie sedang dan ketjii jang bergoena oentoek memperbesar kekoetan perang seperti tjontoh tadi.</p> <p>Tidak perlo diperkatakan lagi kiranya, bahwa sesoetoe negara merdeka jang bertjorak modern haroes toemboel dengan sehatja disegala lapang, seperti dilarang politik, lapang ekonomi, pembelaan negri dan sebagainya. Karena itoe, maka memelihara dan menoebahkan lapang ekonomi dari negara Indonesia jang tidak lama lagi akan lahir itoe adalah kewadijiban toean-toean. Sebagaimana tadi telah sajá katakan, hendaklah toean-toean djangun terpaet kepada tjita-tjita belaka, melainkan menggenggam benar-benar akan kenjataan, djangun terikat kepada soal-soal detail, melainkan hendaklah mutu toean-toean ditodjoeukan kepada keadaan oemoem, jaitoe mempoenjai pemandangan jang loeas. Hendaklah toean-toean melakoeakan perbintangan jang bersifat "membangoenkan", sehingga dapat ditjapai hasil jang soenggoeh bergoena sesoati dengan toedjeuan dan maksod mengadakan Panitia Penjelidik ini.</p> <p>Demikianlah saja harap dengan penoch pengharapan saja.</p> <p style="text-align: right;">12-6-2605.</p>	<p>DJAWABAN ATAS PERTANJAAN P. J. M. GUNSEIKAN</p> <p>Tentang perekonomian Rakjat.</p> <p>Oentoek mendjawab pertanjaan P.J.M. Gunseikan jang berboenji:</p> <p>"Bagaimanakah oesaha dan tindakan jang haroes diosesahan saat sekarang ini oentoek memperloeaan dan memadloeakan keoetan perekonomian penidoedoe?",</p> <p>maka sidang Zyuumin Keizai Singi-kai jang pertama dilangsungkan di Jakarta, pada tanggal 12 dan 13 boelan 6 tahoen Syoova 20 (2005) menghatoerkan djawaban sebagai berkoet:</p> <p>Oleh karena pertanjaan P.J.M. Gunseikan bersifat oemoem, maka djawaban sidang pertama dari Zyuumin Keizai Singi-kai diosesean dalam garis-besarnya dahoe-loe.</p> <p>Dalam pada itoe disebut soal-soal jang dipandang oleh Zyuumin Keizai Singi-kai sebagai jang terpenting. Soal-soal ini akan diselidiki lebih lanjut, setelah ditetapkan oleh P.J.M. Gunseikan.</p> <p>Soal-soal jang timboel berhoeboeng dengan pertanyaan diatas adalah sebagai berkoet:</p> <p>A. Soal-soal jang mengenai ekonomi dalam masa perang ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Soal memperbaik prodeksi dan memperbaiki pereadaan barang: 2. prodoeksi dalam segala tjabangnya, ter-oetama pertanian dan kerajinan. 3. pengoepoelan. 4. pembangunan. <p>Dalam pada ini haroes diperhatikan soal bahan, tenaga pokerja, modal dan soal-sal harga.</p> <p>Lain dari pada itoe berhoeboeng dengan peredaran barang maka timboel soal-soal seperti tjara mengoepoelkan barang, soal pengangkutan dan tjara pembagian jang sebaik-baiknya.</p> <p>II. Soal perimbangan antara oeang dan barang.</p> <p>III. Menjempoernakan Organisasi dan koordinasi djawatan-djawatan Pemerintah dalam lapangan ekonomi sebab soal-soal lainnya tidak akan dapat diselesaikan dengan memoekan, djika djawatan-djawatan itoe tidak diosesean dan diperhoeboengkan sebaik-baiknya.</p> <p>Adapoe soal jang menoeroe pendapat sidang haroes dipandang sebagai jang terpenting, oleh karena soal-soal itoe akan dapat menenteramkan hati rakjat dan memperkoet tenaga perang iahah:</p>	<p>No. 69 — 2605 KAN POO. 19</p> <p>1. soal makanan.</p> <p>2. soal pakaian.</p> <p>3. soal harga-harga.</p> <p>B. Tindakan-tindakan jang bersangkoetan dengan perekonomian Indonesia Merdeka dikemoedian hari.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. merentjanakan dasar-dasar jang praktis oentoek perekonomian Indonesia Merdeka. 2. merentjunakan hal keoeangan terbagi atas peredaran dan soembenra. 3. mendidik pemimpin-pemimpin dalam la-pangan perekonomian. <p style="text-align: right;">13-6-2605.</p> <p>BEBERAPA HAL</p> <p>Tentang oendang-oendang pembatasan pemakaian Radio.</p> <p>Pada masa sekarang peperangan erat sjaraf tertodjoe oentoek mengatjauhan pikiran oemoem dipihak lawan, semakin la-ma semakin hebat jakni teroetam dengan mempergoernakan pesawat radio jang memakai geloembang-geloembang tipoe-moeslihat. Hal ini mengantam kita sebagai moesoh jang tidak kelihatan. Serangan jang sematjam ini tentoe akan diperkoetakan lagi oleh pihak moesoh. Oleh karena itoe kita bersama hendaklah beroesaha poela dengan giat oentoek mentjegah bahaja serangan geloembang ini soepaja tidak di-tipoe oleh moesoh, sehingga kita dapat madjoe teroes kearah kemenangan achir dengan berkejakinan pasti menang dalam peperangan tipoe-moeslihat.</p> <p>Hal inilah jang penting sekali dalam kewadijiban kita pada dewasa ini. Kesepatatan oentoek mendengarkan kabar-kabar dari geloembang loea negeri seolah lama dilarang dengan dioemoekannya Gunsei Keizirei. Berhoeboeng dengan keadaan perang sekarang maka haroe-baroe ini Gunseikanbu menjempoernakan atoeran pembatasan pemakaian Radio dengan di-oemoekan Osamu Seirei no. 27 soepaja dapat disempoernakan tindakan oentoek mentjegah mendengarkan Radio jang ber-geloembang moesoh.</p> <p>Djika ada orang jang melanggar oendang-oendang ini akan dihoekoeni pendjara 1 tahoen kebawah atau didenda f 1.000.— kebawah.</p> <p>Keterangan atau laporan jang mengenai oendang-oendang ini dapat diminta lebih djaooch pada tiap kantor Radio diseloreoch Djawa.</p> <p style="text-align: right;">15-6-2605.</p>
--	--	--

Sumber: Kan Po, No. 69. 6. 2605, hlm. 18-19.

Lampiran 9

Judul: Surat dari bagian Rancangan dan Propaganda Kantor Masyarakat kepada Sri Paduka Paku Alam VIII.

Repotan singkat dari pepriksaan kilat tentang keadaannja makanan
ra'jat dan timboelnja penjakit bengkak2 (oedoem) bagi
daerah Jogjakarta Koti.

I.Kata pendahoeloean

Berhoeboeng dengan perhatian atas makanan ra'jat dan kesehatan mereka, K.R.T. Notonegoro. Dalam tempo 6 hari kami menjelidiki setjara kilat hal keadaan makanan ra'jat dan timboelnja penjakit bengkak2 (oedoem) dalam daerah Jogjakarta Koti. Dalam mendjalankan pekerdjaaan itoe kami dapat terima bantoean sepenoeh penoehnja dari fihak Pangreh Prodjo jang berkepentingan, sedang petoendjoek petoendjoek jang berharga dari Toean2 R. Ng. Djojomarnoto dan Mr. Djody masing2 Jogjakarta Ko Koti Koseityo, kami perhatikan dengan semestinja. Oentoek semoea itoe lebih2 dari fihak Jogjakarta Koti Hoko Kai seperti bagi bantoean mereka terseboet dibawah ini kami mengatoerkan diperbanjak trima kasih.

II.Djalannja pepriksaan.

Berkenaan dengan Sin Djawa Sai 2604 dan pembagian barang2 pakaian asal dari Pemerentah oentoek ra'jat seloeroeh Jogjakarta Koti, maka atas kemoerahan fihak jang wadjib, kami dapat toeroet rombongan2 pegawai kantor poesat Jogjakarta Koti Hoko Kai jang dengan berkendaraan auto datang menotjogkan hal pembagian barang2 terseboet jang dikerdjaan oleh masing2 Son Hoko Kai. Berhoeboeng dengan itoe, maka dalam tempo jang singkat sekali, sebagaiyan besar dari daerah jang haroes diselidiki dapat didatangi; akan tetapi terikat rentjana dari Hoko Kai jang haroes dengan serentak dan setjepat moengkin membereskan perkerdjaannja, maka terpaksarata2 bagi tiap2 Son disedisakan $\frac{1}{2}$ djam. Dalam tempo itoe keloearga jang dipriksa ada hannya 1 atau 2, dan diambil dari kanan kiri tempat kediaman toean2 Sontyo masing2. Djalannja pepriksaan ada doea roepa :

- a. mendatangi roemah2 di desa
- b. keterangan2 dari Pangreh Prodjo. Kedoea2nja didjalankan bersama sama.

III. Daerah dan pendoedoek jang dipriksa.

Daerah jang telah dapat diselidiki seperti terseboet dibawah ini :

Bantoel Ken : Bantoel Gun, Son : Bantoel, Gampig, Panggang, Padjangan, Kasihan.

Pandak Gun, Son : Pandak, Saden, Kretek, Srandardakan.

Koelon Progo Ken : Sentolo Gun, Son : Sentolo.

Nanggoelan Gun, Son : Nanggoelan, Kenteng, Kalibawang.

Goenoeng Kidoel Ken : Semanoe Gun, Son : Semanoe, Rongkop.

Wonosari Gun, Son : Tepoies.

Jogjakarta Ken : Kota Gun, Toegoe Son

Sleman Gun, Mlati Son.

Dengan singkat, maka daerah jang telah dipriksa ada 4 Ken (8 Gun : 18 Son).

Pendoedoek dapat diambil dari : a. mereka jang berdiam dekat laoetan; b. di tanah datar; dan c. pagenoengan, sedang perhatian ditaroehkan kepada mereka jang poenja tanah seperti koeli kentjeng, dan mereka jang sama sekali tidak poenja tanah sedikitpoen. Walaupoen pepriksaan itoe hannjadidjalankan sebagai tjoelika, jang sama sekali djaoeh dari sempoerna terhadap banjaknja keloearga jang didatangi, akan tetapi berhoeboeng dengan oemoemnya keadaan dalam masa patjeklik sekarang ini, pepriksaan itoe ada gunanja djuga bagi petjoendjoek., betapa perloenza perhatian jang haroes ditaroehkan pada makanan dan kesehatan ra'jat.

IV. Pendapatan pepriksan.

a.Persediaan makanan.

Keadaan persediaan makanan seloeroeh daerah jang telah dipriksa dan moengkin sekali bagi seloeroeh Jogjakarta Koti, ada koerang sekali berhoeboeng dengan banjaknja pendoedoek jang tidak sepadan dengan loeasnja tanah jang menghasilkan bahan2 makanan. Keadaan ini tidak asing lagi bagi oemoem, sebab moelai doeloe daerah itoe memboetohkan masoeknja makanan dari loear daerah, akan tetapi berhoeboeng dengan hebatnja peperangan jang telah memoentjak pada sekarang ini, maka soal itoe tambah minta perhatian dari jang wadib, sebab mengalirnja bahan makanan dari loear Jogjakarta Koti ke daerah itoe mendjadi sedikit sekali berhoeboeng dengan atoeran2 dari jang berkepentingan. Dengan berbagai bagai djalan dan akal misih dapat bahan makanan jang masoek dalam daerah Jogjakarta seperti berwoedjoed nasi atau koepat sebagai penggantinja jang terlarang (bergrobagan), akan tetapi banjaknja dan harganja ta' dapat memberi kemoengkinan bagi pendoedoek jang tidak mampoe atau lapisan rendah ekonominya oentoek membeli beras dsb. Selama

Selama

-2-

Selama mendjalankan pepriksaan, dari golongan itoe kami tidak dapat berdjoempa persediaan makanan. Mereka hidoe dengan pengharapan bahwa dihari ikoetnya akan dapat makanan djoega. Ada lagi jang pada hari pepriksaan terdapat beloem makan sedikitpoen, akan tetapi misih penoe pengharapan itoe hari tidak akan menderita kelaparan sebab misih teroes akan "mentjarinja". Di mana dan bagaimana mereka tidak dapat menerangkan. Persediaan makan di pekerangan2 seperti ketela, polo kependem, Klapa dsb, atau padi dll. di sawah2 jang alchamdoellah sebagian telah moelai diketam, itoe bagi mereka jang tidak poenja tanah berhoeboeng dengan tingginya harga bahan makanan ta' dapat meringankan penghidoean mereka : lebih lebih jang tidak poenja soember atau mata pentjarian jang tjoekoep dan tertemtoe. Di daerah pegoenoengan, soal makanan kliatan tidak begitoe genting bagi mereka terbanding dengan di lain daerah (tanah datar- tepi laoet), halmana tidak berarti bahwa di dawrah itoe tidak ada orang jang menderita kekoerangan makanan atau sakit bengkak2 (oedoem). Dalam salah satoe roemah koeli kentjeng daerah Tepoes Son (Wonosari, Goenoengkidoel Ken) misih terdapat padi 4 kwintal, gogik 4 kwintal, djagoeng 10 KG, djewawoet 10 Kg dengan keloearga 10 orang. Di lain roemah djoega dengan keloearga 10 orang terdapat: padi 6 kwintal, gogik 4 kwintal dan tepoeng gapplek 1 kwintal. Di daerah Semanoe Son (Semanoe Gun Goenoengkidoel Ken) terdapat roemah dengan keloearga 5 orang : padi 70 KG gogik $\frac{1}{4}$ kwintal, sedang di dapoer memboektiakan bahwa itoe hari maerkaakan makan dengan tjoekoep. Di daerah Koelon Progo Ken jaitoe Nanggoelan Son terdapat seboeah roemah dengan keloearga 2 orang : gogik 2 pantji, akan tetapi di lain roemah orang2nya beloem makan sedikitpoen. Pepriksaan di pasar Sentolo pada hari tg. 16 boelan ini, menjatakan bahwapersediaan makanan bagi oemoem misih ada tjukup dan djenisnya2 mentjoekoepi djoega bagi menghalang halangi penjakit oedoem, bagi mereka jang dapat membelinja, seperti daging lemboe, sajoer sajoeran, beras, makanan dari ketan, ketela, brambang, pete dll.

Keadaan tanaman padi di sawah2 dan tegalan jang dapat kami liat, begitoepoen tanaman bahan makanan lain2nya, menimboekan perasaan ketentreman hati dan bagi oemoem menebalan kepertjajaan bahwa kesoekaran2 itoe dapat ditahankan sampai waktoe jang baik. Andjoeran2 Pamarentah jang soenggoeh tepat sekali oentoek mempergoenakan tanah2 kosong oentoek menambah hasil bahan makanan olih kaoem petani dikerjakan dengan soenggoeh hati, dan boeahnya dapat diliat dari tepi laoetan sampai di goenoeng2 , dari loeasnja laoetan tanaman padi jang moelai berke emas emasan sebagiannya dan hidjaunja tanaman ketela katjang dll. jang menghiasi tanah goenoeng2 menentang batoe2 jang telah di hantjurkan dengan tjangkoel petani.

b.Makanan jang terdapat di roemah dsb.waktoe pepriksaan.

Dari pepriksaan roemah2 janng telah akmi datangi, dapat diambil kesimpoelan, bahwa beras hampir sama sekali tidak termasoek lagi dalam makanan mereka. Djika ada beras jang dipergoenan, itoe hanja sedikit sekali jaitoe 1 atau $\frac{1}{2}$ tjangkir ketjil, diboeboer atau ditjampoerkan daoen2nan jang sama sekali beloem menjoekoepi menoeroet keboetoehannja keloearga seroemah. Bagi Goenoengkidoel Ken beras itoe dimasak tjampoeran dengan gogik. Klapa sedikit sekali dipergoenan (harganya mahal). Menoeroet ketrangan dari fihak Pangreh Prodjo maka sebagian dari pendoedoek telah mempergoenakan bahan makanan jang doeloe beloem pernah dipakai, seperti bekitjott(Bantoel) jang dapat menimboelkan

mendamnja si pemakai. Daoen : landep, ratjoen, bengok, poejoeng, semboeng dimakan orang djoega, akan tetapi kliatan tidak mengganggoe kesehatan orang. Tempe dari ampas klapa dimakan djoega. Gogik dan gapplek bagi pendoedoek dari lain daerah Goenoengkidoel Ken dan sekitarnya adalah makanan baroe, jang ta' begitoe menambah kekoeatan bagi jang makan tertimbang dengan nasi.

VI.Pemandangan oemoem dan andjoeran andjoeran.

A. Hal-hal jang menimboelkan kesoekaran dalam persediaan makanan bagi ra'jat.

1. Moelai doeloe Jogjakarta Koti memboetoehkan bahan makanan dari loear daerah, sedang sekarang masoeknya bahan makanan itoe dilarang oleh fihak jang berkepentingkan. Betoel misih ada makanan jang masoek, akan tetapi banjaknjatidak seberapa tertimbang dengan sebeloem ada tetoepan.
2. Berhoeboeng dengan itoe,dan djoega berhoeboeng dengan naikna harga pakaian dsb, maka harga padi dan beras semakin lama semakin tinggi, dan ra'jat djlata oemomnja soekar sekali atau tidak dapat membeli bahan makanan terseboet.
3. Naikna harga padi, beras, pakaian dll,menjebabkan naikna harga makanan lainnya, hingga ra'jat oemomnja soekar sekali memperolihnya.
4. Pendoedok jang dapat hidoepr dari tanahnja, atau meloeloe dari pertanian hanja sebagian ketjil, hingga merekatidak dapat merasakan kenaikan harga hasil boemi jang telah djatoeh pada dagang besar atau akoem kapital.
5. Pemborongan padi di sawah,djoeal ngidjo,djoeal ojodan dll, adalah salah satoe soal jang menjbabkan penjerahan padi kepada Pamarentah beloem dapat langsoeng seperti jang dikehendakinja, dan lagi mengoerangi persediaan bahan makanan bagi petani dan daerah jang berkepentingan (keloear daerah-tertimboen-djoeal dengan harga tinggi sekali).
6. Masoeknya padi dll. bahan makanan dari lain daerah (Sjuu) jang tidak absah, itoe hanja tertarik dari tingginya harga makanan di sini, dan sigra akan brenti, atau

akan

Akan berhenti, atau koerang, djika harga itoe toeroen (koerang labanja, tidak setimbang dengan risiko djika tertangkap polisi). Makda keadaan itoe tidak berarti memberi kesempatan bagi ra'jat jang lemah ekonominja oentoek memperoleh makanan, sebab harga misih tetep tinggi.

7. Padi jang diserahkan Pemerentah digiling di iboe kotta Jogjakarta. Hal itoe mengoerangi kesempatan bagi pendoedoek desa jang selamanja boeroeh menoemboek padi ; jang berarti djoega mengoerangi bahan makanan di desa seperti katoel dan menir atau beras jang menjadi oepah bagi mereka.

8. Dalam desa beloem ada pembagian bahan makanan jang tertemtoe bagi oemoem seperti di iboe kotta Jogjakarta. Keperloean itoe ternjata diboetoehkan djoega olih pendoedoek loear Kotta Jogjakarta.

9. Tertarik dengan harga jang amat tinggi, dan djoega oentoek memenoehi keperloean membeli bahan pakaian dsb. jang djoega makan banjak oewang, maka bahan makanan jang doeloe misih tertahan di desa terpaksa kloear kalain daerah (Kotta) dan djatoeh di tangan pedagang.

T e d a k a n .

RAHASIA.

LAPORAN TENTANG PEMERIKSAAN ORANG2
JANG BERPENJAKIT BENGKAK DI DAERAH KASIHAN DAN
PANGGANG.

Pada hari saptoe tanggal 19-2-04 djam 12.30 siang, seorang mantri kesehatan melapoerkan kepada kami,bawa menoeroet Sontjo kasihan, didaerahnya terdapat lebih dari 150 orang jang berpenjakit bengkak. Setelah mendengar ini, dengan sigra Sontyo terseboet, kami tilpoen dan dari dia kami mendengar bahwa memang banjak orang2 jang menderita penjakit bengkak, dari pengiraannya: penjakit beri2.

Kami sanggoep akan datang pada hari Senen tanggal : 22-2-04 oentoek memeriksa.

Pada hari Senen djam 10 pagi kami soedah moelai memeriksa orang itoe di kaloerahan Padokan, jang berasal dari kaloerahan2 Padokan, Bekelan, Mrisi, Soetopadan, Kembang dan Onggobajan. Semoea ada 36 orang. Peperiksaan dilakoean oleh dokter2 Abdoelmadjid, Sjamsoedin dan Martohoesodo, dibantoe oleh mantri tjatjar Soehardjono dan mantri Kesehatan Saronodimoeljo. Dengan tidak oesah memeriksa lebih djaoeh, kami soedah melihat dan soedah terang menampak pada kami, bahwa orang2 itoe adalah orang2 jang koeroes dan lemah, sedang kakinja bengkak. Setelah kami menjeroeh paada mereka oentoek memboeka badjoenja, maka djeleknja keadaan badan itoe lebih terang nampaknja. Lebih terang djoega sekarang Nampak pada kami, bahwa bengkaknja badan tidak hanja mengenai kaki, melainkan djoega tangan, peroet dan moeka. Peperiksaan dilakoekan dengan teliti, sebab tatkala kami melihat orang2 ini, teringatlah kami pada soetaoe penjakit jang disebabkan karena makanan jang koerang mengandoeng zat2 jang bergenena. Dari pemeriksaan jang daftarnya terlampir ini, ternyata bahwa dari orang 37 itoe, ada 20 jang dapat dikatakan djelek keadaan badannja, karena merka sangat koeroes, jang koerang keadaan badannja 12, dan jang dapat dinamakan tjoekoep 5. Dari Loerah kami mendengat bahwa orang2 didaerahnjapada oemoemnja makan 1 atau 2 kali sehari, kebanjakan gogik atau gaplek, sedang banjaknja jang dimakan biasanya tidak mentjoekoepi. Laoeknja terdiri dari daoen2 ketela atau lainnya jang kebanjakan dibikin sajoer. Tempe djarang dimakan begitoepoen tahoe, katjang atau boeah2an sedang ikan atau daging hampir tidak ernah dimakan oleh orang2 ini. Poen Lombok djarang poela dimakan olehnya. Makanan seroepa ini telah berboelan2 menjadi hidangannya orang2 itoe.

Dari padokan kami pergi ke keloerahan Kasihan, dimana telah berkoempoel 104 orang jang berasal dari keloerahan2 : Kasihan, Ngebel, Soemberan, kasongan, Paitan dan Sribitan. Orang2 jang berkoempoel disini keadaannja lebih djelek dari pada di Padokan. Dari orang 101 ini, jang keadaan badannja dapat dinamakan tjoekoep, hanja ada 9 orang ; 18 orang keadaan badannja koerang, dan 74 djelek, diantaranya ada 6 jang sangat djelek. Djadi dari seloeroeh Kasihan-Son ada orang 138 jang kami periksa. Dari 138 orang ini jang mendapat bidji tjoekoep ada 14 , koerang 30 dan djelek 94 diantaranya 6 sangat djelek.

Dari Loerah2 dn prabot2 kami mendengar bahwa masih banjak orang2 jang menderita penjakit bengkak jang tidak dapat memeriksakan diri, karrena tidak dapat berdjalan atau

roemahnja djaoeh atau karena halangan lain. Poen dari Sontyo kami mendengar bahwa jang kami periksa itoe memang beloem smoea.

Pepriksaan dari Panggang dilakoekan oleh dokter Sapartinah dan Martohoesodo tanggal 22 boelan II boeat keloerahan Lipoero. Disini ada 69 orang jang diperiksa. Keadaan orang disini pada oemoemnja lebih baik dari pada di kasihan. Banjak diantarja jang masih keliatan abik badannja. Menoeroet toean Sontyo dikaloerahan2 lainnya dari Panggang Son djoega banjak orang2 jang sakit demikian.

Pemandangan oemoem tentang penjakit bengkak karena kekoerangan zat2 makanan.

Penjakit bengkak karea kekoerangan zat2 makanan adalah soeatoe penjakit jang datangga tidak mendadak 9 acuut), melainkan lambat, sedang tanda2 penjakit jang dapat terlihat jelah: bengkak di kaki, kemoedian di tangan, peroet, moeka d.ll. roepa menjadi poetjat, orang erasa lemah sekali, sedang badan mendjadi koeroes. Penjakit ini disebabkan, karena orang2 didalam waktoe jang agak lama makan barang2 makanan jang koerang mentjoekoepi zat2 jang beroena, teroetama zat poetih telor (eiwit) dan gadjih (vet). Tentoe djoega vitaminen djoega koerang dimakannja. Apa lagi djika orang2 haroes bekerdja berat dan badannja lembek, akrena sering diserang oleh penjakit lainnya (malaria oempamanja)maka penjakit aboeh ini lebih lekas timboelnja. Penjakit ini sekali-kali boekan penjakit jang baroe, tetapi diwaktoe peperentahan Belanda, penjakit ini djoefa terdapat, oempama di Bodjonegoro, oga, Poerbolinggo dll. djika penjakit ini beloem begitoe lama berdjangkitnja maka orangnja masih dapat ditolong djiwanja dengan makan jang banjak mengandoeng zat2. Tetapi djika orang tidak lekas mendapat prtolongan, maka lebih lama penjakitnja menjadi sangat. Badan menjadi sangat lemah dan orang ini mati.

Penjakit kekoerangan zat2 makanan ini kelihatannja hampir sama dengan penjakit beri2 , tetapi djika diperiksa dengan teliti, maka bedanja banjak. Poen penjakit tjetjing tambang dan penjakit gindjal dapat menoendjoekkan tanda2 jang mirip dengan penjakit kekoerangan zat makanan.

Oesaha2 oentok mentjegah timboelnja penjakit ini :

Oleh karena penjakit ini disebabkan karena kekoerangan zat jang beroena didalam makanan, maka oesaha jang pertama oentoek mentjegah timboelnja penjakit ini jalih mengawasi makanan rakjat. Makanan rakjat didesa2 pada oemoemnja koerang zat ewitnja. Jang kebanjakan dimakan orang2 desa jalih makanan jang banjak mengandoeng zat koolhydraat, teroetama orang2 jang pokok makanannja terdiri dari ketela, gapek atau gogik. Kekoerangan eiwit didalam makanannja itoe disebabkan poela karena orang2 didesa pada oemoemnja tidak atau djarang sekali makan barang2 makanan jng berasal dari kewan, oempama daging, soesoe, telor dsb. Djoega makanan jang berasal dari toemboeh2an jang mengandoeng banjak eiwit djoega seperti kedela, katjang koro, ketjipir, bontjees, dll. pada oemoemnja beloem tjoekoep banjak dimakan oleh rakjat. Tempe kedele jang amat baik bagi kesehatan, karena gampang ditjerna, djoega tidak banjak dimakan.

Peperiksaan dari pedjabatan pengawasan makanan di Djakarta jag dikerdjakan di daerah Goenoengkidoel pada tahoen 2600 menoendjoekkan poela bahwa rakjat pada oemoemnja kekoerangan zat2 eiwit didalam makanannja. Maka dari itoe, propaganda oemtok makan barang2 makanan jang mengandoeng zat2 eiwit ini perloe digiatkan. Lain dari pada makan barang2 makanan jang banjak mengandoeng zat2 vitaminen, seperti boeah-boeahan, bajem, katjang idjo dll, rakjat haroes djoega diberi nasehat, oentoek makan barang2 makanan

jang mengandoeng zat eiwit seperti: temper kedele, katjang koro, katjipir, bontjees, dll. sebanjak2nya. Oleh karena badan itoe memboetoehkan zat eiwit dari berbagai2 asal, maka makana sedapat moengkin djangan terdiri dari satoe matjam barang makanan sadja. Berhoeboeng dengan ini, dan djoega oentoek menambah eiwit didalam makanan rakjat, maka rakjat perloe sekali digiatkan oentoek mementingkan barang2 makanan jang berasal dari hewan. Oleh karena daging sapi atau kambing boeat rakjat didesa soekar dapatnja, maka rakjat haroes berani mengganti daging sapi atau kambing ini dengan daging lain, oempama daging marmot, daging badjing, daging katak, dll. Djoega kepompong (entoeng) dari pohon djati, jang kadang2 dimakan djoega oleh orang2 di Goenoengkidoel, baik sekali oentoek menambah zat2 eiwit dan vet. Begitoepoen gendoe, gangsir dll. barang2 makanan lainnya berasal dari hewan jalih telor ikan dan soesoe. Teroetama anak2 jang masih bertomboeh, sangat menoetoehkan zat2 eiwit didalam makannja. Pertolongan pada orang2 jang telah terserang penjakit kekoerangan zat2 makanan ini, seperti memboeka roemah2 sakit meloeloe oentoek merawat orang2 jang berpnjakit ini, djoega dapat dikerdjakan, akan tetapi perlongan sematajm ini sebetoelna tidak merobah sebab2 dari penjakit ini jang terletak didalam masjarakat desa. Poela, djika orang2 ini setelah dirawat diroemah sakit mendjadi semboeh dan poelang ke desanja lagi, mereka akan dapat penjakit itoe lagi, djika makanannja tidak diaatoer. Pada oemoemnjia rakjat di desa, apa lagi desa jang sering terserang oleh penjakit2 jang melemahkan badan, seperti : mlaria, tyatjing tambang, framboesia dll. kebanjukkan terdiri dari orang2 jang keadaan badannja sangat lemah, hingga mereka moedah menmdapat penjakit kekoerangan zat2 makanan, djika sekiranja pada soeatoe waktoe persediaan makanannja terganggu sedikit sadja. Maka dari itoe soal ini boekan soal kesehatan semata2, melainkan poela soal jang mengenai lapangan ekonomi dan sosial.

Berhoeboeng dengan ini barangkali ada baikna djoega, djika oemoemnjia bagian ekonomie dari pemerintah Jogja Ko-Kooti mendirikan badan istimewa jang memperhatikan soal ini. Badan ini haroess bekerdja bersama-sama dengan badan2 lain oempama Izi Hookoo Kai, Fudjinkai, dll. lain dari pada menjelidiki keadaan makanan rakjat dan member propaganda tentang makanan jang sebaik2nya pada rakjat, badan ini berwadjin djoega lebih menjehatkan perekonomian rakjat dengan berbagai2 djalan oempama : koperasie, menggiatkan hatsil boemi (diantara mana “erfplanting”), member pekerdjaan pada orang2 jang tidak poenja pekerdjaan, memperbesar barisan “pradjoerit ekonomie” (norokarijo) jang akan bekerdja dilain daerah di Djawa atau loear Djawa, Kolosatie, menggiatkan keradjinan roemah (huisnijverheid) dan industrialisasi dll.

Tertanda :

R. Rio Martohoesodo

Sumber: Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1627.

Lampiran 10

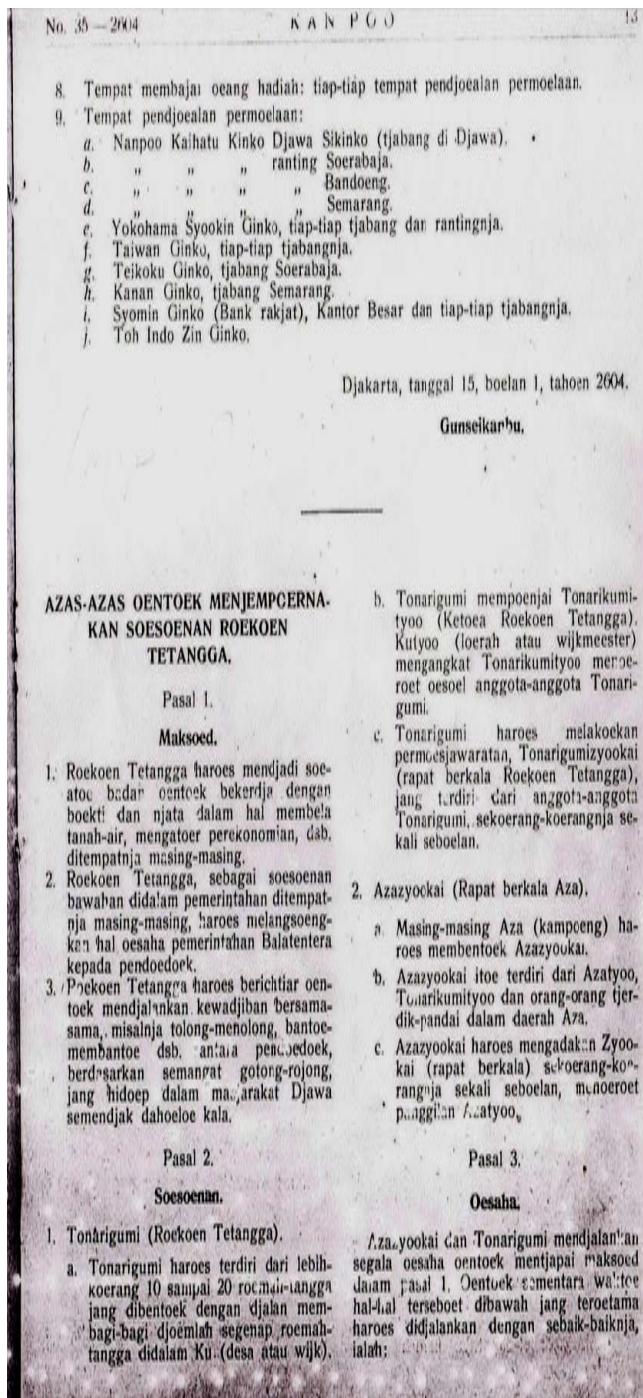
Judul: Pidato Radio P.T. Naimubutyoo tentang susunan tata Negara Jawa dan Madura.

KAN PO	No. 25 — 263	KAN PO	No. 25 — 2603	
<p>10. Mengandjoerkan peternakan. 11. Mengeroes persediaan makanan. 12. Praktek dikeboen.</p> <p>Tiap-tiap pelajaran jang tersebut diatas diikuti pimpinan praktik. Selanjoeinja ada dirantjangkah poela oentoek mengadakan pidato-pidato dan matjam-matjam chotbah.</p> <p style="text-align: right;">Djakarta, 18-8-2603. Gunseikanbu.</p>	<p>10. Kanematu, Gisi (Pegawai Noomuka Sangyoobu) 11. Nozaki, Siseikan (Pegawai Noomuka Sangyoobu) 12. Tamari, Syokutaku (Pegawai Nozi Sikenzyo)</p>	<p>taan lain atau apabila saja katakan lebih tepat: „Karena Balatentera Dai Nipponlah, maka soesoenan pemerintahan dapat diperbaiki dan dapat didjalankan dengan hasil yang sebaik-baiknya.”</p> <p>Toean-toean sekalian telah mengerti benar-benar akan ttja-ttja Balatentera Dai Nippon dan dengan soenggoeh hati toean-toean bekerja bersama-sama dengan kami oentoek menjoesoe Djawa Baroe.</p> <p>Dengan terang-terangan toean-toean menerahkan pengharapan dan pikiran toean-toean kepada kami dan Balatentera Dai Nippon beroesaha mewoedjoekan hal-hal jang penting itoe.</p> <p>Selanjoejtja pemerintahan Balatentera beroesaha poela memadjoeenk pemerintahan daerah dengan sebaik-baiknya, jaitoe dengan soesoenan pemerintahan daerah jang sangat perloe dinegeri ini.</p> <p>Pemerintahan daerah di Djawa diadakan pada tanggal 8, boelan 8, berdasarkan 3 boeah oendang-oendang jang penting jaitoe tentang mengoehah tata-pemerintahan daerah, peratoean Syuu dan peratoean Si.</p> <p>Sekarang saja pertaja, bahwa toean-toean mengerti akan perkaraan saja, bahwa hari ini penting sekali dan patoet diperintah.</p> <p>Sebeloem saja Jandoekan pidato saja, saja hendak beroitjara sedikit tentang tjara pemerintahan daerah dibawah pemerintahan Belanda.</p> <p>Seperi toean-toean ketahoei, dibawah pemerintah Belanda dahoeloe ada propinsi Djawa Barat, Djawa Tengah dan Djawa Timor serta ada poela 2 boeah goeremen. Dimasing-masing propinsi pembesar Belanda mengawasi sebagai Goeprenger, dibawanhja-Résiden, Assisten Résiden ‘an Kontrolir. Disampingnya, oerosan pendoeuk dikerdjakan oleh Boepati, Wedana dan Assisten Wedana.</p>	<p>toean-toean boeat pendoedoek soelit sekali. Atoean itoe ada jang boeat orang-orang Eropah ada jang boeat orang-orang Asia Timoor dan ada poela jang boeat orang-orang Indonesia. Katau atoeran-atoeran itoe dilihat sepantas laole, kelihatan-jna bagoes benar, tetapi pada hakekatnya goenjanja ialah oentoek kepentingan orang-orang Belanda. Tentoe sekali peratoean itoe tidak bermaksoed oentoek kesedjahteraan bangsa Indonesia; dengan perkataan lain: „Atoean kolonialisme jang tjerid-boeroek”.</p> <p>Waktoe Balatentera Dai Nippon mendatar dinegeri ini, maka pegawai-pegawai pemerintah Belanda lari atau menggrahkan diri dan semoeah oerosan pemerintahan berhenti pada waktoe itoe.</p> <p>Balatentera Dai Nippon moela-moela mendirikan Sidoobu (badan pemimpin) pada tempat jang penting-penting dengan maksoed menenteramkan keadaan negeri kembali serta membetoekan dan memperbaiki segala apa jang diresakkahn, misalnya soesoenan perindustrian dan sebagainya. Sesoeah itoe pada boelan 8, Balatentera Dai Nippon dengan berhasil baik memboeat dasar tjara pemerintahan didaerah jang berlakoe sekaranng ini.</p> <p>Kini saja hendak menerangkan bagaimana bentoenka soesoenan tata negara jang baroe inii.</p> <p>Djawa dan Madoera dibagi atas 17 Syuu jang mempoenjai 67 Ken dan 18 Si. Ditiap-tiap Ken ada beberapa Gun dan ditiap-tiap Gun ada beberapa Sou, jang mempoenjai beberapa Ku. Djadi dibawah pimpinan Saikoo Sikikan dan Gunseikan, maka pembesar-pembesar dan pegawai daerah tsiah diangkat, jaitoe Syuytyoekan, Sityo, Kentyoo, Guntyoo, Sontyoo dan Kutyoo.</p> <p>Antara pegawai-pegawai itoe satoe sama lain ada perhoeboegan jang erat dan Balatentera Dai Nippon telah menghapoekan tjara soesoenan pemerintahan dahoeloe jang terlaloe koesoet itoe. Syuytyo jang tersebut diatas itoe oeresannja lebih banjak dari pada residen dahoeloe, jang hanja soeatoe badan pengawas belaka boeat tempat masing-masing. Syuytyo jang sekarang ini menilik dan mengeroes pendidikan, kesehatan, agama, indoesteri, ketertiban, jang sekaliannya itoe bersangkuo-paoet erat dengan kehidupan rakjat sehari-hari baik djasmani maopeun rohani.</p> <p>Dibawah pengawasan Syuytyo itoe, Sityo, Kentyoo, Guntyoo, Sontyoo dan Kutyoo bekerja keras boeat kepentingan kebahagiaan keluarga toean-toean. Sebaliknya angan-</p>	<p>ang dan harapan toean-toean hares sam-pai dipemerintah poesat dengan djalan atoeran pemerintahan tersebut datas.</p> <p>Adapoen Djakarta ialah kota jang besarnya teristimewa dan kota ini dengan istimewa dijadikan Tokubetu Si.</p> <p>Tokubetu Sityo hakna sama dengan Syuytyoekan, ketjoeali tentang oerosan kepolisian. Disini saja memberi keterangan hanja menoeroet pemandangan jang berdasarkan tjara soesoenan negara, akan tetapi kita tidak boleh loepe akan semangatnya, jang memberi tenaga kepada pemerintahan jang sehari-hari dijalankan dan jang menjadi pokok jang terpenting.</p> <p>Dahoeloe pemerintahan dan pegawai-pegawai Belanda hanja memikirkan dan memperhatikan kepentingan dan kesenangananya sendiri sadja, dan pegawai negeri bangsa Indonesia poen tjondong kepada sikap jang demikian itoe dengan tidak memikirkan nasib atau kebahagiaan orang lain dan hanja bekerja sebagai perkakas pemerintahan Belanda belaka.</p> <p>Itoelah pengaruh pikiran beratjoeun jang mengingatkan kepentingan diri sendiri dan semata-mata ditoeedjoekan kepada keotonan orang seseorang.</p> <p>Baroe saaja Balatentera Dai Nippon mendatar dinegeri ini, maka pembesar-pembesar pemerintahan Belanda lariyah lintang poentang ke Australi naik kapal terbang sambil saling toedoeh-menodeoh.</p> <p>Pada pendengar sekalian, bagaimana Indonesia akan mendapat dan mengajap bahagia jang soberan-benar njra dengan djaan sedemikian itoe?</p> <p>Bagaimanakah kita akan dapat mengajak lingkoengan Kesedjahteraan Bersama dengan djalan jang memcentingkan diri sendiri itoe?</p> <p>Sebagaimana toean mengetahoei, Nippon menjatakan perang pada tanggal 8, boelan 12, taohan 2601 dan mengangkat sendjata terhadap Amerika, Inggeris dan Belanda. Maksoed perang itoe tidak lain melainkan hendak membebaskan 1000 dijota rajat di Asia Timor Raja. Kemerdekaan dari pemerintahan jang beratoes-ratoes taohan lamanja itoe akan memberi bahagia dan sedjahtera kembali kedalam tangan sendiri.</p> <p>Dengan keperijayaan sepenoeh-peenoehnya akan ttja-ttja kemakmoeran hersama di Asia Timor Raja, Balatentera Dai Nippon sekarang serentak madjoe, dengan tidak memperdeulikan kesoesahan atau kesokekau apapoeun juga.</p> <p>Itoelah sebenarnya maka Balatentera Dai Nippon oenggoel disegala lapangan didaerah Selatan sedjak permoelaan peperangan.</p>

Sumber: Kan Po, No. 25. 8. 2603, hlm. 8-9.

Lampiran 11

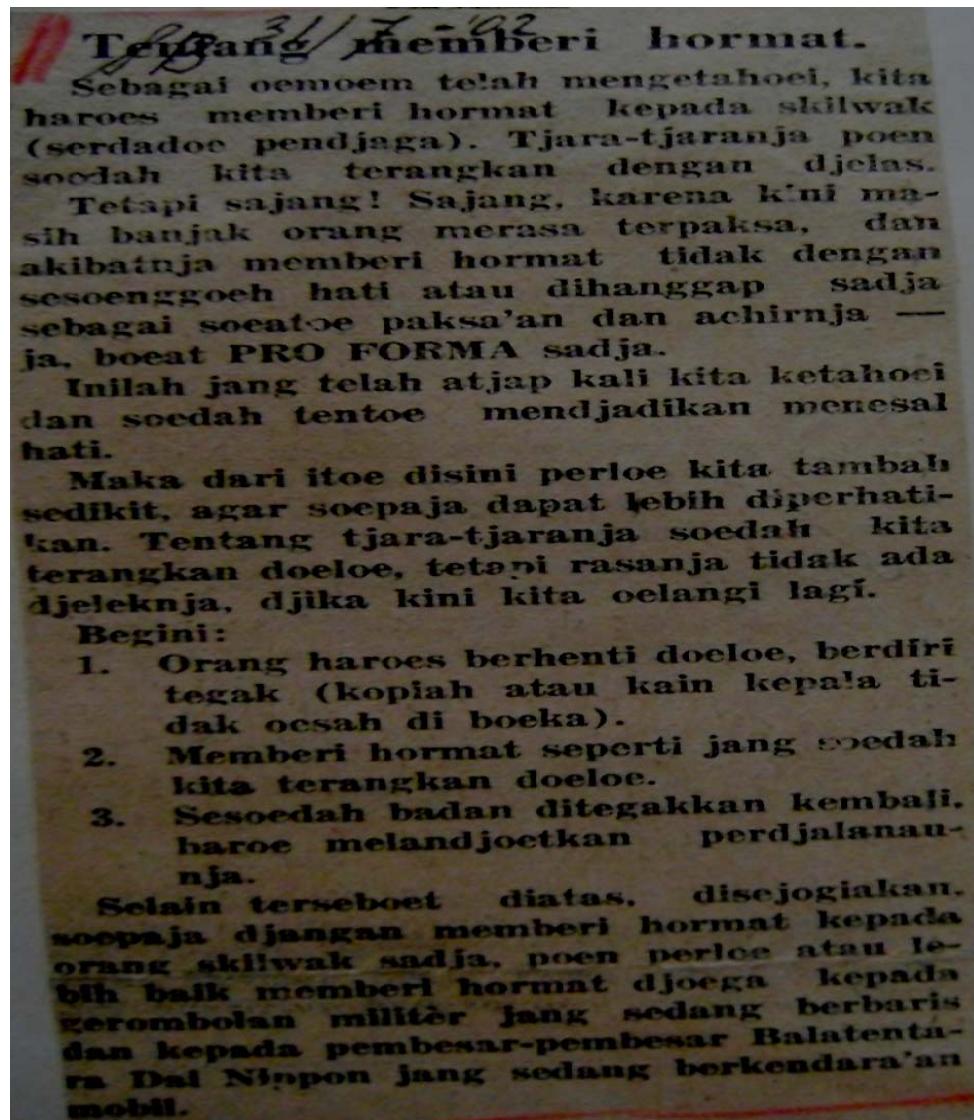
Judul: Struktur dan tujuan pembentukan *tonarigumi*.



Sumber: Kan Po, No. 35. 1. 2604, hlm. 18-19.

Lampiran 12

Judul: Tentang memberi hormat.



Sumber: Sinar Baroe, terbit pada 31 Juli 1942.

Lampiran 13

Judul: Keterangan Tyuuoo Sangi-in Zimukyokuttyoo tentang sikap yang harus dilakukan dimasa perang bagi Jepang untuk melawan Sekutu.

<p>22</p> <p>KAN POO</p> <p>No. 43—2604</p>	<p>No. 43—2604</p> <p>KAN POO</p> <p>23</p>
---	---

karena itoe di Nippon, apa sadja baik anak perempuan ketjii, maopoen djalan raja di Tokio, goenoeng dan soengai sekali poen seolah-olah telah bersatu padas dalam badan perdjoegan itoe dengan mengoerban kan segala-galanya kepada J. M. M. TENNOO HEIKA, dengan tidak memikirkan kepentingan diri sendiri. Selandoetnya „Badan Perdjoeangan Dai Nippon Teikoku“ itoepon telah bersatu padas dalam „Badan Perdjoeangan Agoeng Asia Timor Raja“.

Tanah Djawa disinipoen tidak terloepot dari lingkoenggaan peperangan. Oleh sebab itoe Djawa djoega haroes menjadi „Badan Perdjoeangan Djawa“ jang paling besar dan koat dalam lingkoenggaan Asia Timor Raja.

Tentang hal-hal jang perloe oentoek merapatkan persabatan pendoock dan oentoek membentook badan perdjoegan baik dengan langsoeng maopoen tidak dengan langsoeng Pemerintah telah mengadakan berbagai-bagai tindakan dan sekarakang djoega teroes berichtiar mengadakan tindakan jang tepat dan adil dalam lapangan oeroesan Pangreh Pradja, perekonomian dan oeroesan mempergoekan tenaga orang. Dan kini Pemerintah sedah bersiap poela oentoek mengambil segala tindakan jeng perloe akan membentook badan perdjoegan serta oentoek mendjaehkan segala apa jang mengalangi maksod itoe. Selandoetna disamping itoe, dijika sesoedah diselidiki dengan saksam,, terdarnat djalan dan qara jang sempoa oentoek memperoleh bantoean pendoock jang sebesar-besarnya, saja jakin bahwa pada masa jang genting ini dijoga oesaha-oesaha dari kedoea phak jaitoe Pemerintah dan Rakiat dapat menjoye bersih bekas keberoekan pemerintahan Belanda jang meradajela 300 tahunet itoe.

Dalam pada itoe monginat akan pentingna pertaanan Saikoo Sikikan, maka dapat dijoga-doegakan bahwa pelbagai pertimbangan dan pendapatan akan dikemekakan oleh Giin dengan giat dan sepe-noeh-minat. Oleh sebab itoe, para Giin diminti dengan sangat, soepaja segenap Giin mengenangkan lagi akan kewajiban Giin dan Tyuuoo Sangi-in jang sangat berit itoe dan memegang setegoeh-tegoehna akan pendirian jang senantiasa mengoetamakan keboelatan hati dan kegiatan. Pada hakekatna hal membentangkan sesoeatoe pendapatan atau pertimbangan dengan giat dan dengan sepe-noeh-minat itoe berlainan sekali sifatnya apabila dibandingkan dengan sesoeatoe peroeding-

an setjara Liberalisme Barat jang didjalanan setjara pengharapan ·soepaja toean-toean sekalian memperoendingkan pertaanan Saikoo Sikikan dengan toeloes ichlas, teroes terang, berani dan giat atas kejakinan bahwa toean-toean masing-masing berke-watijaban memimpin peperangan Asia Timor Raja.

Maka dalam peroendingan sidang Tyuuoo Sangi-in jang bersifat sebagai mana sekali ini, segenap Giin haroes bersikap berhati-hati sekali pada ketika menjelidiki atau meroendingkan barang sesoeatoe, dan haroes poela menginsafkan diri sesoenggoeh-soenggehnia akan arti dan toedjean pertaanan Saikoo Sikikan sekali ini. Selandoetnya persidangan dilangsoengkan pada tingkatan masa jang sangat penting dan dalam persidangan ini akan dipersoalkan soal-soal masa ini jang terpenting. Teristimewa dalam persidangan ini para Giin diperkenan kan mendjalankan peroendingan menoeroet tjara istimewa, karena segenap Giin diberi kepertijauan dengan sepenoeh-penoehnia. Maka hendakna para Giin berhati-hati sedapat moengkin soepaja djiangan sampai bersidang setjara Amerika dan Inggeris jang selaloe mentjela-tjela seseorang atau memperbtintangkan sesoeatoe tindakan Pemerintah dengan disertai pertimbangan sesat ataupoen beroending mengikoet angkara masing-masing, dengan menjimpang dari azas pertaanan jang sebenar-benarnya, walaupoun sajai jakin sejakin-jakinna bahwa tak ada seorang sekali poen diantara para Giin jang akan berlakou sebagaimana tersebuttadi. Disimpang itoe pada permulaan sidang Tyuuoo Sangi-in sekali ini saja memperingatkan kepada para Giin soepaja djiangan mempertimbangkan sesoeatoe pendapatan jang sekali-kali tidak ·soepaja dengan toedjean dan maksod dasar pemerintahan Balatentera.

Oentoek menoetoep keterangan ini saja berharap toean-toean anggota sekalian berharap tadi kepada diri sendiri dengan mengingat alasan pertaanan Saikoo Sikikan. Soehakkah toean-toean bersiap mengoebankun diri oentoek toeroet berdjoeang dalam peperangan jang sangat genting ini? Selandoetnya saja berharap dengan soenggoeh-soenggoeh soepaja pendoodek asli sekalian berbesar hati dan insaf akan kedoeenkannya sebagai toelang poenggoeng pendoodek di Djawa, serta poela soepaja pendoodek Tionghoa dan Peranakan sekalian beraram-ramahan dan berindik teroes terang sebagai pendoodek baroe. Dengan djalan demikian lima poeloh djoeta pendoodek dapat menjembangkan tenaga, di soesoenoan badan diseloreuh Djawa oentoek membantoe dan melindoengi pembelaan tanah air, pada tanggal 8 boelan 12 tahoen 2003, dan dijalankan pekerdjaaan oentoek membantoe dan melindoengi Barisan Soek-

Saja disini menjoedahi keterangan saja dengan pengharapan ·soepaja toean-toean sekalian memperoendingkan pertaanan Saikoo Sikikan dengan toeloes ichlas, teroes terang, berani dan giat atas kejakinan bahwa toean-toean masing-masing berke-watijaban memimpin peperangan Asia Timor Raja.

Djakarta, tanggal 7, boelan 5, tahoen Syoowa 19 (2604).

KETERANGAN TYUUOO SANGI-IN ZIMUKYOKUTTYOO

Tentang tindakan jang bersangkoetan dengan jawaban atau pertaanan dan oesoel pada sidang Tyuuoo Sangi-in jang ke-1 dan ke-2.

Tentang ichtisar tindakan-tindakan jang sampai hari ini diambil oleh pihak jang berwadib pada Pemerintah Balatentera, selaras dengan jawaban dan oesoel jang dipersoekan kepada P. J. M. Saikoo Sikikan oleh sidang Tyuuoo Sangi-in jang pertama dan jang kedoea, saja disini hendak menerangkan soepaja menambah pendapat para Giin.

Pada sidang Tyuuoo Sangi-in jang pertama jang dijoga pada boelan 10 tahoen 2003, lajoe diroendingkan jawaban terhadap pertaanan P. J. M. Saikoo Sikikan jang boenjinca:

„Bagaimakah tjara dan djalannya memperkoet ·sesaha Peperangan Asia Timor Raja jang praktis dan dapat disoemangkan oleh pendoodek di Djawa“, dan sebagai hasilnya peroendingan itoe dimajoekan jawaban jang 4 tjara dan djalanjui jaitoe pertama mengadakan soesonan oentoek memperkoet dan melindoengi pembelaan tanah air, kedoea mengadakan badan jang mengerahkan tenaga pekerdjaa, ketiga menegohkan soesonan penghidoepan rakjat didalam masa perang dan jang keempat tjara-tjara oentoek menambah dan memperkoet prodeksi pada masa perang. Maka menoeroet djawaban ini, pihak jang berwadib telah dan sedang melakoekan tindakan-tindakan seperti berkoet:

Tentang mengadakan soesonan oentoek melindoengi dan memperkoet pem·alaan tanah air, jang tersebuttadi pertama itoe, di soesonan badan diseloreuh Djawa oentoek membantoe dan melindoengi pembelaan tanah air, pada tanggal 8 boelan 11 tahoen 2003, dan dijalankan pekerdjaaan oentoek membantoe dan melindoengi Barisan Soek-

rela Tentera Pembela Tanah Air dan Heiho seta keloeorganja. Boeat badan itoe diadakan Tyuuoo Honbu (Kantor Poesat) di Djakarta, dan diadakan djoega Tihoo Honbu (Kantor daerah) uimasing-masing Syuu dan Sibu (Kantor tjabang) dimasing-masing Ken dan Gun, dan Bunkai (perte-moeane tjabang) dimasing-masing Son dan Ku. Pekerjaan badan itoe jalal mengadakan propaganda pembelaan tanah air, propaganda Barisan Soekarela, membantoe dan melindoengi keloeorganja, mengadakan roemah tempat menghoberkan hari perdjoejtir pembela tanah air, mengoempoelkan oeang soembangan dll, dengan djalan demikian mendjalankan dalam praktiek toedjean djawaban tentang memperkoet pembantoean dan perlindoengan pembelaan tanah air itoe.

Bersangkoetan dengan pembelaan tanah air diharapkan oleh masyarakat akan mengadakan latihan setjara Balatentera disekolah menengah, dan melakoekan koerses latihan Balatentera bagi goeroe-goeroe sekolah menengah dan sekolah tinggi istimewa selama satuo boelan dari tanggal 11 boelan II tahoen 2003, soepaja mereka itoe sesoedah doelang ketempat masing-masing mengadjarkan latihan Balatentera kepada moerid-moerid, sambil memperbaiki peratoeraan sekolah dan mendjalankan pendidikan latihan Balatentera sebagai pengadjaran pertama disekolah-sekolah itoe. Demikian, sedjak dari waktue itoe teroes-meneroes didapat hasil jang baik.

Tentang mengadakan badan oentoek menjoedahi tenaga pekerdjaa, jang tersebuttadi kedoea itoe, adalah direntjanakan oentoek menjoesoen Roomu Kyookai jaitoe persatoean oeroesan tenaga pekerdjaa. Badan ini mengoeroes, mengerahkan dan mengirimkan tenaga pekerdjaa itoe ketempat berkoet, selandoetnya menghober hati kaem pekerdjaa serta membantoe dan melindoengi keloeorganja; maka selaras dengan ite, pada permoesjawaratna Naiseibutyoo tanggal 5 dan 6 boelan 11 tahoen 2003 hal-hal jang ditetapkan tadi itoe dijendoeekan dan setelah itoe didirikan Roomu Kyookai dimasing-masing daerah dengan perantaraan kantor negeri daerah, dan teroes-meneroes pekerdjaa itoe mendapat hasil jang baik sampai sekarang.

Tentang menegohkan soesonan penghidoepan rakjat didalam masa perang, jang tersebuttadi ketiga itoe, sewaktue-waktue di soesonan andjoeraan oentoek meresapkan paham itoe soepaja lenjap paham perse-orangan; lagi diandjoerkan akan menghematkan pemakaian bahan-bahan jang ber-

Sumber: Kan Po, No. 43. 5. 2604, hlm. 23.

Lampiran 14

Judul: Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII.

Pelaporan tentang

Propaganda dari Konpeitai oentoek memberantas mata2 moesoeoh

dioeroet pantai Laoet Selatan.

Atas oesaha Konpeitai moelai tanggal 1 sampai tanggal 6 dan moelai tanggal 8 sampai tanggal 10 boelan Shigatshu 2604 bertoeroet-toeroet di 1. Baran, 2 Bintaos, 3 Palijan, 4 panggang, 5 Kretek, 6 Sanden 7 Galoer, 8.Bodjong dan 9 Temon telah diadakan propaganda oentoek memberantas mata2 moesoeoh. Propaganda didjalankan oleh Sandenbu dengan memberi pertoendjoekan Kamisibai dan gambar hidoe. Diantara Kamisibai dan gambar hidoe diadakan pidato-pidato sementara dari wakil Sendenbu, Konpeitai dan Kantor Kepatihan, semoewanja bermaksoed menerang-nerangkan apa jang perloe diakoekan oleh rakjat oentoek memberantas mata-mata moesoeoh.

Pada tiap-tiap tempat jang didatangi, moelai djam 3 siang sampai ± djam 6 siang lebih doeloe diadakan roendingan dengan 20 orang pemoeka rakjat, antara mana wakil dari goeroe sekolah, alim ulama, mohammadiah, Naib, Seinendan, Keiboden, Peta, dagang, Loerah desa dan pegawai Negri lain-lainnya. Pimpinan rapat dipegang oleh Pembesar Konpeitai sendiri atau oleh wakilnya. Jang hadlir oetoesan dari Sendenbu, Keisatsu, Koti Zimu Kyoku dan dari Koseityo Kikaku-Sendenkyoku, sedang di Kretek dan Galoer masing2 dapat koenjoengan dari Seri Padoeka Jogjakarta-Ko dan Seri Padoeka Pakoe-Alaman-Ko.

Maksoed rapat roendingan :

I. Berhoeboeng dengan pentingnya pendjagaan lebih2 dioeroet pantai Laoet Selatan sebagai garis peperangan jang terkemoeka, Pembesar Konpeitai ingin mendengar keadaannja rakjat jang sesoenggoeh-soenggoehnja, agar soepaja kalau ada kesoekaran rakjat jang tidak semestinja dan jang karena itoe dapat membuat keroeh soeasana pendjagaan ditempat itoe, dapat dihilangkan atau diringankan sedapat mungkin.

II. Konpeitai ingin memberi terima kasihnya kepada rakjat jang dalam 2 tahoen ini telah memboektiikan kegiatannja membantoe oesaha-oesaha Balatentara Dai Nippon. Sebagai tanda terima kasih boewat tiap-tiap Son jang di datangi Konpeitai mempersediakan rata2 1 quintal goela pasir, 20 briket garam dan 5.000 boetir kinine boewat diberikan kepada rakjat jang miskin dengan pertjoema, dan 30 lembar kain dan 5.000 tjlana boewat didjoeal dengan harga semoerah-moerahnja kepada rakjat jang koerang mampoe, dimana perloe lebih doloe pada keloearga Heiho dan Pembela Tanah Air jang koerang mampoe

Di Tepoes Loerah desa Tepoes dan 2 orang koelie mendapat idjazah dan hadiah dari wakil Tyokan Kakka, oleh karena telah berdjasa menangkap orang Inggris jang sama mendarat di tepi Pantai Laoet.

2.

Rasa saling menghargai antara pemoeka2 rakjat sendiri dan antarapangreh Pradja dengan pemoeka2 rakjat pada oemoemnya beloem dapat kelihatan, sehingga pemboelatan tenaga oentoek keperloewan pembangoenan Djawa Baroe boleh dikatakan masih djaoeuh adanja.

Soal-soal jang mendjadi peroendingan.

Pada oemoemnja pemoeka2 rakjat mengoetarakken, bahwa semendjak Pemerentahan Balatentara Dai Nippon, mereka merrasa diperhatikan dan dipimpin oleh Pemerentah, ternjata dari adanja beberapa oesaha Pemerentah jang memadjoekan rakjat dalam hal djasmani maoepoen rochani. (Seinendan, Pengadjaran, Igama, dll.)

Semangat oentoek masoek sebagai pradjoerit memoewaskan, teroetama di Baran-Son.Jang diterima mendjadi Pembela Tanah Air 30 orang dan Heiho 9. Kebanjakan jang masoek dari golongan Keiboden. Beratoes-ratoes anak jang tidak diterima karena koerang tinggi badannja merasa sama maloe. Karena keterangan Pangreh Pradja, jang menegaskan bahwa orang mengabdi pada tanah air itoe tidak hanja sebagai pradjoerit sadja, akan tetapi djoega dalam lain lapangan, seperti economie, maka rasa maloe itoe mendjadi hilang. Koerang lebih 150 orang laloe sama menjebarkan dirinja mendjadi Romusha. Lain dari pada ditempat datar di Baran-Son orang2 itoe bagian besar sama anak Loerah dan Prabot atau anak orang kaja lainnya. Antara mereka terdapat poela jang membawa sangoe f 50,- waktoe berangkatnja.

Panggang-Son keadaannja sangat berlainan. Berhoeboeng dengan banjknja pekerdjaan keperloewan militer di tepi laoet (seharinya memboetohkan tidak koerang dari 500 orang dan pada achir ini masih minta tambahan tenaga orang perempoewan,karena tenaga lelaki soedah tidak mentjoekoepi) Pangreh Pradja soekar sekali memenoehi permintaan Pemerentah hal pradjoerit dan romusha. Seorag Kutyo menerangkan, bahwa orang-orang jang sekarang mendjadi romusha (90 orang) masoeknja tidak karena ichlas hati , akan tetapi oleh karena Kutyo memerintahkan padanja soepaja bekerdja oentoek keperloewan Pemerentah boewat wakto selama-lamanja 2 tahoen. Kutyo berdjalan demikian ,dari sebab propaganda jang diberikannja sama sekali tidak ada boewanja.

Berhoeboeng dengan ini Naib mengatoerkan permintaan rakjat djangan sampai romusha dikerjakan dilowar tanah Djawa. Keloewarga mereka sama takoet kalau orang2 tadi laloe di kerjakan sebagai pradjoerit. Atas permoehoenan ini Pembesar Kenpei minta soepaja keloewarga romusha itoe diberi mengerti apa koewadjibannja romusha sebetoelnja dan rakjat tidak oesah koewatir. Lain2 pemoeka rakjat diharap soeka memberi pertolongannja memberi keterangan sebenar-benarnja.

Pada oemoemnja rakjat lebih soeka masoek mendjadi pradjoerit pembela tanah air. Kalau ini tidak dapat, baroelah mereka soeka masoek mendjadi Heiho dan sesoedahnja ini djoega tidak bisa, maka baroelah mereka soeka mendjadi romusha.

Penjerahan padi,gaplek dan kelapa kepada Pemerentah.

Tentang penjerahan hatsil boemi ini berdjalan dengan baik. Keberatan2 di Bantoel-Ken tentang penjerahan padi telah tidak ada atoeran apa2, setelah banjknja boewat Bantoel-Ken dari 1.500 ton padi karena kakliroewan penghitoengan di toeroenkan menjadi 852 ton.

Di Goenoengkidoel-Ken dimana diadakan pembelian padi oleh Pemerentah boewat pertama kali, tidak ada atoeran keberatan. Hanja sadja selama 2 boelan jang achir ini Pemerentah beloem memberi wang sewan Son-loemboeng á f 4,- seboelan dan bajar pendjaga loemboeng á f 1,- seboelan. Lain dari pada itoe pembagian padi oentoek pendoedoek jang biasa makan beras selama 2 boelan itoe djoega dihentikan, hingga menjoesahkan orang2 jang sama mempoenjai gadjih ketjil. Mereka orang pada waktoe ini hidoepr dari pada padi dan djagoeng jang masoek kedaerah sitoe dari Pratjimantoro (Mangkoenegaran). Padi panenan rakjat di Goenoengkidoel sendiri telah dimasoekkan dalam loemboeng di tiap2 Son. Oleh karena itoe maka loemboeng2 tadi diminta boewat diboeka goena memenoehi keperloewan pegawai2 jang bajarnja ketjil.

Tentang pembelian gapplek di Goenoengkidoel tidak diadjoekan keberatan soewatoe apa.

Penetapan pembelian kelapa di Kebonongan (1 pohon kelapa 1 boetir kelapa tiap2 boelan) dipandang koerang pantas harganja,karena mengingat kelapa dilowar harganja sampai 7 sen seboetir. Di Sanden-Son rakjat sekarang tidak mengatoerkan keberatan, setelah mereka dapat penggantian keroegiannja dengan menaikkan harga kelapa jang didjoewal lainnya kepada Pemerentah.

Di Kretek dan Temon pembelian padi dan kelapa baroe terrasa berat, kalau hatsil padi atau kelapa karena salah soewatoe hal (kebanjakan hoedjan, omo, dll.) mendjadi sangat koerang. Oentoek memenoehi ketetapan pemerentah terjadi rakjat laloe pindjem2 pada tetangganja. Hal ini Pembesar Kenpeitai minta soepaja pada tiap2 ada kedjadian loewar biasa ini, Pangreh Pradja lekas2 lapoer kepada Koti Zimu Kyoku jang berkewadjiban. Disini haroes didjaga dangan sampai Pemerentah Balatentara Dai Nippon di anggap oleh rakjat sebagai “pengisap rakjat”.

Persediaan makan rakjat dalam peroendingan ini tidak dipersoalkan oleh wakil2 rakjat. Pada oemoemnja rakjat di oeroet tepi pantai Laoet Selatan sama mempoenjai wang tjoekoep banjak, berhoeboeng dengan banjaknya pekerdjyan keperloewan militer. Rata2 1 orang dapat bajaran 25 sen sehari. Boewat pembikinan asrama di Sanden sadja tiap2 minggoe Pemerentah mengeloewarkan oewang boeroehan sebanjak f 3.000,-

Persediaan pakaian.

Rakjat pada oemoemnja merrasa senang dengan adanja pembagian pakaian, hanja sadja kalau Pemerentah mengidinkan mereka masih sama mengharap kloewarnja pembagian baroe, karena pembagian masih beloem dapat rata pada kalangan pendoedoek. Di Brossot diadjoekan ,bahwa pembagian barang banjaknya tidak bisa sama ,oempamanja di bawah Lendah lebih banjak dari pada di bawah Galoer.

Boewat mendjaga djangan sampai semangat beladjar dan semangat membantoe kepada Pemerentah menjadi koerang,maka oleh beberapa wakil rakjat diadjoekan soepaja boewat moerid2 sekolah, Seinendan dan Keiboden dan lagi keloewarga pradjoerit diadakan pembagian pakaian istimewa.

Di Palijan ± 30% dari moerid2 sama tidak masoek oleh karena sama tidak mempoenjai pakaian jang masih pantas dipakai. Demikian halnya dengan Seinendan dan Keiboden.

Boewat moerid-moerid telah diremboeg oleh Koti Zimu Kyoku dan akan diberi bagian sesoedahnja pembagian pada tani selesai. Boewat Seinendan dan Keiboden akan dioesahakan soepaja mereka berangsoer-angsoer dari sedikit demi sedikit mendapat bagian bersama-sama dengan bagian rakjat oemoem.

4.

Perhimpoenan: Seinendan,Keiboden,Hokokai dan soesoenan TanaruKumi.

Di Baran seorang Komon Keiboden menerangkan,bahwa ia sebagai Komon merrasa sedih oleh karena dalam praktik Seinendan, Keiboden dan pegawai desa terdapat banjak jang sama bertentangan antara satoe sama lain, disebabkan karena mereka sama tidak mengerti tentang batas koewadjibannja masing-masing.Komon tadi telah berichtiar mentjari instructie2 disemoewa toko boekoe di dalam kota Jogjakarta, akan tetapi selaloe mendapat djawaban bahwa apa jang ditjarinja itoe beloem ada sama sekali. Dari itoe ia moehoen soepaja Pemerentah soeka memberi instructie2 jang djelas, agar soepaja bekerdja bersama-sama dapat moedah tertjapai.

Pembesar Kenpeitai menerangkan, bahwa pertjektjokan itoe sebetoelna tidak perloe, karena pada hakekatnja toedjoewan perhimpoenan2 itoe semoewa ada sama, jaitoe menoedjoe kearah pembangoenan Djawa Baroe. Dimana terdapat perselisihan disitoe terang kalau mereka masing2 koerang insjaf betoel akan kehendak zamannja. Bisa djoega perselisihan itoe timboelna oleh karena terbawa dari pemberian koewasa baroe pada rakjat, sehingga mereka menjadi berlakoe sebagai pepatah: Kere moenggah bale.

Demikian halnja dengan Tonari Kumi. Pembesar Kenpeitei minta soepaja Pangreh Pradja bekerdja lebih giat memberi pimpinan setepat-tepatnja,agar soepaja soewasana bekerdja bersama-sama dapat tegoeuh. Adapoen apa jang haroes didjal ankan menoeroet Pembesar Kenpeitai adalah nomer doewa, paling perloe orang haroes besemangat karena insjar akan toedjoewan perang Soetjie ini. Nanti dengan sendirinja orang akan mengerti apa jang perloe mereka djalankan.

Hal keinsjafan rakjat tentang toedjoewan perang Soetjie ini, seorang goeroe di Tepoes-Son menerangkan, bahwa menilik dari adanja keterangan2 jang terdapat dalam pertjakapan-pertjakapan dengan para moerid ,pendoedoek pada oemoemnja tidak mengerti akan hal itoe,meskipoen Pangreh Pradja telah menjiar-njiarkan setjoekoepnja. Dari pendapatannya goeroe itoe bisa djoega ini disebabkan oleh karena rakjat pada oemoemnja masih takoet pada pangreh pradja ,hingga mereka koerang berani bertanja, adanja hanja mendjawab”inggih”sadja. Dari itoe ia berpendapat lebih baik kalau propaganda dilakoekan oleh lainnya Pangreh Pradja.

Seorang anggauta Masjoemi oentoek memperlipat gandakan hatsil boemi mengadroekan moehoenan idin berpropaganda dalam koempoelan desa. Sampei wektoe berroending itoe ia beloem dapat mendjalankan berpropaganda oleh karena ia masih beloem tahoe apa hal itoe diperbolehkan oleh Pangreh Pradja atau tidak, sedang ia sama sekali berhoeboengan dengan Pangreh Pradja jang membawahkan.

Di Panggang (Goenoengkidoel Ken) Naib mengoesoelkan soepaja pertemoewan dengan Pembesar2 ini di adakan kerap kali, agar soepaja pemoeka-pemoeka rakjat mendapat kepertajaan lebih besar dari rakjat. Pembesar Kenpeitai mengoetarakann bahwa hal ini memang menjadi keinginannya.

Di Kretek wakil Hokokai oesoel soepaja diadakan rochani oentoek pimpinan rakjat, agar soepaja keinsjafan pendoedoek dapat mendalam. Ia mengatoerkan poela terima kasihnya dengan adanja persatoewan Kawoelo Goesti seperti terlihat dalam pertemoewan itoe.

Hal penghidoepan:

Ditanah datar pendoedoek merasa ketjiwa sekali dengan koerangnya kendaraan bis maoepoen kereta api. Lebih2 sekarang ban sepeda sangat soekar di dapatinja, sedang sepeda itoe di tanah datar dipergoenganan sebagai pengangkat orang dan perdagangan ke kota Jogjakarta. Poen djoega sepeda sangat perloe oentoek pegaawai ,Seinendan dan Keibodan, jang setiap-tiap waktoe haroes datang di kaleroahan, dengan sigera.

Tentang hal ini Pembesar Kenpeitai mengharap soepaja mereka orang lebih insjaf akan adanja masa peperangan. Dimana perloe rakjat diharap beroesaha segiat-giatnja oentoek memberantas kesoekaran-kesoekaran jang timboel berhoeboeng dengan keadaan peperangan pada waktoe ini. Rakjat dan pemimpinnja memang ternjata beloem memperhatikan hal ini.

Goena memberantas kesoekaran hal kendaraan, rakjat diharap beroesaha mendjalankan perdagangannya bersama-sama dalam Kumiai, agar soepaja dengan djalan gotong rojong perdagangannya dapat sampai ke kota dengan melaloei beberapa tenaga perantaraan, sehingga orang mempoenjai barang dagangan tidak perloe datang sendiri di Kota.

Hal kesehatan.

Di Goenoengkidoel Ken obat salversan hadijah dari P.J.M. Perdana Menteri Tojo diterima oleh rakjat dengan gembira, hanja sadja banjakna beloem mentjoekoepi.

Di tanah datar masih terdapat banjak penjakit malaria, hingga menjebabkan

5.

pendoedoekk koerang dapat memenoehi sjarat-sjaratnya kesehatan oentoek mendjadi pradjoerit dan lain tenaga jang diboetohkan oleh Pemerentah.

Pada oemoemna sekarang obat-obat Djawa sebagai pengganti dari loewar Negeri telah dipergoenganan olah dinas kesehatan dan sementara ada jang mempoewaskan.

Di Sanden dioesoelkan soepaja Pemerentah soeka sigera memboeka polikliniek baroe, karena jang lama telah ditoetoep goena keperloewan militer. Polikliniek di Sanden sangat diboetohkan oleh rakjat jang banjak sama sakit malaria dan penjakit koelit.

Jogjakarta, 14 ShiGatsu 2604\

Kantor Rantjangan dan Propaganda bagian

Masjarakat:

Sumber: Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1488

Lampiran 15

Judul: Nasihat Gunseikan pada sidang Chuo Sangi-in yang ke-4 mengenai penyerahan tenaga kerja dan usaha untuk melipagandakan hasil bumi untuk kebutuhan pemerintah Jepang.

CHŪŌ SANGI-IN JANG KE-IV



PERTANJAAN SAIKŌ SHIKIKAN
kepada sidang
CHŪŌ SANGI-IN JANG KE-IV

Pada masa peperangan jang sengit dan dahsyat sekarang ini, tenaga kaoem pekerdjya soenggoeh dibootchkan dengan sehesar-besarnja. Maka oentoek memenoehi keboetoehan itoe haroes diambil berongai-bagai tindakan boeat mempertinggi tenaga kaoem pekerdjya serta haroes poela seloeroeh pendoedoek bekerdjya serentak dengan menghaoeskan paham lama tentang perboeroehan dan djoega mentjoerahkan segenap tenaganja oentoek membela tanah air dan oentoek memperbanjak hasil prodoeksi sebagai perdjoerit pekerdjya jang moelia.

Berhoeboeng dengan itoe saja bertanja kepada Chuuoo Sangi-in bagaimanakah djalan dan tjara jang djejas oentoek menginsafkan seloeroeh pendoedoek sedalam-dalamnya akan toedjoe in itoe serta melaksanakan dan menjapai maksood itoe dengan setepat-tepatnya dan selekas-lekasnya?

Nasihat Gunseikan

Pada pemboekaan sidang Chuuoo Sangi-In jang ke-IV ini saja hendak memberi nasihat kepada toean-toean anggota sekalian.

Saja merasa gembira sekali, karena atas keinsafan toentoetan zaman pendoedoek Djawa telah beroesaha dengan soenggoeh: oentoek memenoehi kewadijiban jang diserahkan kepada Djawa, semendjak pemerintahan Balatentera diadakan. Oesaha-oesaha jang sebenarua akan dilakokan dalam 10 tahoen kemoedian, sekarang oléh toentoetan zaman telah dilakokan dalam satoe tahoen, bahkan pada ketika jang dianggap ketika jang baik pada saat ini.

Bagaimana djoegapoan adanja, siapa jang sempat bekerdjya haroelslah beke:dja.

Bekerdjya bersifat soetji. Ini perloe sekali baikpoen oentoek memperkoate atau mempertinggi bahagia pendoedoek Djawa maoepoen oentoek menjelaskan peperangan.

Saja harap, hendaklah toean-toean anggota sekalian mendjalankan peroendingan seg'at²nja oei.toek menjemponakan oesaha bekerdjya bersama-sama dan oesaha menjerahkan ter.aga pekerdjya jang telah diinsafkan oleh pendoedoek.

Dengan demikian, oentoek menjempoernakan hasil prodoeksi dan memperkoeatkan pembelaan, diharapkan, bahwa dengan pemoesatan tenaga seloeroeh pendoedoek Djawa, oesaha menjelaskan peperangan Asia Timoer Raja ini berdjalanan dengan pesat.

Djakarta, tanggal 12, boelan 8, tahoen Shoowa 19.

GUNSEIKAN.

Menoedjoe „SEGENAP RA'JAT BEKERDJA”.
Ditetapkan 4 pedoman terbesar. Pendjawaban dipotoeskan atas soeara boelat!

Oentoek menjempoernakan pembelaan serta oesaha memperbanjak hasil prodoeksi dengan memperkembangkan tenaga roomu di Djawa setjara setinggi-tingginya, maka pendjawaban Chuuoo Sangi-In ke-IV kepada pertanjanan Saikoo Shikikan dipotoeskan atas soeara boelat dalam sidang lengkap pada tanggal 15, hari ke-4.

Telah ditetapkan: Menegakkan paham baroe terhadap roomu; Memperbesar tenaga bekerdjya; Mengatoer oeresan roomu; Memperlindoengi keloearga roomusha, sebagai 4 pedoman terbesar, oentoek dioseselkan agar dapat menegakkan soesoenan roomu di Djawa jang sesoeari dan siap akan perang mati-matian.

* *

I. Tentang paham baroe dan menghaoeskan paham lama tentang „perboeroehan”

Memberi penerangan kepada seloeroeh pendoedoek dengan boekti-boekti jang njata dengan mempergoenalan badan-badan jang telah ada, misalnya: Hookoo Kai, Tonari Kumi, Sendenbu, Roomukyoku, soerat-soerat kabar, radio, keboedajaan, pilem-pilem dan lain-lainnya.

II. Tentang memperbesar tenaga bekerdjya

1. Menempatkan tenaga pekerdjya pada tempat jang semestinya, jaitoe tiap² orang mengerdjakan pekerdjajaan jang seeokoeran dengan ketjakapannja.
2. Oentoek menjapai maksoed menempatkan tenaga pekerdjya pada tempat jang semestinya, hendaklah diadakan pendaftaran tentang tenaga pekerdjya dari lapisan pendoedoek di Djawa bangsa-bangsa Asia, jang laki-laki dari oemoer 18—40 tahoen, jang perempoean hanja jang beloem atau tidak kawin dari oemoer 18—25 tahoen.
3. Mendjalankan pembagian jang rasional (tepat) tentang mempergoenakan tenaga bekerdjya dalam peroesahaan oentoek peperangan dan dalam peroesahaan oentoek keperloean hideop.
4. Mengambil pekerdjya dari peroesahaan dan pekerdjajaan jang tidak penting dengan mengerahkannja keperoesahaan jang penting.
5. Tenaga jang berlebih dalam masjarakat dikerahkan kedalam pekerdjajaan jang penting.
6. Pekerdjajaan jang pada dasarnya lajak dikerdjakan oleh kaoem wanita, tetapi sekarang dikerdjakan oleh kaoem laki-laki, diserahkan kepada kaoem perempoean. Tenaga perempoean jang mengganggoer dalam segala lapisan dipergoenaan oentoek pekerdjajaan penting jang tjetjok dengan kekoeatannja. Dalam mengerahkari tenaga wanita haroes diperhatikan toentoetan Agama dan adat-istiadat.

Lampiran 16

Judul: Tentang mengadakan tenaga kerja.

18

KAN POO

No. 49—2604

dalam masing-masing lapangan itoe. Oleh karena itoe saja berkesimpulan bahwa dalam hal jang tersebut diatas ialah soal perboeroehan jang mendjadi pokok keperloean,

III. Oleh karena hasil kemenangan semedjak peitjahnja peperangan ini amat besar, maka daerah Asia Timoer Raja, jang didoekoeki oleh Balatentera Dai Nippon amat loeas djoega. Dan njatalah bahwa kita perioe sekali mengadakan berbagai-bagai bangoonan oentoek menjepoernakan pembelaan dibenoea Asia jang sangat loeasnja itoe beserta dengan pembelaan poelau-poelau dilaoetan Tedoe dan laoetan Hindia, jang berpoeloeh riboe djoemlahnja itoe.

Maka ketetama sekali haroeslah kita beroesaha oentoek mentjapai kesempurnaan itoe setjépat-tjeputan dengan djalan memperkoeat bangoonan-bangoonan pembelaan diseloroeh daerah Asia Timoer Raja. Oentoek melaksanakan hal-hal jang tersebut, maka keboeroehan tenaga perboeroehan haroeslah dipenoehi lebih dahoeoe dari pada lain-lain keperloean. Selandjoetnja kita haroes berichtiar soepaja kaoem pekerja toeroet beroesaha dengan mempergoernakan setiap saat dan waktoe.

Demikianlah hal itoe sangat pentingnya, sekingga kita haroes memperoleh tenaga pekerja sebanyak-banyaknya. Lagi poela dipaberik atau ditemptat-bekerja sedang didjailankan penambahan hasil dengan segiat-giatnja dan dengan oesana, jang dahoeoe tidak pérñih dijkoekan. Maka banjaknya kaoem pekerja jang dibotoehkan oentoek paberik dan tempat-bekerja poen amat besar sekali.

Selain dari pada itoe sebagaimana toean-toean poen telah mengetahoei, djoega goena memadjoeikan oesaha oentoek menambah barang makanan lebih banjak dari pada dimasa jang soedah-soedah dibotoehkan tenaga kaoem pekerja. Maka berhoeboeng dengan itoe teroetama sekali diperloekan tenaga kaoem pekerja dengan djoemlah jang besar oentoek memperoekan dan memperbaiki tanah pertanian serta oentoek memboeka hoetan-hoetan baroe, ladang-ladang dan sebagainya.

Dijika kita mengingat keadaan tersebut diatas, maka djelaslah bahwa keperloean tenaga pekerja jang dibotoehkan bagi pembelaan dan penambahan hasil prodeoeki oentoek menjelaskan peperangan ini, sangat besarnya dan diloear doegaan kita bermoea. Djadi teranglah bahwa oentoek mentjapai kemenangan achir banjak tenaga pekerja jang haroes diadakan.

IV. Tentang mengadakan tenaga kaoem pekerja jang segera dibotoehkan oentoek

No. 49—2604

KAN POO

pembelaan dan penambahan hasil prodeoeki dalam masa ini, jaitoe seperti jang saja oeraikan tadi, kita haroes menerima bazoetan jang ichlas dari pendoedoek Asia Timoer Raja seleroehnja. Maka sekarang dimasing-masing daerah sekalian rakyat, baik laki-laki maopeon pemrepoean, semoa te-roes meneroes mentjeraohkan segala tenaga-nya seraja mengobar-kobarkan semangat perdoeongan oentoek meroentoehkan moe-soeh kita, jaitoe Amerika dan Inggeris, sehingga kita merasa terharoe.

Serietya telah djoeraikan diatas, poelau Djava memikoel kewajiban jang penting sebagai soember bahan-bahan dibagian daerah Selatan dan dengan mendapat bat-oetan raja seomoenja kita sekarakar sedang memperoleh hasilnya. Akan tetapi kaoem pekerja haroeslah menjembangkan tenaga jang lebih besar dari pada jang da-hoeoe, agar sesoaei dengan djalannja ke-adaaan peperangan.

Maka oentoek memenoehi keperloean itoe haroes kita menginsafkan diri kita, bahwa kewajiban memberikan tenaga pekerja adalah amat penting, seraja mengingat akan kedjoeokan tanah Djava jang mempoenjai tenaga manoesia jang 50.000.000 diwa ba-njaknja itoe. Maka kita haroes dengan tjeput serta dengan djalan jang memoeaskan mentjapai maksod jang tersebut diatas, sambil beroesaha oentoek memperoleh tenaga kaoem pekerja jang tjeokoep. Oesaha itoe tentoelah tidak begitoe moedah. Tetapi apabila kita mengingat bahwa tenaga kaoem pekerja perioe sekali dengan segera diadakan, maka haroeslah kita menjingkirkan, se-gala kesoekaran dan kesoicitan, dan oentoek menghindarkan segala alangan haroeslah kita berichtiar oentoek mendapat pikiran dan jalannan.

Selandjoetnja haroeslah kita memikirkan, jaitoe sebagai bagian pertama, apakah tiap-tiap tenaga pekerja Roomusa sampai sekarang masing-masing telah ditendjoekkan dengan sepeneoh-penoehnja? Dan apakah kekoetan tenaga bekerja mereka dahoeoe tidak dialang-alangi oleh sesoateo rintangan jang sekarang moengkin dapat kita singkirkan? Atau apakah soedah tidak ada laih oesaha oentoek menambah kebaikan dalam hal tjara-tjara memperoleh tenaga bekerja? Apabila kita beroesaha, oempamanja oentoek memperoleh kekoetan tenaga bekerja hingga doea kali lipat dari pada dahoeoe, jaitoe dengan djalan memerluka keadaan jang koerang semporna seperti tersebut diatas dan dengan djalan mengandjoer-andjoeran dan membangoenkan semangat rela-bekerja, serta selandjoetnja dengan djalan

mengatoe oesaha kaoem pekerja dengan tjaru jang lajak dan adil, maka sebagian besar dari soal bekerja ini tentoe dapat dibersukan, dan saja jakin bahwa mentjapai maksod soal ini boekalan soeatoe hal jang moestahl.

Sebagi bagian kedoea, kita haroes mem-perhatikan poela, bahwa pekerjaan jang tidak tjeput dengan masa peperangan ini dan tenaga bekerja dalam pekerjaan jang tak diperlokkan dengan segera semoeanja perloe dipindahkan kelapangan jang memboetoehkannya dengan maksod oentoek memperkoeat dan menambah tenaga pepe-rangan. Dijika kita tilik tenaga bekerja jang tak diperlokkan dengan segera itoe, maka djoemlah ini adalah desar dan kita sekalkali tak boleh mengabaikeennja. Keinginan saja disini ialah soepaja tenaga bekerja seperti yang dimaksod itoe, haroes dipindahkan kejauhan lapangan jang memboetoehkannya dengan meningkat maksod oentoek menambah dan memperkoeat tenaga pepe-rangan serta memperkoeat ketetapan hati dalam masa peperangan ini.

Kemedian, sebagai bagian ketiga, haroes kita perhatikan soal mempergoenakan tenaga pekerja pemrepoean. Semendjak dari da-hoeoe ditanah Djava, hanja beberapa perempoean sadja jang bekerja dalam lapangan pekerjaan membangoenkan atau pemboeatan, ketjoeali sebagai jang ikoe bekerja dalam lapangan pertanian. Akan tetapi berhoeboeng dengan keadaan sakarang ini, perempoeanpoen djanganlah hidoe bersenang-senang sadja. Maka pekerjaan jang patoet atau moengkin dikerjakan mereka, jaitoe dengan mengingat djoega sifat istimewa dari dijasmani dan rohaninja, haroeslah diserahkan kepadaan, meskipun pekerjaan itoe dahoeoe dilaoekan oleh tenaga laki-laki. Selandjoetnja tenaga pekerja laki-laki jang didapat karena diganti dengan tenaga pekerja pemrepoean itoe haroes dipergoenaan oentoek memenoehi keboeroehan dalam lapangan-lapangan jang penting. Saja berpendapat, bahwa tindakan demikian itoe perioe sekali mendapat perha-tian toean-toean dengan sepeneoh-penoehnja.

Pada achihrina saja berkejakinan, bahwa hal jang paling penting ialah mendjalankan tindakan "tindaka" jang tersebut tadi serta keberaan oentoek membentoek soesoenan baroe tentang oerosan perboeroehan, sam-bil menghapoensan paham lama jang salah tentang perboeroehan, oatoek mewoedoed-kan paham bekerja jang benar, jaitoe jang mementingkan hal pekerja dengan riang gembira.

Dengan djalan demikian seloeroeh pen-

doedoek dikerahkan dengan serentak toek bekerja dengan gemira, agar soe dengan senjata-njatajna mereka dapat memperhatikan semangat bekerja jang tme dengan bernjala-njala itoe dalam hal m bela tanah air dan memperlipatganda hasil prodeoeki.

V. Menoeroet paham perboeroehan ia bekerja itoe ialah tidak lain, melainkan soeatoe daja oentoek mentjari nafkah perloepan, dijadi bekerja itoe maksod mentjari oepah dan semata-mata diang sebagai pentjarian. Oleh sebab itoe or kaja-kaja, jang tidak perloe memperi nafkah dengan bekerja, tidak maje bei dja sama sekali, malahan bekerja itoe anggapnja sebagai hal jang mendatang maloe pada dirinya dan hal jang sangat li Paham sedemikian itoe sangat kelroe boleh dikatakan soeatoe akibat pengarboerek sekali dari paham mementing diri sendiri, jaitoe sifat Amerika, Inggeris Belanda.

Adapoen bekerja itoe ialan kewajip manoesia dan bekerja dengan gembira ialah kehidoeopen manoesia jang sebenarnya. Maka dijika manoesia tidak bekerja dengan gembira tentoe ia tidak akan mendaj bagaha dalam kehidoeopenan. Hanja dengan bekerja dapat kita mengembangkan i baikan boedi nenek mojang kita dan daja poela kita mendatangkan kemakmoeran d kebahagiaan pada anak tjeoetoe kita. Pah Amerika, Inggeris dan Belanda, misal paham persaingan leloesa, paham ja koeat berkoesa atas jang lemah", jait jang mementingkan kemakmoeran dan ket hagiaan sendiri dengan memeras kering orang lain dan mengoerbankan bangsa bangsa lain, dengan mengantang serta mempergoenakan tipe moesihat, sedang mere itoe sendiri tidak bekerja, paham-paha sedemikian itoe berlainan sekali dengan pikiran bangsa-bangsa diseloroeh As Timoer Raja.

Menoeroet paham Ketimoeran maka bekerja itoe senantisa oentoek mektah d sendiri dan oentoek kebahagiaan keloear, serta djoega oentoek kepentingan bangs Djadi bekerja itoe dengan "ndirinja iala oentoek mengabu kepada oemoen dan tida sekalkali bermaksod mentjari keoentoen an diri sendiri atau memoeaskan kemanan sendiri, dengan perkataan lain bekerja itu berarti kebaktian dan tiada ada jang tida oentoek kebaktian.

Disimilah ternjata kebaikan paham Ketmoeran jang pada dasarnya berlainan seka-

Lampiran 17

Judul: Upah romusha.

No. 62—2605 KAN P O O						
<i>inv. 04 — 2000</i>						
sebagai penggantinya boleh dipotong dari oepah masing-masing Roomusa. Jika diberikan makan, perhitungan harga jang resmi boleh dipotong dari oepahnja.						
11. Roomusa jang terikat dengan perdjandjian dan jang bekerdja ditempat djaoeoh, sehingga tidak dapat poelang keroemahnya, maka selain dari oepahnja biasa jang diterimanja, madjikannya haroes setiap boelan mengitrin oeang kepada keloearganja sampai f 3,— banjaknya.						
Banjaknya ta-hoen peng-alaman	Lebih dari 10 tahoen	Lebih dari 5 tahoen sampai 10 tahoen	Lebih dari 3 tahoen sampai 5 tahoen	Lebih dari 2 tahoen sampai 3 tahoen	Lebih dari 1 tahoen sampai 2 tahoen	Lebih dari 3 boelan sampai 1 tahoen.
Matjam pe-kerdjaan						
Bahagian ke-1	Sampai f 2,50	Sampai f 1,80	Sampai f 1,30	Sampai f 1,—	Sampai f 0,85	Sampai f 0,70
Bahagian ke-2	Sampai f 2,20	Sampai f 1,55	Sampai f 1,15	Sampai f 0,90	Sampai f 0,80	Sampai f 0,65
Bahagian ke-3	Sampai f 1,80	Sampai f 1,25	Sampai f 0,95	Sampai f 0,80	Sampai f 0,70	Sampai f 0,60
Bahagian ke-4	Sampai f 1,30	Sampai f 1,—	Sampai f 0,80	Sampai f 0,70	Sampai f 0,65	Sampai f 0,55
Dafiar ke-2.						
OEKOERAN BANJAKNJA OEPAH PERMOELAAN OENTOEK ROOMUSA TEKNIK (TOEKANG).						
<i>bomys. 20</i>						
Keterangan:						
1. Oepah permoeaan boeat orang jang berpengalaman beloem sampai 3 boelan (tahoen) boleh ditetapkan sampai 80% dari oepah permoeaan oentoek orang jang berpengalaman lebih dari 3 boelan sampai 1 tahoen.						
2. Pada azasna oekoeran oepah permoeaan ditetapkan oentoek laki-laki jang ber-oemoer lebih dari 16 tahoen; pempoean serta orang jang ber-oemoer kuerang dari 16 tahoen boleh diberi oepah sampai 80% dari dasar oekoeran itoe.						
3. Orang jang tamat atau jang tidak tamat Sekolah Menengah dan Sekolah Istimewa (Sekolah Teknik, Sekolah Pertoekangan dsb.) dan orang jang mempoenai riwajat pelajaran lebih dari itoe, maka apabila mereka dipakai sebagai toekang, banjaknya tahoen pelajarannya dilipatkan dengan 1,5 kali serta djoemlah itoe boleh dianggap sebagai tahoen pengalamannya.						
Orang jang tamat dari tempat latihan setjara kilat, lipatan itoe didjadikan 1,2 kali dan djoemlah itoe boleh dianggap sebagai tahoen pengalamannya.						
4. Matjam-matjam pekerdjaan adalah seperti tersebut dibawah ini, akan tetapi apabila ada matjam pekerdjaan jang tidak termasoek didalamnya, maka matjam pekerdjaan itoe boleh dimasoekkan dalam matjam pekerdjaan jang seroepa dengan matjam pekerdjaan jang telah ditoendoekkan.						
Kikai-koo. Toekang mesin (termasoek toekang boeboot, mesin boeboot revolver, kiterbank, mesin poles, mesin bor, mesin seroet, mesin verbentoek, dan mesin memotong gear dsb.).						
Kikai kumitate-koo. Toekang menjoesoen mesin (orang jang bekerdja membangoenkan, melengkapkan, memasang, dan memperbaiki mesin-semboer-tenaga (prime mover), mesin perkakas atau lain-lain mesin dan perkakas. Termasoek toekang pemberes mesin dan pemberes perkakas).						
Denki-koo. Toekang listrik (orang jang bekerdja membereskan, membangoenkan, melengkapkan, memasang, memperbaiki mesin motor dan mesin lain-lain dan perkakas listrik atau meter-listrik).						
Zidoosya-koo. Toekang mobil (orang jang bekerdja membereskan, membangoenkan, menjamar, mengatoer dan memperbaiki mobil).						

Sumber: Kan Po, No. 62. 3. 2605, hlm. 12.

Lampiran 18

Judul: Maklumat Gunseikan No. 14, tentang menetapkan harga penjualan paling tinggi untuk padi, beras, beras pecah, dan dedak.

No. 38 — 2604 K A N P O O

pada tiap-tiap Syuu dan Kocti (di Djakarta Tokubetu Si kepada Kantor besar Tekisan Kanribu).

Djakarta, tanggal 1, boelan 3, tahoen Syoowa 19 (2604).

Gunseikan.

MAKLOEMAT GUNSEIKAN No. 14

Tentang menetapkan harga pendjoealan paling tinggi boeat padi, beras, beras-petjah dan dedak.

Menoeroet atoeran nomor 1, pasal 1, Oendang-oendang No. 36 (Osamu Seirei No. 5), tahoen 2602, "tentang pengendalian harga barang" jang telah dioebah dengan Osamu Seirei No. 38, tahoen 2603, maka harga pendjoealan paling tinggi boeat padi, beras, beras-petjah dan dedak ditetapkan sebagai berikooet:

I. Harga pendjoealan padi jang paling tinggi
(boeat tiap-tiap 100 kg):

a. padi boeloe	f 4,30
b. padi tjere	„ 3,90
c. gabah	„ 4,70

1. Harga jang terseboet diatas ialah harga terima dipaberik penggilingan padi boeat barang-bakoe (barang stardaard), ja-itoe: boeat padi boeloe, jika padi itoe digiling dengan mesin Huller, dari padanya dapat diperoleh 56% beras setengah poethi, boeat padi tjere 53% dan boeat gabah 64%.
2. Harga terima ditempat pengoempoelan jang ditoendjoekkan oleh Tihoo Tyookan (Syuutyookan, Kooti Zimukyoku Tyookan dan Tokubetu S'tyoo) ialah sebanyak harga jang diterangkan pada nomor 1 dikoerangi dengan f 0,10 (sepoe-loeh sen) boeat tiap-tiap 100 kg.
3. Harga padi ketan ialah sebanyak harga jang diterangkan pada nomor 1 dan 2 ditambah dengan f 0,50 (lima poeloeh sen) masing-masing boeat tiap-tiap 100 kg.
4. Harga padi selain dari pada harga terima dipaberik penggilingan padi dan ditempat pengoempoelan jang ditoendjoekkan oleh Tihoo Tyookan, ialah menoeroet harga jang ditetapkan oleh Tihoo Tyookan.

II. Harga pendjoealan beras jang paling tinggi
(boeat tiap-tiap 100 kg netto, tidak termasoek harga karoeng):

Beras	f 8,75
Beras ketan	„ 9,75

1. Harga jang terseboet diatas ialah harga beras setengah poethi jang dijadikan barang-bakoe, terima diatas kereta api ditempat pendjoealan wakoe didjoeal kepada badan pendjoealan beras setjara besar atau harga pendjoealan dalam hal sedjenis dengan itoe.
2. Harga pendjoealan paling tinggi boeat beras petjah-koelit ialah sebanyak harga jang diterangkan pada nomor 1 dikoerangi dengan f 0,50 (lima poeloeh sen) boeat tiap-tiap 100 kg.
3. Harga beras jang paling tinggi jang dijoeal oleh pedagang-beras besar kepada pedagang-beras ketjil ialah sebanyak harga jang diterangkan pada nomor 1 dan 2 ditambah dengan f 0,25 (doea poeloeh lima sen) sebagai oepah boeat tiap-tiap 100 kg.
4. Harga beras jang paling tinggi jang dijoeal oleh pedagang-beras ketjil kepada pemakai ialah, boeat beras f 0,10 (sepoe-loeh sen) tiap-tiap kg atau f 0,08 (delapan sen) tiap-tiap liter dan boeat beras ketan f 0,11 (sepelas sen) tiap-tiap kg atau f 0,09 (sembilan sen) tiap-tiap liter.
5. Harga pendjoealan paling tinggi boeat beras toemboek ialah sebanyak harga jang diterangkan pada romor 1 sampai 4 dikoerangi paling sedikit dengan f 1, (satoe roepiah) boeat tiap-tiap 100 kg dan harga itoe ditetapkan oleh Tihoo Tyookan.
6. Makloemat Gunseikan No. 2, tahoen 2603 dihapoeskan.

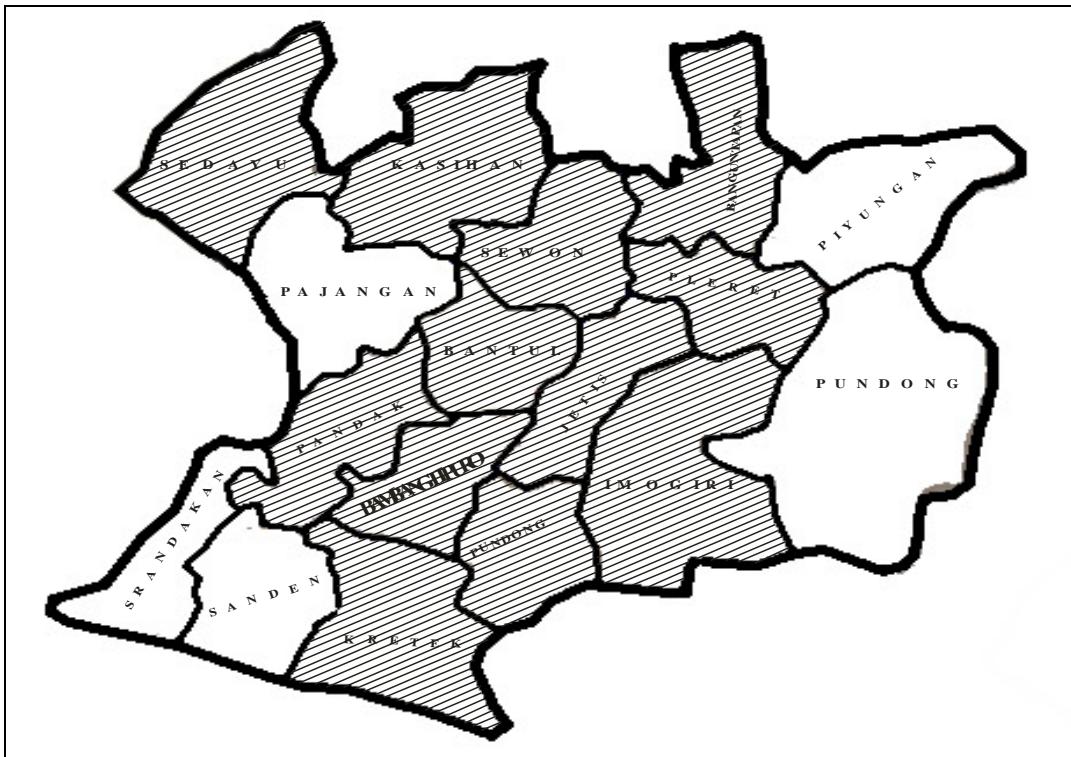
III. Harga pendjoealan beras-petjah jang paling tinggi
(boeat tiap-tiap 100 kg netto, tidak termasoek harga karoeng):

Nomor 1	f 6,50
” 2	„ 4,—

1. Harga jang terseboet diatas ialah harga barang-bakoe, terima diatas kereta api ditempat pendjoealan wakoe didjoeal kepada badan pendjoealan beras setjara besar atau kepada pengesaha-mergoelah, atau harga pendjoealan dalam hal sedjeris dengan itoe. Barang-bakoe jang dimaksood pada ajat

Lampiran 19

Peta Romusha dari Kabupaten Bantul 1943-1945



Keterangan.

= Daerah asal romusha.

Sumber.

Kurasawa, Aiko, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Suwarno, P. J, *Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999.

Oemar Sanoesi, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid I*. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa 1942-1945, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Tim, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Buku Kedua*. Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa Didaerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Kerjasama Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1984/1985.

Lampiran 20

Data Pendudukan Kabupaten Bantul per kecamatan tahun 1920-1930'f

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
District Imogiri	10782	10984	21766
Bantoel	12896	13093	25989
Djetis	1357	14104	27461
Imogiri	8692	9064	17756
Kasihan	11732	12486	24218
Sewon	13567	14477	28044
District Bantoel	60244	63224	123468
Padjangan	7547	7817	15364
Pandak	13111	13549	26660
Panggang	13402	14285	27687
Toeloeng	11193	11881	23074
District Pandak	45253	47532	92785
Kretek	9394	9973	19367
Sanden	9306	9696	19002
Srandakan	8732	9052	17784
District Kebonongan	27432	28721	56153
BANTOEL	243052	255635	498687

Sumber: Departement van Economische Zaken, Volkstelling 1930 Deel II: Inhemse Bevolking van Midden-Java en de Vorstenlanden. *Census of 1930 in Netherlands India Volume II: Native Population in Middle-Java and the Native States of Java*. Batavia: Landsdrukerij, 1934).

Data Penduduk Bantul berdasarkan Jenis Kelamin tahun 1961

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2401180	258606	498716

Sumber: Kabinet Menteri Pertama, *Sensus Penduduk 1961: D.C.I. Djakarta Raya (angka-angka tetap) Jawa Timur-Yogyakarta*, Biro Pusat Statistik.